



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KINERJA:
STUDI KASUS INDUSTRI BANK DI INDONESIA
PERIODE 2000 - 2010**

TESIS

**AURIGA DWI HERYANTO
0906585736**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
JAKARTA
JANUARI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KINERJA:
STUDI KASUS INDUSTRI BANK DI INDONESIA
PERIODE 2000 - 2010**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Manajemen**

**AURIGA DWI HERYANTO
0906585736**

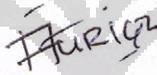
**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
KEKHUSUSAN MANAJEMEN UMUM
JAKARTA
JANUARI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : AURIGA DWI HERYANTO

NPM : 0906585736

Tanda Tangan : 

Tanggal : 06 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Auriga Dwi Heryanto
NPM : 0906585736
Program Studi : Magister Manajemen
Judul Tesis : Struktur Kepemilikan dan Kinerja: Studi Kasus Industri Bank di Indonesia Periode 2000 - 2010

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

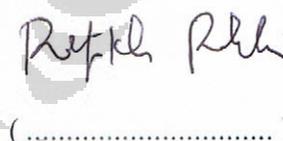
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Willem Makaliwe



(.....)

Penguji : Rofikoh Rokhim, Ph.D



(.....)

Penguji : Imo Gandakusuma, MBA



(.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 06 Januari 2012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya akhir ini. Penulisan karya akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa hasil yang telah dicapai selama ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Rhenald Kasali, PhD selaku ketua program Magister Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia;
2. Bapak Dr. Willem Makaliwe, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan, berdiskusi, memberikan masukan dan memotivasi penulis dalam penyusunan karya akhir ini;
3. Bapak Imo Gandakusuma, MBA dan Ibu Rofikoh Rokhim PhD selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan kritik membangun bagi penelitian ini;
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Magister Manajemen Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalamannya selama masa perkuliahan;
5. Istri tercinta dr Selfy Oswari, S.Si yang selalu memberikan perhatian, omelan, dukungan dan pengertian selama ini.
6. Kedua orang tua, Papah Taufik dan Mamah Emi serta Papah Tarto dan Mamah Santi dan dik Nunki yang telah memberikan kasih sayang, dukungan material dan moral serta dorongan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi;

7. *Team X-Box*, Alfi, Endar dan Bagus serta Wulan dan Ghina atas dorongan semangat, kebersamaan dan pinjaman tempatnya selama 2 tahun lebih ini;
8. Mentor sekaligus motivator, Alexandra Ryan, Andre Samuel serta kamerad Amrizal Arief terima kasih atas masukannya baik ilmu yang *scientific* maupun yang sedikit *ngawur*;
9. Rekan-rekan F091 atas kebersamaan yang telah dilalui selama 2 tahun dalam suka dan duka. F091 adalah kelas yang menyenangkan, energik dan kompetitif sekaligus tempat mencari *traktiran*;
10. Staf Adpen, Perpustakaan, Resepsionis dan seluruh staf pegawai MMUI yang telah memberikan banyak bantuan selama ini;
11. Dan semua pihak lainnya yang telah membantu dengan tulus dan ikhlas hingga karya akhir ini selesai;

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya akhir ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 06 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Auriga Dwi Heryanto
NPM : 0906585736
Program Studi : Magister Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Struktur Kepemilikan dan Kinerja: Studi Kasus Industri Bank di Indonesia Periode 2000 - 2010

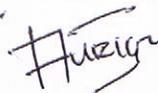
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 06 Januari 2012

Yang menyatakan



(Auriga Dwi Heryanto)

ABSTRAK

Nama : Auriga Dwi Heryanto
Program Studi: Magister Manajemen
Judul : Struktur Kepemilikan dan Kinerja: Studi Kasus Industri Bank di Indonesia Periode 2000 - 2010

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tipe kepemilikan bank terhadap kinerja serta kualitas pengelolaan risiko bank umum konservatif di Indonesia pada periode 2000-2010. Penelitian ini mengacu pada penelitian Iannotta *et al* (2006) dan Kalluru (2009). Pengujian dengan menggunakan *t-test*, regresi linear berganda dengan metode efek *random* yang dilakukan kepada 81 bank umum konvensional di Indonesia dengan mengelompokkan tipe kepemilikan bank menjadi bank pemerintah, bank asing dan bank domestik. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan asing pada bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (*ROA*) bank. Bank swasta asing memiliki kinerja yang relatif lebih baik dari bank swasta nasional. Meskipun ada indikasi bank pemerintah memiliki kinerja lebih rendah, namun tidak ditemui pengaruh signifikan adanya kepemilikan pemerintah pada kinerja bank. Kinerja bank juga dipengaruhi oleh faktor spesifik bank yaitu rasio tabungan dan giro terhadap total dana pihak ketiga (*CASA*), rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (*BOPO*) serta rasio *net interest margin* (*NIM*). Penelitian ini juga memperoleh keterkaitan yang signifikan antara tipe kepemilikan bank terhadap kualitas aset bank yang ditunjukkan dengan rasio *NPL*. Bank pemerintah memiliki rasio *NPL* lebih tinggi dibandingkan bank swasta nasional. *NPL* juga dipengaruhi oleh ukuran bank (*ASSET*), intensitas kredit (*LOANSI*), rasio *demand deposit* (*CASA*), rasio beban operasi terhadap pendapatan operasi (*BOPO*) dan *net interest margin* (*NIM*).

Kata kunci:
Struktur Kepemilikan, Kinerja, *ROA*, *NPL*.

ABSTRACT

Name : Auriga Dwi Heryanto
Study Program : Master of Management
Title : Ownership Structure and Performance: A Case Study of Indonesian Banking Industry During The Period 2000 - 2010

The aim of this research is to examine the effect of ownership on performance and risk of conventional banks in Indonesia during the period 2000 -2010. This research refers to previous research conducted by Iannotta (2006) and Kalluru (2009). The study using t-test, linear multivariate regression with random effects method for 81 conventional banks in Indonesia, categorized into State-Owned Banks, Foreign Banks and Domestic Banks. The empirical results shows significant differences in the performance. Foreign ownership seems to have positive and significant association relative to Domestic Banks in term of performance (*ROA*). Foreign banks tend to have higher profitability than domestic banks. Although, there are some indications that government bank have lower profitability than private bank, this research could not find significant association of government ownership with *ROA*. *ROA* also significantly associated with demand deposit ratio (*CASA*), operating expenses to operating income ratio (*BOPO*) and net interest margin (*NIM*). This research also shows significant differences in the asset quality. Government bank tend to have higher *NPL* than private bank, whilst for foreign ownership, this research could not find significant association between foreign ownership with risk quality. *NPL* significantly associated with bank's size (*ASSET*), Loans Intensity (*LOANSI*), demand deposit ratio (*CASA*), operating expenses to operating income ratio (*BOPO*) and net interest margin (*NIM*).

Keywords:
Ownership Structure, Performance, *ROA*, *NPL*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 <i>Agency Theory</i>	8
2.1.1 Informasi Asimetri	8
2.1.2 <i>Agency Problem</i>	9
2.1.3 <i>Agency Cost</i>	11
2.2 Kepemilikan Bank	13
2.3 Studi Sebelumnya Mengenai Hubungan Kepemilikan dan Profitabilitas Bank.....	14
2.4 Kinerja Bank.....	20
2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan	22
2.5.1 Ukuran (<i>Size</i>) Perusahaan	23
2.5.2 Rasio Kapitalisasi (<i>Capital</i>).....	24
2.5.3 Intensitas Kredit (<i>Loans Intensity</i>).....	25
2.5.4 Rasio <i>Demand Deposit</i> terhadap Total DPK	25
2.5.5 Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional.....	26
2.5.6 Rasio <i>Net Interest Margin</i>	26
2.5.7 Rasio Kredit Bermasalah (<i>NPL</i>).....	27
3 METODE PENELITIAN	30
3.1 Kerangka Konseptual	30
3.2 Pengembangan Hipotesis.....	32
3.3 Model Penelitian.....	35

3.4	Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	38
3.4.1	Variabel Dependen : <i>Return on Asset</i> dan <i>Non-performing Loans</i>	38
3.4.2	Variabel Independen	39
3.4.3	Variabel Kontrol.....	40
3.5	Pengujian Empiris.....	43
3.5.1	Statistik Deskriptif	44
3.5.2	Analisis Korelasi	44
3.5.3	Analisis Regresi	45
3.5.4	Uji Asumsi Klasik.....	45
3.5.5	Uji Hipotesis	48
3.5.6	Uji <i>Goodness of Fit</i> (R^2).....	49
3.6	Populasi dan Sampel.....	50
3.7	Pengumpulan Data.....	50
4	ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1	Deskripsi Sampel Penelitian.....	51
4.2	Statistik Deskriptif.....	52
4.3	Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian	63
4.4	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	64
4.4.1	Uji Normalitas.....	65
4.4.2	Uji Multikolinieritas.....	67
4.4.3	Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.4.4	Uji Autokorelasi	69
4.5	Model Estimasi Data Panel.....	70
4.6	Kriteria Pengujian Statistik.....	73
4.6.1	Analisis Simultan (Uji <i>F-statistic</i>)	73
4.6.2	Analisis <i>Goodness-of-Fit</i> (<i>Adjusted R²</i>).....	74
4.6.3	Uji signifikansi Parsial (Uji-z)	74
4.7	Analisis Hasil Pengujian Hipotesis.....	74
5	KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Keterbatasan Penelitian	82
5.3	Saran	82
5.3.1	Bagi Investor	82
5.3.2	Bagi Pemerintah Sebagai Regulator.....	83
5.3.3	Bagi Perbankan	83
5.3.4	Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya	84
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Kerangka Konseptual Model I.....	31
Gambar 3.2.	Kerangka Konseptual Model II	32
Gambar 4.1.	Grafik Normal <i>P-P Plot ROA</i>	65
Gambar 4.2.	Grafik Normal <i>P-P Plot NPL</i>	66



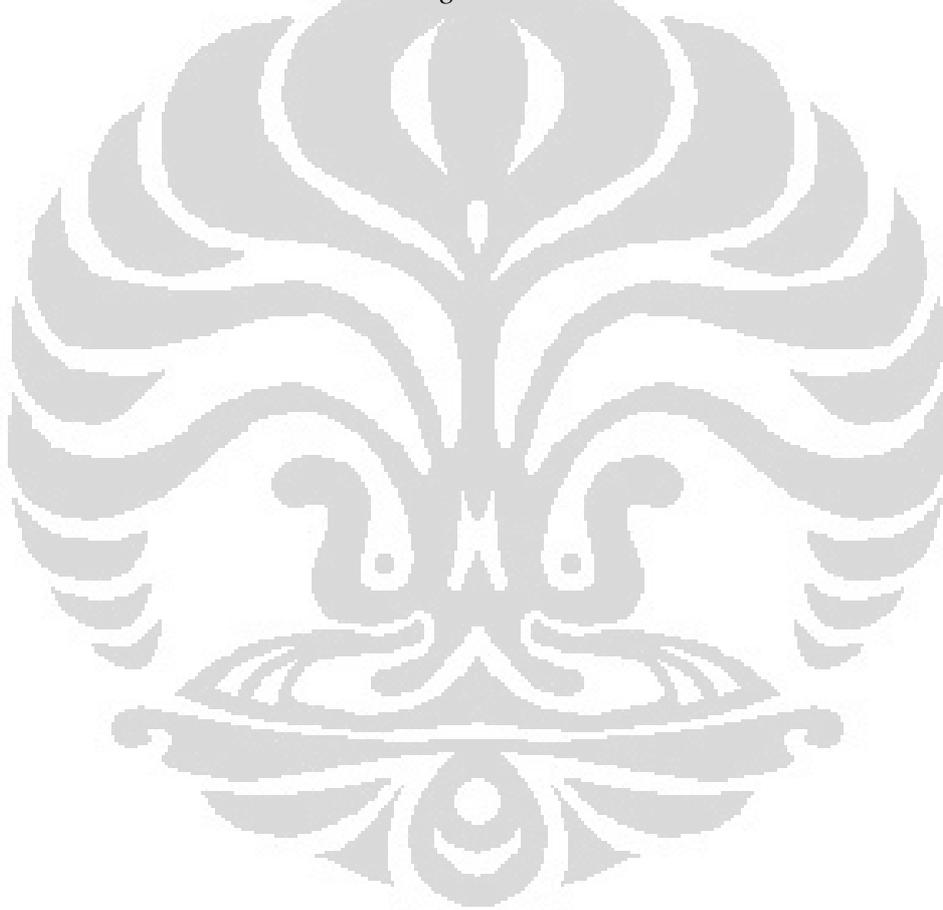
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Variabel <i>Dummy</i> Kepemilikan Bank	39
Tabel 4.1.	Prosedur Penetapan Sampel	51
Tabel 4.2.	Distribusi Bank Sampel Berdasarkan Kepemilikan.....	52
Tabel 4.3.	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	53
Tabel 4.4.	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Per Tahun	53
Tabel 4.5.	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Kelompok Bank	59
Tabel 4.6.	Statistik Bivariat Variabel Penelitian	61
Tabel 4.7.	Analisis Korelasi <i>Pearson</i>	63
Tabel 4.8.	Hasil One-Sample <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Test ROA	66
Tabel 4.9.	Hasil One-Sample <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Test NPL	67
Tabel 4.10.	Pengujian Multikolinieritas dengan <i>Tolerance</i> dan <i>VIF</i> Model I	68
Tabel 4.11.	Pengujian Multikolinieritas dengan <i>Tolerance</i> dan <i>VIF</i> Model II....	68
Tabel 4.12.	Hasil Regresi Model I Penelitian dengan MER	71
Tabel 4.13.	Hasil Regresi Model II Penelitian dengan MER.....	72



DAFTAR RUMUS

Rumus 3.1. <i>Return On Asset</i>	38
Rumus 3.2. <i>Non-performing Loans</i>	38
Rumus 3.3. Ukuran (<i>Size</i>)	40
Rumus 3.4. Rasio Kapitalisasi Bank (<i>Capitalization</i>)	41
Rumus 3.5. Intensitas Kredit (<i>Loans Intensity</i>)	41
Rumus 3.6. Rasio Tabungan dan Giro terhadap Total DPK (<i>CASA</i>).....	42
Rumus 3.7. Rasio Kredit Bermasalah (<i>NPL</i>)	42
Rumus 3.8. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	43
Rumus 3.9. Rasio <i>Net Interest Margin</i>	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Nama Bank Sampel	91
Lampiran 2.	Hasil Regresi Model I – Metode Efek <i>Random</i>	93
Lampiran 3.	Hasil Regresi Model II – Metode Efek <i>Random</i>	96



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bidang ekonomi dan keuangan, struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan (Cornett *et al*, 2005). Penelitian mengenai hubungan struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan telah banyak dilakukan selama beberapa dekade terakhir (Altunbas *et al*, 2001). Penelitian-penelitian tersebut banyak membahas bagaimana pengaruh pemegang saham dan pemilik saham dengan para manajer di perusahaan tersebut serta pengaruhnya pada kinerja perusahaan. Perusahaan besar, umumnya dimiliki oleh beberapa pemegang saham namun dijalankan oleh orang-orang yang berbeda. Hal ini berpotensi menimbulkan permasalahan karena pemilik perusahaan ingin memastikan bahwa manajer perusahaan menjalankan perusahaan sesuai keinginan mereka untuk melindungi kepentingan pemilik sementara di sisi lain para manajer juga memiliki kepentingan pribadi yang cenderung mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan atau pemilik. Perbedaan kepentingan ini dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Konflik kepentingan yang dihadapi oleh pemegang saham ini merupakan inti dari *agency problem*.

Agency problem merupakan masalah yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dengan pihak pemegang saham (*principal*) dan *stakeholder* lainnya. Pihak manajemen perusahaan seharusnya bertindak untuk dan atas kepentingan pemegang saham tidaklah selalu menjalankan fungsinya tersebut. Hal ini dapat terjadi karena adanya ketidaksimetrisannya informasi antara pemegang saham dan manajemen dimana salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Dalam konsep *theory of the firm*, adanya *agency problem* akan mengganggu tercapainya tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Jensen dan Meckling, 1976).

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan, secara umum telah disepakati cara untuk mengatasi timbulnya permasalahan akibat adanya konflik kepentingan tersebut yaitu memilih orang-orang yang tepat dan kompeten sebagai manajer

perusahaan serta memberikan aturan yang jelas dan efisien mengenai imbalan yang akan diterima oleh manajer (Shah *et al*, 2010). Dengan kata lain manajemen dengan kualitas baik adalah faktor utama yang mempengaruhi kinerja dari suatu perusahaan. Bank sebagai perusahaan yang didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan tentu saja menghadapi persoalan yang sama. Pengaruh kualitas manajemen dengan kinerja perusahaan dalam hal ini bank, telah banyak dijadikan sebagai bahan penelitian. Sebagian besar riset tersebut dilakukan pada bank-bank di negara-negara barat dan negara maju seperti yang dilakukan oleh Berger (1993), Peristiani (1996), Berger dan Mester (1997), Mukherjee *et al* (2001), Barr *et al* (2002) dan Clark dan Siems (2002).

Dimensi lain dari struktur kepemilikan yang juga sering menjadi obyek riset adalah perbandingan kinerja berdasarkan tipe kepemilikannya yaitu antara perusahaan negara (*state owned firm*) atau perusahaan publik (*public firm*) dengan perusahaan swasta (*private firm*). Kepemilikan sebuah perusahaan oleh negara dapat dianggap sebagai perusahaan publik karena secara teknis perusahaan pemerintah dikontrol oleh “publik”. Perusahaan tersebut dijalankan berdasarkan kebijakan yang terkadang bersifat politis dan dapat dianggap memiliki konsentrasi sangat terpusat namun tidak memiliki hak yang signifikan atas arus kas (Shleifer dan Vishny, 1997). Riset-riset yang meneliti hubungan kinerja bank dengan kinerjanya dengan membandingkan bank yang dimiliki oleh publik, bank swasta dan pemerintah memberikan hasil yang relatif konvergen yaitu bank pemerintah memiliki kecenderungan untuk memiliki kinerja dibawah bank swasta dan bank publik (Alchian dan Demsetz, 1972; Shleifer, 1998; Rowthorn and Chang, 1993; Martin dan Parker, 1997; Shleifer dan Vishny, 1997; Altunbas *et al*, 2001, Barth *et al*, 2001; Micco *et al*, 2004).

Rowthorn dan Chang (1993) menyebutkan bahwa lebih rendahnya kinerja bank pemerintah khususnya dalam hal efisiensi dibandingkan dengan *counterparts*-nya adalah maksimalisasi pencapaian profit pada bank tersebut bukan merupakan tujuan utama dari pemegang sahamnya yaitu pemerintah, sehingga menimbulkan ketidakefisienan manajemen perusahaan. Perusahaan pemerintah cenderung dipengaruhi oleh intervensi politik yang sering kali tidak konsisten, sehingga menimbulkan *agency problem* yang lebih besar dibandingkan

perusahaan swasta (Martin dan Parker, 1997; Shleifer dan Vishny, 1997). Hayek menyebutkan bahwa perusahaan pemerintah memiliki insentif yang lebih rendah untuk mencapai efisiensi ekonomis jika dibandingkan perusahaan swasta, selain itu perusahaan pemerintah dianggap kurang memiliki akses informasi ke pasar untuk memperoleh efisiensi jika dibandingkan perusahaan swasta (Figueira *et al*, 2006).

Hal lain yang juga menjadi perhatian penelitian dalam bidang ekonomi dan keuangan adalah pengaruh kepemilikan asing dalam suatu perusahaan dengan kinerjanya. Sturm dan Williams (2004) meneliti pengaruh masuknya dana asing dengan efisiensi bank Australia di periode pasca-deregulasi (1998-2001). Penelitian mereka menunjukkan bahwa bank asing memiliki efisiensi biaya lebih baik jika dibandingkan bank domestik namun hasil dari penelitian mereka tidak dapat menunjukkan bahwa bank asing memiliki keuntungan lebih baik jika dibandingkan *counterpart*-nya. Berger *et al* (2000) meneliti efisiensi bank-bank di Perancis, Jerman, Spanyol dan Amerika Serikat pada periode 1990an. Mereka menemukan indikasi bahwa bank domestik yang beroperasi di negara-negara tersebut cenderung memiliki efisiensi yang lebih baik dibandingkan bank-bank asing dalam segi biaya dan keuntungan. Dalam penelitian tersebut mereka juga menemukan bahwa perbandingan efisiensi antara bank asing dan bank domestik dipengaruhi oleh kondisi hukum dan regulasi negara tempat bank asing tersebut ada serta kondisi negara asal bank asing tersebut.

Dalam penelitian tersebut Berger *et al* (2000) menjelaskan bahwa bank asing memiliki keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan daya saing mereka dibandingkan bank domestik. Bank asing umumnya menggunakan teknologi yang lebih mutakhir, memiliki akses lebih luas untuk menggunakan karyawan dengan pendidikan tinggi. Bank asing dapat menghasilkan keuntungan lebih baik karena umumnya mereka memiliki manajemen risiko yang lebih baik dan menggunakan teknologi informasi yang lebih moderen (Havrylchuk, 2006). Dalam teori, keuntungan kompetitif ini disebut *global advantage hypothesis*.

Bank asing yang beroperasi di suatu negara secara teori juga memiliki beberapa kelemahan jika dibandingkan bank domestik. Bank domestik memiliki keunggulan dalam hal informasi mengenai kondisi ekonomi, bahasa, hukum dan regulasi serta kondisi politik negara tersebut. Hymer menyatakan bahwa adanya

perlakuan khusus baik dari segi regulasi, hukum, *supplier* dan konsumen terhadap bank domestik dapat memberikan keuntungan kompetitif untuk bank lokal (Chan *et al*, 2011). Secara teori, hal ini disebut sebagai *home field advantage*. Pengaruh efisiensi akan berbeda bergantung pada seberapa baiknya kerangka institusi (*institutional framework*). Di negara dengan *institutional framework* yang baik maka pengaruh kepemilikan asing dengan efisiensinya semakin rendah dan sebaliknya untuk negara dengan *institutional framework* yang lemah pengaruh efisiensi bank sebagai akibat dari kepemilikan asing semakin besar (Lensink *et al*, 2007).

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian mengenai hubungan institusi finansial terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan. Levine (2002) menyatakan bahwa di negara berkembang yang umumnya memiliki pengaturan institusional yang lemah, bank memiliki peran lebih menonjol dibandingkan pasar modal dalam memobilisasi tabungan serta mengalokasikan modal sebagai fasilitas untuk meminimalisasi risiko. Pada negara berkembang, pendanaan melalui bank cenderung lebih dominan (Kline, 2005). Indonesia yang merupakan negara berkembang, industri bank memiliki korelasi yang sangat kuat dengan naik turunnya kondisi ekonomi (Alamsyah *et al*, 2005). Apabila tipe kepemilikan bank di Indonesia secara signifikan mempengaruhi kinerja suatu bank, maka implikasi logisnya adalah tipe kepemilikan bank dapat berpotensi mempengaruhi kondisi ekonomi (Andrianova *et al*, 2005). Oleh karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah menitikberatkan pada pengaruh kepemilikan bank terhadap kinerja bank.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembahasan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana performa bank-bank di Indonesia dalam kurun waktu 2000 sampai dengan 2010 berdasarkan tipe kepemilikannya?
2. Sejauh mana pengaruh kepemilikan bank terhadap profitabilitas sebagai *proxy* kinerja pada bank-bank yang ada di Indonesia pada periode 2000 – 2010.

3. Sejauh mana kepemilikan bank mempengaruhi kualitas risiko bank-bank di Indonesia pada periode 2000 – 2010.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran mengenai performa bank atas variabel-variabel penelitian berdasarkan tipe kepemilikannya pada periode penelitian.
2. Mengetahui sejauh mana kepemilikan bank mempengaruhi kinerja bank-bank di Indonesia pada periode penelitian.
3. Mengidentifikasi seberapa jauh kepemilikan bank mempengaruhi kualitas aset dan risiko bank-bank di Indonesia pada periode penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan panduan dalam pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan baik melalui pembelian saham perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia maupun *direct investment* pada perusahaan yang belum *go public*.
2. Bagi Pemerintah Sebagai Regulator
Penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih baik mengenai industri perbankan di Indonesia terutama dari sisi struktur kepemilikannya, sehingga diharapkan pemerintah dapat memiliki gambaran lebih baik mengenai kondisi industri bank di Indonesia untuk dijadikan referensi sebagai dasar penetapan kebijakan.
3. Bagi Perbankan
Bagi industri bank, penelitian ini akan memberikan acuan untuk menetapkan langkah-langkah strategis yang berhubungan dengan struktur kepemilikan modal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

4. Bagi Peneliti dan Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pengaruh kepemilikan suatu bank terhadap kinerja dan efisiensinya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan karya akhir ini terdiri dari lima bab, dimana dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang dapat diuraikan secara singkat dan jelas sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah dari pengaruh kepemilikan bank terhadap kinerjanya, tujuan penelitian, manfaat yang hendak dicapai dengan penelitian ini, serta sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari beberapa literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi landasan teori dari variabel-variabel yang diteliti yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan saham dengan kinerja bank. Secara umum bab ini bertujuan memberikan gambaran mengenai isi keseluruhan dari penelitian ini.

Bab 2 : Metodologi Penelitian

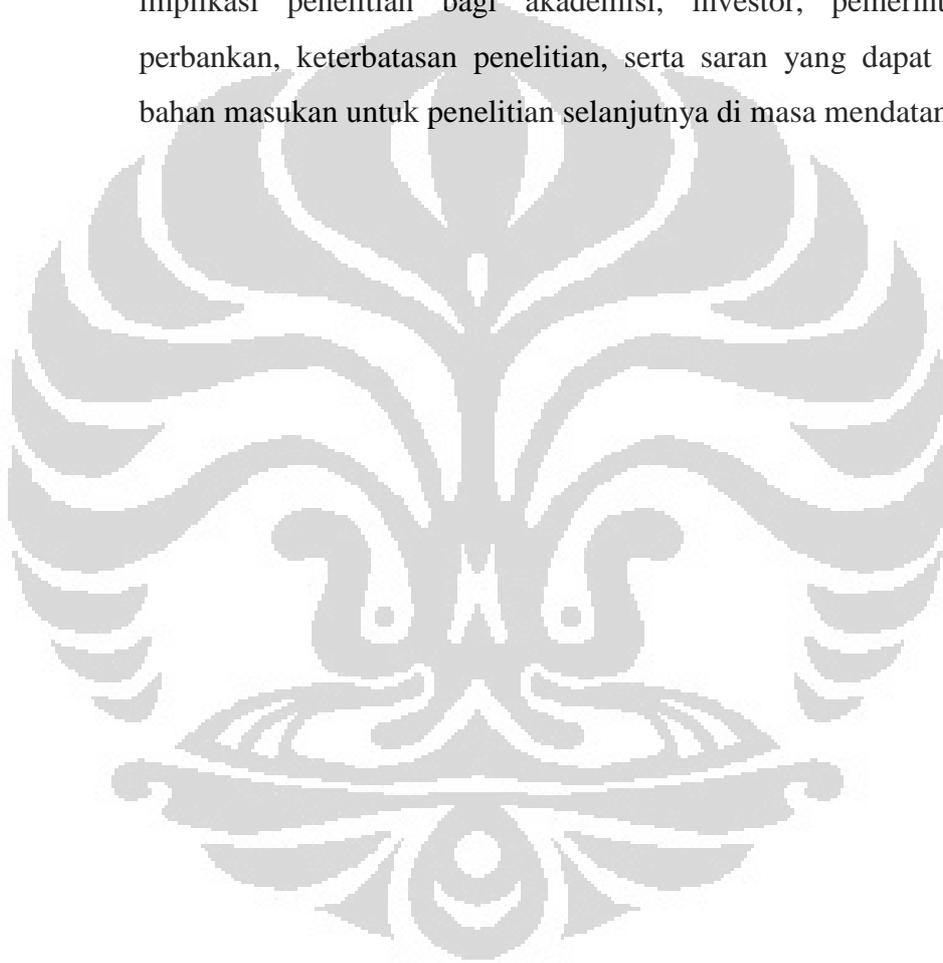
Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri atas pengembangan hipotesis, definisi variabel yang digunakan, model penelitian, teknik pengumpulan data dan penetapan sampel serta metode analisis yang akan digunakan dalam pengolahan data.

Bab 4 : Analisis dan pembahasan

Bab ini berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, termasuk memaparkan hasil statistik deskriptif, uji tambahan dari model penelitian yang telah ditetapkan dan pengujian hipotesis.

Bab 5 : Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang akan membahas mengenai kesimpulan dari analisis hasil penelitian yang dilakukan, implikasi penelitian bagi akademisi, investor, pemerintah dan perbankan, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang.



BAB 2 **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 *Agency Theory*

Agency theory adalah salah satu teori yang menjelaskan keterkaitan hubungan antara beberapa pihak dimana satu pihak menentukan pekerjaan yang dilakukan oleh pihak lain (Eisenhardt, 1985). Apabila satu orang atau lebih (*principal*) menunjuk orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa serta mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*, hubungan ini akan berpotensi menyebabkan suatu kondisi dimana *agent* (manajemen) memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan *principal* (pemegang saham). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menguntungkan dirinya sendiri.

Agency problem akan timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham. Konflik ini akan semakin meningkat ketika kepemilikan perusahaan tersebar atau divergen, yang menyebabkan pemegang saham tidak dapat melakukan pengawasan yang efektif. Untuk mencegah serta meminimalisir *agency problem* tersebut, pemegang saham akan menciptakan dan menerapkan berbagai mekanisme pencegahan seperti pemberian insentif dan sistem *monitoring* (Kim *et al*, 2010). Hal ini akan menimbulkan adanya *agency cost* yang keberadaannya jelas akan berdampak pada kinerja perusahaan yang tidak dapat dicapai secara optimal.

2.1.1 Informasi Asimetri

Pengelola perusahaan yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan akan memiliki informasi mengenai kondisi internal perusahaan terkini dan perkiraan kondisi perusahaan di masa mendatang lebih baik jika dibandingkan pemegang saham. Oleh karenanya manajer sebuah perusahaan memiliki

kewajiban untuk memberikan sinyalemen mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham. Sinyalemen tersebut dapat disampaikan dalam bentuk pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat digunakan oleh semua pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri, namun pihak yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan adalah para pengguna eksternal yang memiliki ketidakpastian paling besar dibandingkan pihak internal. Pengguna internal memiliki tingkat ketergantungan lebih kecil terhadap laporan keuangan jika dibandingkan pihak eksternal karena pihak internal memiliki kontak langsung dengan perusahaan serta memiliki tingkat pengetahuan atas kejadian-kejadian penting pada perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan pengguna eksternal. Kondisi ini akan memicu timbulnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi dimana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholders* lainnya sebagai pengguna informasi.

Munculnya ketidaksamaan informasi atau informasi asimetri berpotensi menyebabkan timbulnya konflik antara *principal* dan *agent* untuk saling memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan sendiri. Eisenhardt (1989) menyatakan ada tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan manusia selalu menghindari risiko (*risk adverse*). Sebagai akibat adanya asumsi sifat dasar manusia tersebut, reliabilitas dan validitas atas informasi yang dihasilkan suatu pihak untuk pihak lain selalu dipertanyakan.

2.1.2 *Agency Problem*

Agency problem adalah timbulnya suatu permasalahan akibat adanya pemisahan antara pemilik (pemegang saham) dengan manajemen perusahaan. *Agency problem* dapat pula muncul antara pemegang saham dan *stakeholders* perusahaan lainnya berdasarkan distribusi kontrol atau kekuasaan dalam

organisasi yang disebabkan oleh perbedaan tujuan dan kepentingan (Shleifer dan Vishny, 1997). Dalam konsep *theory of the firm* adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan adanya *agency cost* dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan timbulnya konflik antara manajemen dengan pemegang saham dikarenakan adanya perbedaan dalam proses pembuatan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan bentuk investasi dari dana yang diperoleh. Dalam aktivitas pencarian dana, manajemen umumnya cenderung mencari sumber pendanaan dengan biaya sekecil mungkin sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan. Adapun dalam keputusan yang berkaitan dengan investasi dana tersebut, manajemen cenderung memilih untuk menginvestasikan dananya pada bentuk investasi dengan risiko rendah, akan tetapi pemegang saham atau investor cenderung untuk memilih investasi dengan risiko tinggi yang akan menghasilkan imbal hasil yang lebih tinggi.

Menurut Eisenhardt (1989) pada kondisi adanya asimetri informasi dan ketidakpastian akan timbul dua *agency problem* yaitu:

- *Adverse selection*, yaitu kondisi dimana pemegang saham tidak dapat memastikan apakah manajemen benar-benar memiliki kompetensi dan kemampuan untuk melakukan tugasnya. Para manajer perusahaan umumnya cenderung memiliki informasi lebih baik atas keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor yang berada di luar perusahaan. Hal ini menimbulkan adanya kemungkinan suatu informasi yang dapat mempengaruhi keputusan pemegang saham yang tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang sahamnya.
- *Moral hazard*, yaitu kondisi dimana pemegang saham tidak dapat memastikan apakah para manajer telah memberikan kemampuan terbaik dan melakukan upaya maksimal untuk memenuhi keinginan pemegang

saham. Hal ini disebabkan karena tidak semua kegiatan yang dilakukan oleh para manajer perusahaan diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman, dan memungkinkan adanya pelanggaran atas kontrak maupun komitmen manajemen pada pemegang saham.

Minimalisasi adanya *Agency problem* dapat dilakukan dengan beberapa mekanisme salah satunya dengan meningkatkan kepemilikan perusahaan oleh para manajer. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham sehingga insentif bagi kedua belah pihak untuk memaksimalkan nilai perusahaan semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Mangel dan Singh (1993) yang menyatakan adanya kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) pada perusahaan mengindikasikan adanya kemampuan untuk mengawasi manajemen dengan lebih baik.

2.1.3 *Agency Cost*

Minimalisasi *agency problem* dapat dilakukan dengan suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan kepentingan-kepentingan yang ada dalam suatu perusahaan. Dampak dari adanya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. Konsekuensi logis dari munculnya *agency cost* akan menjadi beban bagi perusahaan, sehingga akan menjadi salah satu faktor pengurang laba yang dihasilkan.

Agency cost dapat bersifat langsung maupun tidak langsung (Ross *et al*, 2009). *Agency cost* yang bersifat langsung ini memiliki dua bentuk, bentuk yang pertama adalah pengeluaran perusahaan yang menguntungkan bagi pihak manajemen namun merugikan bagi pihak pemegang saham. Bentuk kedua adalah beban biaya untuk melakukan *monitoring* kinerja manajemen sehari-hari. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan apabila terjadi ketidakselarasan antara keinginan pihak manajemen dengan pemegang saham, maka *agency cost* dalam perusahaan tersebut akan meningkat, terutama apabila keinginan pemegang saham

mayoritas atau pengendali terlalu mendominasi perusahaan. Jensen (1986) juga menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah *free cashflow* yang besar akan meningkatkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan para manajer. *Agency cost* ini mencakup biaya pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk *bonding expenditures* yang diberikan kepada manajemen dalam bentuk opsi dan berbagai manfaat untuk tujuan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) ada beberapa cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengurangi *agency cost*, yaitu:

- Meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen, sehingga manajemen dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil
- Meningkatkan *dividen payout ratio*, dengan demikian tidak tersedia cukup banyak *free cash flow*
- Meningkatkan pendanaan dengan hutang
- Melalui institusional investor sebagai *monitoring agent*

Adanya sebaran kepemilikan juga merupakan salah satu bentuk mekanisme yang bisa mengurangi konflik keagenan yang muncul. Dengan meningkatnya kepemilikan manajemen, maka manajemen akan bertindak sebagaimana pemegang saham sehingga mereka akan menanggung segala risiko dari keputusan yang telah diambil. Menurut Berle dan Means (1932) apabila struktur kepemilikan perusahaan semakin tersebar, para pemegang saham akan semakin kehilangan *power* untuk melakukan kontrol terhadap manajemen. Demsetz (1983) berpendapat bahwa dalam memaksimalkan nilai aset perusahaan justru diperlukan kepemilikan yang tersebar karena adanya kontrol dari pihak luar akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2 Kepemilikan Bank

Peraturan tentang perbankan diatur dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998. Menurut undang-undang tersebut definisi bank umum secara singkat adalah bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum terdiri dari bank-bank umum pemerintah, bank-bank umum swasta nasional devisa, bank-bank swasta nasional non-devisa dan bank-bank asing dan campuran. Dalam UU no 7 Tahun 1992 menyebutkan bahwa kegiatan utama bank umum adalah menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Pengelompokan bank umum di Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan kepemilikan dan ruang lingkup operasinya. Berdasarkan kepemilikan, bank umum dapat dikelompokkan menjadi bank pemerintah atau biasa disebut juga bank persero, bank milik pemerintah daerah, bank pembangunan daerah (BPD), bank asing, bank campuran, dan bank milik swasta nasional. Berdasarkan ruang lingkup operasinya, bank umum dapat dibedakan menjadi bank devisa yaitu bank yang dapat melakukan kegiatan transaksi devisa, dan bank non-devisa yaitu bank yang tidak dapat melakukan kegiatan transaksi devisa (Rivai *et al*, 2007).

Menurut undang-undang perbankan no 7 tahun 1992 yang diubah dengan UU no 8 tahun 1998, tidak ada pembatasan dalam kepemilikan bank oleh pihak asing, namun harus tetap memperhatikan prinsip kemitraan. Dalam hal pembukaan kantor cabang bank asing juga diatur dalam undang-undang tersebut yaitu bank asing tersebut harus memiliki peringkat dan reputasi minimal A dari lembaga pemeringkat internasional terkemuka. Selain itu bank asing juga harus memiliki dana usaha minimal setara Rp 3 triliun dan harus memberikan surat pernyataan dari negara tempat kantor pusat bank tersebut. Saham bank umum pun dapat dibeli oleh perorangan atau badan hukum baik secara langsung atau melalui bursa. Untuk jumlah kepemilikan saham oleh asing baik perorangan maupun badan hukum diatur maksimal sebanyak 99 persen dari modal disetor bank. Dalam hal kepemilikan tersebut apabila seseorang atau sebuah entitas melakukan

pembelian saham bank tersebut sebesar 25 persen atau lebih dari jumlah keseluruhan modal disetor, maka kepemilikan akan beralih pada orang atau badan hukum tersebut. Dengan kata lain, suatu bank bisa dikatakan menjadi milik asing atau milik swasta adalah jika terdapat kepemilikan paling tidak 25 persen dari saham bank (Rivai *et al*, 2007). Dalam penelitian lain, misalnya Crystal *et al* (2002) dan Lensink *et al* (2007), ambang batas yang digunakan untuk menyatakan bank tersebut dapat dikategorikan kedalam bank pemerintah atau asing atau swasta nasional adalah sebesar 50%. Untuk memastikan kuatnya pengaruh kepemilikan suatu entitas pada bank akan digunakan ambang batas 50%.

2.3 Penelitian-Penelitian Sebelumnya Mengenai Hubungan Kepemilikan dan Profitabilitas Bank

Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan meskipun kesimpulan yang diperoleh bervariasi. Beberapa penelitian beranggapan bahwa kepemilikan bank oleh pemerintah lebih baik dan menghasilkan keuntungan lebih baik, sedangkan penelitian lain ada yang mengatakan bahwa struktur kepemilikan oleh asing membawa dampak positif terhadap kinerja bank. Struktur kepemilikan dapat memberikan gambaran mengenai orang-orang di balik pengambilan keputusan perusahaan (Demsetz dan Villalonga, 2001).

Mian (2003), melakukan penelitian mengenai pengaruh desain organisasi bank dalam hal ini bank swasta, bank asing dan bank pemerintah terhadap karakter perilaku operasional bank. Penelitian tersebut dilakukan pada lebih dari 1.600 bank di beberapa negara *emerging market* dengan periode 1992 sampai dengan 1999. Penelitian ini menemukan bahwa secara umum bank pemerintah di negara-negara berkembang memiliki kinerja yang rendah dan bank tersebut dapat terus beroperasi hanya dengan dukungan kuat dari pihak pemerintah.

Lin dan Zhang (2006), meneliti mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank di China. Sampel dari penelitian ini adalah 60

bank di China dengan periode data dari tahun 1997 sampai 2004. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana kinerja bank dipengaruhi oleh perubahan kepemilikan. Metode yang digunakan yaitu dengan memasukkan efek statis, *selection*, dan dinamis. Efek statis merujuk pada perbedaan kinerja pada bank yang tidak mengalami perubahan struktur kepemilikan pada periode sampel. Efek *selection* merujuk pada perbedaan kinerja bank yang mengalami beberapa perubahan struktur kepemilikan pada periode sampel. Efek dinamis adalah perubahan kinerja yang terpengaruh langsung karena adanya perubahan struktur kepemilikan. Variabel yang digunakan untuk mengukur kinerja bank yaitu dengan pengukuran profitabilitas (*ROE* dan *ROA*), dan pengukuran efisiensi (*cost to income ratio*). Penelitian ini juga mengukur variabel *NPL* dengan tujuan untuk mengukur kualitas aset perbankan. Temuan dari penelitian ini adalah bank pemerintah di China memiliki tingkat keuntungan lebih rendah, kurang efisien, dan mempunyai kualitas aset yang lebih rendah dibandingkan bank swasta dan bank asing. Penelitian ini juga menemukan bank yang diakuisisi oleh pihak asing atau melakukan *public listing* mengalami peningkatan pada kinerjanya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa investor asing lebih memilih untuk mengakuisisi bank-bank yang mempunyai kinerja yang baik dan mengindikasikan bahwa ada kemungkinan pemerintah hanya menjual saham-saham bank yang memiliki kinerja baik untuk menarik para investor asing agar menanamkan modalnya di negara tersebut.

Burki dan Ahmad (2009), meneliti tentang perubahan *corporate governance* di perbankan Pakistan. Penelitian ini membahas perubahan *corporate governance* perbankan Pakistan yang telah menempuh dua fase perubahan yaitu dari dominasi bank pemerintah menjadi suatu industri dimana bank swasta dan asing bisa ikut berkompetisi di dalamnya. Adanya perubahan tersebut mempengaruhi pengelolaan perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja bank tersebut. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah 46 bank komersial selama tahun 1991-2005. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan *governance* terhadap efisiensi bank swasta dan asing. Penelitian ini menemukan sebelum adanya perubahan *governance*, bank

swasta memiliki efisiensi yang tertinggi kemudian diikuti dengan bank asing lalu bank pemerintah. Setelah mengalami restrukturisasi, bank-bank tersebut mengalami kerugian di tahun-tahun awal tetapi setelah dapat menyesuaikan dengan perubahan tersebut, kinerja bank-bank tersebut mengalami perbaikan.

Penelitian lain mengenai kepemilikan bank dilakukan Bonin *et al* (2004) yang meneliti mengenai pengaruh kepemilikan asing bank pada 11 negara transisi yang berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa masuknya kepemilikan asing akan menyebabkan membaiknya kinerja bank-bank pada negara-negara tersebut. Penelitian ini menggunakan data dari 225 bank sejak tahun 1996-2000, dan terdiri dari 856 observasi. Negara-negara yang dijadikan sampel adalah 4 negara Eropa Utara (Ceko, Hungaria, Polandia, dan Slovakia), 4 negara Eropa Selatan (Bulgaria, Kroasia, Rumania, dan Slovenia), dan 3 negara Baltic (Estonia, Latvia, dan Lithuania). Dari 11 negara yang menjadi sampel, bank-bank di 8 negara setengah dari asetnya dimiliki oleh asing, di Slovakia kepemilikan asing 42,7% dan di Rumania sebanyak 46,7%, sedangkan Slovenia merupakan negara yang tidak didominasi oleh kepemilikan asing. Pada penelitian tersebut, Bonin *et al* mengklasifikasikan kepemilikan dalam 4 kategori yaitu *majority government ownership*, *majority domestic swastae ownersip*, *strategic ownership*, dan *foreign majority ownership* yang lain.

Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan *stochastic frontier estimation* (SFA) untuk melihat keuntungan dan efisiensi berdasarkan waktu dan negara masing-masing. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, kepemilikan swasta tidak dapat menjamin tingkat efisiensi bank-bank pada negara-negara transisi. Kedua, bank milik asing memiliki efisiensi biaya lebih baik dan maksimalisasi keuntungan lebih tinggi. Bank asing juga mengumpulkan lebih banyak *deposit* dan memberi lebih banyak pinjaman daripada bank swasta, serta memiliki layanan pada nasabah lebih baik. Ketiga, bank pemerintah memberikan lebih sedikit pinjaman, mengumpulkan lebih sedikit *deposit*, dan memiliki *cost* lebih besar. Keempat, partisipasi dari investor internasional mempunyai

pengaruh positif terhadap efisiensi. Investor asing ini pun memiliki peranan penting dalam merestrukturisasi bank yang tadinya milik pemerintah. Dari keempat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, tampak bahwa dengan kepemilikan yang berbeda maka kinerja yang dihasilkan dari masing-masing bank pun berbeda.

Dalam literturnya Hermes dan Lensink (2004) menyebutkan beberapa argumen mengapa kehadiran Bank asing dapat mempengaruhi performa dari bank swasta domestik. Hermes dan Lensink (2004) mengelaborasi pengaruh keberadaan bank asing terhadap bank lokal yaitu pertama, kehadiran bank-bank asing menstimulasi bank-bank domestik dengan cara kompetisi untuk meningkatkan efisiensi layanan keuangan serta memperbaiki kualitas pelayanan untuk mempertahankan pangsa pasar yang mereka miliki. Meningkatnya persaingan akan menyebabkan margin tingkat bunga dan keuntungan menurun sehingga bank lokal harus meningkatkan efisiensi mereka.

Kedua, keberadaan bank asing dapat menimbulkan *spillover effect* yang positif pada bank lokal. Bank-bank asing dapat memperkenalkan layanan keuangan yang sama sekali baru. Produk layanan ini akan dapat merangsang bank-bank domestik untuk juga mengembangkan layanan baru untuk bersaing dengan produk bank asing. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan efisiensi intermediasi sistem keuangan domestik. Selain itu, bank asing dapat memperkenalkan sistem perbankan yang lebih modern dan lebih efisien kepada bank domestik., terutama jika bank asing tersebut berpartisipasi langsung dalam pengelolaan bank domestik, misalnya dalam bentuk *joint-venture* atau *take-over*. Keberadaan bank asing juga dianggap dapat membantu untuk memperbaiki regulasi dan pengawasan perbankan. Hal-hal tersebut berkontribusi untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi bank-bank domestik.

Ketiga, kehadiran bank asing dapat membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia perbankan domestik dengan beberapa cara, yaitu adanya alih pengetahuan dan ilmu dari karyawan/manajer asing kepada karyawan lokal. Selain itu, bank asing umumnya akan memberikan pelatihan untuk karyawan-

karyawan lokal untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tersedia.

Keempat, adanya bank asing dianggap dapat mengurangi pengaruh pemerintah pada sektor keuangan khususnya bank. Hal ini tentu saja akan mengurangi kebijakan-kebijakan represif pada sektor keuangan, seperti kontrol tingkat bunga atau kebijakan kredit. Umumnya pemerintah di negara-negara berkembang masih menggunakan kebijakan tersebut. Beberapa studi menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah akan mengurangi efisiensi bank (Fry, 1995).

Pengaruh terakhir keberadaan bank asing adalah meningkatnya biaya bagi bank domestik. Bank domestik harus mengeluarkan biaya untuk bersaing dengan bank-bank asing yang besar dan terkenal. Bank domestik mungkin perlu mengeluarkan biaya lebih untuk mengimplementasikan produk layanan baru, meningkatkan kualitas pelayanan dan operasional yang sudah ada, dan menerapkan teknik manajemen bank yang baru serta meningkatkan kualitas dan kemampuan karyawannya. Dalam jangka pendek, biaya ini akan sangat besar namun jangka panjang, biaya investasi atas implementasi layanan baru, peningkatan kualitas kegiatan yang ada, perbaikan manajemen, dan juga peningkatan kualitas staf akan menurunkan biaya *overhead* bank domestik.

Micco *et al* (2004) melakukan penelitian mengenai kinerja bank pada beberapa negara di negara industri dan negara berkembang. Sampel pada penelitian ini adalah bank-bank dari 179 negara di seluruh dunia pada periode 1995-2002. Dari sampel tersebut ada 143.564 observasi yang kemudian disaring kembali sehingga menjadi hanya 49.804 observasi. Micco *et al* menggunakan ambang batas kepemilikan sebesar 50%. Apabila suatu bank dimana 50% lebih sahamnya dimiliki asing maka disebut bank asing. Apabila 50% dari saham bank tersebut dimiliki publik maka bank tersebut merupakan bank swasta terbuka. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa bank milik pemerintah di negara berkembang memiliki profitabilitas yang rendah dan biaya yang lebih tinggi jika dibandingkan bank swasta. Bank asing yang beroperasi di negara

berkembang tingkat profitabilitasnya lebih tinggi dan biayanya lebih rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pada negara berkembang, secara empiris, bank yang memiliki kinerja paling baik adalah bank asing, kemudian bank swasta dan yang terakhir adalah bank pemerintah. Akan tetapi pada negara industri didapatkan korelasi yang tidak signifikan antara kepemilikan dengan kinerja bank. Dalam penelitian ini juga ditemukan penyebab kinerja bank pemerintah yang lebih rendah, hal ini disebabkan karena adanya kewajiban bank pemerintah dalam pembangunan negara dan juga karena adanya intervensi pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan kinerja bank swasta dan bank pemerintah yang meningkat pada masa pemilihan umum.

Kalluru (2009) secara spesifik meneliti kinerja bank-bank di India yang merupakan negara berkembang. Obyek penelitian tersebut adalah 87 bank di India dengan periode 1995-2007. Dengan mengontrol variabel spesifik bank, penelitian tersebut menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam kinerja dan kualitas risiko pada bank-bank komersial di India. Bank asing di India memiliki keuntungan lebih baik jika dibandingkan bank lokal dan bank pemerintah. Hal ini sebagai akibat dari kapitalisasi yang lebih baik dan rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh bank asing. Namun penelitian tersebut tidak dapat mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank domestik kecuali pada ukuran (*size*). Hasil regresi menunjukkan bahwa tingkat kapitalisasi bank dan rasio *demand deposit* secara positif mempengaruhi keuntungan bank sedangkan intensitas kredit berpengaruh negatif pada profitabilitas bank. Bank asing memiliki tingkat kredit bermasalah lebih tinggi dibanding bank lainnya. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa ukuran bank dan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kredit bermasalah dan meningkatkan *demand deposit* berupa giro dan tabungan serta meningkatkan penyaluran kredit.

Dalam penelitian yang serupa, Hadad *et al* (2003) meneliti pengaruh kepemilikan bank terhadap kinerja dan pelanggaran terhadap 131 bank Indonesia pada periode 2002. Temuan dari penelitian tersebut adalah kinerja

suatu bank tidak terkait dengan struktur kepemilikan, namun secara empiris dalam beberapa kasus kinerja bank sedikit terkait dengan struktur kepemilikan. Bank-bank yang sudah tercatat di pasar modal cenderung memiliki kinerja yang lebih baik walaupun hubungan tersebut relatif sangat lemah.

2.4 Kinerja Bank

Penelitian-penelitian sebelumnya menyatakan beberapa alasan mengapa suatu sistem finansial dimana bank termasuk di dalamnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Levine, 1997; Wachtel, 2003; Kline, 2005) diantaranya adalah;

- Sistem finansial menghimpun simpanan (*savings*) lebih baik dengan menawarkan berbagai produk simpanan pada masyarakat atau pemilik dana.
- Sistem finansial mengalokasikan simpanan lebih baik dengan menggunakan keahlian yang tidak dimiliki oleh penabung individu untuk memaksimalkan potensi dari peminjam berdasarkan kelayakan pemberian kredit.
- Sistem finansial dapat menjadi fasilitator untuk meminimalisasi risiko dengan diversifikasi aset terkumpul pada berbagai peluang investasi.
- Sistem finansial memberikan likuiditas dengan memperbolehkan penabung mengakses simpanan sementara pada waktu yang sama sebagai intermediari memerikan pendanaan pada proyek jangka panjang.

Indonesia sebagai negara berkembang dianggap memiliki sistem perekonomian yang bergantung pada bank, atau disebut *bank-based view*. Negara berkembang umumnya masih dalam tahap awal perkembangan ekonomi dan memiliki regulasi institusi finansial yang masih lemah, dimana bank dianggap memiliki performa lebih baik dalam menghimpun tabungan atau *savings*, mengalokasikan modal (*capital*) dan melakukan kontrol terhadap perusahaan (Levine, 2002). Mengingat pentingnya peran bank dalam perekonomian suatu negara, maka pemerintah sebagai regulator harus menciptakan suatu kondisi dimana bank secara keseluruhan dapat beroperasi dalam performa terbaiknya.

Dalam menjalankan operasinya, suatu perusahaan baik bank maupun perusahaan bukan bank, harus memperhatikan efisiensi dan efektifitas operasinya karena hal ini berkaitan erat dengan kinerja perusahaan. Jika dikaitkan dengan kepemilikan, peningkatan kinerja akan menyebabkan peningkatan pada imbal hasil yang didapatkan pemegang saham. Selain itu, tujuan dari penilaian kinerja bagi bank umum adalah sebagai sarana untuk menentukan strategi usaha untuk masa depan dan sebagai sarana untuk menjalankan strategi pengawasan bank (Rivai et al, 2007).

Berbeda dengan industri lain, industri perbankan berkaitan erat dengan adanya campur tangan pemerintah untuk menjaga kestabilan moneter di suatu negara. Ada tiga karakteristik dari bank yaitu, pertama fungsi bank berkaitan erat dengan keuangan, karena itulah bank hanya sedikit memegang *fixed asset*, dan mempunyai *fixed cost* dan *operating leverage* yang rendah. Kedua, kewajiban (*liability*) dari bank adalah berupa kredit yang harus dibayarkan kepada nasabah atau berupa deposito nasabah jangka pendek yang bisa diperpanjang untuk melakukan penyesuaian terhadap tingkat bunga. Hal inilah yang menyebabkan bank perlu melakukan alokasi aset dan *pricing* untuk menghindari masalah likuidasi. Ketiga, bank beroperasi dengan *equity capital* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan bukan bank dan hal itu menimbulkan peningkatan *financial leverage* dan volatilitas pendapatan. Ketiga karakteristik tersebut masing-masing mempunyai risiko sendiri yang harus diperhatikan oleh manajemen bank tersebut (Koch, 1988).

Tujuan dari bank identik dengan tujuan perusahaan di industri lain yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan kata lain juga memaksimalkan nilai dan keuntungan perusahaan. Untuk memperoleh keuntungan perusahaan secara optimal, manajemen dituntut untuk memperoleh tingkat pengembalian investasi secara optimal, namun tingkat pengembalian yang tinggi berarti risiko yang dihadapi pun akan semakin tinggi (Jensen dan Meckling, 1976).

Ada 5 risiko yang muncul dari operasional bank yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, risiko operasional, dan *solvency risk*. Sebagai

akibat dari munculnya risiko-risiko tersebut maka pengukuran kinerja diperlukan untuk memonitor operasi bank agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Risiko yang memiliki dampak paling besar terhadap kinerja bank adalah risiko kredit, bagaimana sebuah bank dapat menjaga kualitas kreditnya sehingga bisa meminimalkan risiko *default* dan agar kredit yang diberikan dapat dikembalikan secara penuh oleh kreditor. Kualitas kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio *non-performing loan* atau rasio antara kredit bermasalah dengan total kredit. (Koch, 1988)

2.5 Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Bank adalah industri yang estimasi *output* dan produktivitasnya lebih sulit untuk diukur jika dibandingkan perusahaan non-bank. Hal ini disebabkan oleh adanya permasalahan definisi, produk yang dihasilkan adalah produk gabungan (*joint product*) dan adanya permasalahan konseptual mengenai layanan jasa yang murni dihasilkan oleh bank. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut para peneliti menggunakan profitabilitas bank sebagai pendekatan kinerja bank tersebut (Staikouras dan Wood, 2004). Penelitian ini akan menggunakan *return of asset* untuk mengukur kualitas kinerja bank.

Evanoff dan Frontier (1988) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pertimbangan untuk menggunakan rasio *ROA* sebagai indikator profitabilitas dibanding variabel lainnya, salah satunya adalah penggunaan variabel lain dapat menimbulkan kesalahan interpretasi. Sebagai contoh adalah penggunaan harga produk dimana, dalam industri perbankan, diwakili oleh suku bunga bank. Di satu sisi, bisnis perbankan adalah bisnis multi-produk yang memiliki berbagai tingkat suku bunga untuk masing-masing produknya, dan di sisi lain penggunaan suku bunga produk perbankan tidak merefleksikan adanya keterbatasan yang timbul dikarenakan regulasi perbankan seperti penetapan batasan suku bunga.

Menurut Athanasoglou *et al* (2005), *ROA* mencerminkan kemampuan manajemen bank untuk mengkonversi aset bank menjadi keuntungan bank,

meskipun indikator ini dapat menjadi bias karena adanya aktivitas *off-balance-sheet*. Adapun *ROE* menunjukkan imbal hasil kepada pemegang saham atas ekuitas yang mereka miliki. *ROE* juga merupakan hasil pengalihan antara *ROA* dengan rasio total aset dengan total ekuitas yang dikenal dengan *bank's equity multiplier* yang dapat menunjukkan *financial leverage* bank tersebut. Bank dengan tingkat *leverage* rendah menghasilkan nilai *ROA* tinggi, namun memiliki *ROE* yang lebih rendah. Meskipun dapat dijadikan indikator performa, rasio *return on equity* mengabaikan pengukuran risiko yang muncul sebagai akibat adanya *leverage*.

Penelitian-penelitian mengenai performa bank menyatakan bahwa keuntungan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Adapun faktor internal bank yang secara umum dianggap dapat mempengaruhi kinerja bank adalah rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional dan rasio *demand deposit* terhadap total dana pihak ketiga. Selain itu, karena keuntungan merupakan ukuran yang belum mempertimbangkan risiko spesifik yang dihadapi bank (*firm-specific risk*), beberapa literatur menyebutkan bahwa ada setidaknya rasio yang dapat menggambarkan risiko yang dihadapi bank antara lain, rasio ekuitas terhadap aset yang menggambarkan kecukupan modal, intensitas kredit sebagai pendekatan atas risiko kredit dan rasio *nonperforming loans* yang dapat menggambarkan kualitas kredit dan *capital risk* (Micco, 2004; Iannotta *et al.*, 2006; Kalluru, 2009; Sastrosuwito dan Suzuki, 2011).

2.5.1 Ukuran (*Size*) Perusahaan

Dalam ekonomi ukuran (*size*) perusahaan dianggap berkaitan dengan operasi perusahaan tersebut apakah beroperasi dalam skala ekonomis atau tidak ekonomis suatu perusahaan dalam suatu industri. Flamini (2009) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa dalam teori *intermediary* moderen memperkirakan bahwa efisiensi suatu perusahaan dipengaruhi oleh ukuran bank tersebut karena skala ekonomi dapat dipenuhi.

Dalam penelitiannya Akhavein *et al* (1997) dan Smirlock (1985) menemukan hubungan positif dan signifikan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas. Fama dan French (1995) menemukan bukti empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran (*size*) perusahaan dan rasio *book to market* dengan profitabilitas. Adapun Demirguc-Kunt dan Maksimovic (1998) menunjukkan pengaruh berbagai faktor keuangan, faktor hukum dan faktor-faktor lainnya, misalnya korupsi dapat mempengaruhi profitabilitas bank dan berkaitan erat dengan ukuran perusahaan. Kalluru (2009) menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan Berger *et al* menunjukkan bahwa dengan meningkatnya ukuran bank akan mengurangi efisiensi biaya, yang menunjukkan bahwa pada bank-bank dengan ukuran besar berpotensi menghadapi inefisiensi atau beroperasi dengan skala tidak ekonomis. Meskipun tidak ada kesimpulan yang konklusif mengenai hubungan ukuran bank dan profit, namun beberapa penelitian mengindikasikan ada keterkaitan antara ukuran bank dan rentabilitas.

2.5.2 Rasio Kapitalisasi (*Capital*)

Rasio kapitalisasi digunakan untuk mengukur kecukupan dan kekuatan modal. Rasio ini dapat menggambarkan tingkat kesehatan dan keamanan suatu institusi finansial. Di dalam industri finansial yang *imperfect* dan adanya informasi asimetris, bank dengan kapitalisasi yang baik cenderung memiliki biaya pendanaan (*cost of funding*) yang lebih rendah karena dianggap tidak terpapar pada risiko bangkrut sehingga memiliki *bankruptcy cost* lebih rendah. Bank dengan kapitalisasi baik juga dapat memberikan sinyal ke pasar mengenai kinerja mereka yang lebih baik dari rata-rata (Athanasoglou *et al*, 2005 dan Berger, 1993).

Secara umum, rasio kapitalisasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap keuntungan bank. Naceur dan Kandil (2009) menyatakan bahwa bank dengan tingkat kapitalisasi yang baik akan memiliki biaya *insured debt* lebih rendah, memiliki biaya lebih rendah atas risiko kebangkrutan dan mengurangi biaya pendanaan. Demirguc-Kunt dan Huizinga (1999) juga memperoleh bukti

empiris bagaimana peningkatan persyaratan modal bank menyebabkan bank meningkatkan biaya intermediasi untuk mempertahankan profitabilitas. Rasio ini diperoleh dengan membagi modal dengan total aset.

2.5.3 Intensitas Kredit (*Loans Intensity*)

Intensitas kredit memberikan gambaran mengenai risiko yang diakibatkan oleh besarnya kredit yang disalurkan namun kredit yang disalurkan juga merupakan sumber penting dari pendapatan bank. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun dapat disalurkan menjadi pinjaman, pendapatan bank dari bunga akan lebih tinggi. Hal ini yang melatarbelakangi hubungan positif antara intensitas kredit dengan keuntungan bank. Namun semakin besar kredit yang disalurkan, bank juga harus membayar biaya lebih tinggi untuk kebutuhan pendanaan tersebut dan dapat menjadi mahal apabila dikaitkan dengan munculnya *non-performing loan*, yang dapat mengakibatkan penurunan margin bunga. (Staikouras dan Wood, 2004; Sastrosuwito dan Suzuki, 2011). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total kredit yang disalurkan dengan total aset.

2.5.4 Rasio Demand Deposit terhadap Total DPK

Kalluru (2009) menyatakan bahwa tabungan dan giro atau disebut dengan *demand deposit* merupakan sumber dana murah untuk bank, sementara deposito adalah sumber dana mahal untuk bank. Bank dengan rasio tabungan dan giro (*demand deposit* dan *saving deposit*) lebih besar daripada deposito berjangka (*time deposit*) diharapkan akan memiliki *cost of equity* yang lebih rendah daripada bank yang memiliki rasio deposito lebih besar sebagai dana pihak ketiganya, sehingga dengan makin rendahnya biaya akan dapat meningkatkan keuntungan. Variabel ini digunakan sebagai *proxy* dari *cost of fund*. Micco (2004) menunjukkan bahwa *demand deposit* memiliki hubungan positif dengan banyaknya karyawan dan cabang bank yang berhubungan dengan biaya *overhead*. Semakin tinggi biaya *overhead* akan berpotensi mengurangi keuntungan.

2.5.5 Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio antara biaya operasional terhadap rasio pendapatan operasional menggambarkan efisiensi biaya *overhead* atau biaya menjalankan bank, seperti gaji dan manfaat karyawan, biaya hunian dan biaya lain seperti perlengkapan kantor dan sebagainya. Rasio ini dapat digunakan sebagai indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya. Sastrosuwito dan Suzuki (2011) menyatakan dalam jurnalnya, beberapa penelitian yang dilakukan oleh Kosmidou *et al*, Pasiouras serta Athanasoglou menemukan bahwa pengeluaran manajemen merupakan faktor yang berpengaruh pada keuntungan bank. Temuan ini memiliki implikasi yang penting bagi bank untuk dapat beroperasi dengan efisiensi lebih baik untuk memperoleh keuntungan lebih baik.

2.5.6 Rasio Net Interest Margin

Rasio *net interest margin* (NIM) merupakan salah satu alat ukur yang penting bagi bank karena pada umumnya *lending spread* memiliki kontribusi 70-85% dari total pendapatan bank, sehingga adanya perubahan kecil pada interest margin berpotensi memiliki dampak besar pada profitabilitas (Ilhomovich, 2009). Dalam penelitiannya, Micco (2004) menemukan bahwa bank pemerintah di negara berkembang memiliki profitabilitas lebih rendah dibandingkan bank swasta. Rendahnya rentabilitas bank pemerintah disebabkan karena bank pemerintah memiliki *net interest margin* lebih rendah, biaya *overhead* lebih tinggi serta memiliki kredit bermasalah yang tinggi jika dibandingkan bank swasta. Selain itu, Micco (2004) tidak menemukan perbedaan yang signifikan pada *net interest margin* bank asing dan bank swasta di negara berkembang. Namun demikian, bank asing yang beroperasi di negara maju memiliki *net interest margin* lebih rendah daripada bank swasta lokal.

Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999) menyatakan bahwa bank yang memiliki kapitalisasi baik cenderung memiliki *net interest margin* dan

keuntungan yang lebih baik. Bank dengan rasio kapitalisasi tinggi cenderung memiliki *cost of funding* lebih rendah karena rendahnya *cost of bankruptcy*. Bank dengan modal lebih tinggi hanya perlu meminjam lebih sedikit untuk mencapai level aset yang aman. Sedikit berbeda dengan temuan Micco (2004), penelitian Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999) pada negara berkembang menemukan bahwa bank asing menikmati *net interest margin* lebih baik daripada bank lokal. Bank asing dianggap memiliki keunggulan dalam hal teknologi yang mampu mengatasi kelemahan mereka yang muncul akibat adanya informasi asimetri. Interest margin dan keuntungan juga dipengaruhi oleh *institutional framework* dan hukum yang berlaku, semakin baik sistem *legal* dan semakin rendahnya korupsi menyebabkan turunnya *interest margin* dan keuntungan.

2.5.7 Rasio Kredit Bermasalah (NPL)

Non-performing loan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pengelolaan aktiva sebuah bank. *Nonperforming loan* ini mengukur seberapa besar jumlah kredit yang diduga macet dan tidak terbayar. Bank biasanya berhenti mencatat bunga pinjaman jika pembayaran tidak dilakukan lagi selama lebih dari 90 hari. Bunga pinjaman tidak dapat dicatat sampai bank menerima pembayaran. Faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan adalah ketentuan masing-masing bank tentang kerugian pinjaman dan cadangan aset untuk kerugian yang dialami bank (Koch, 1988).

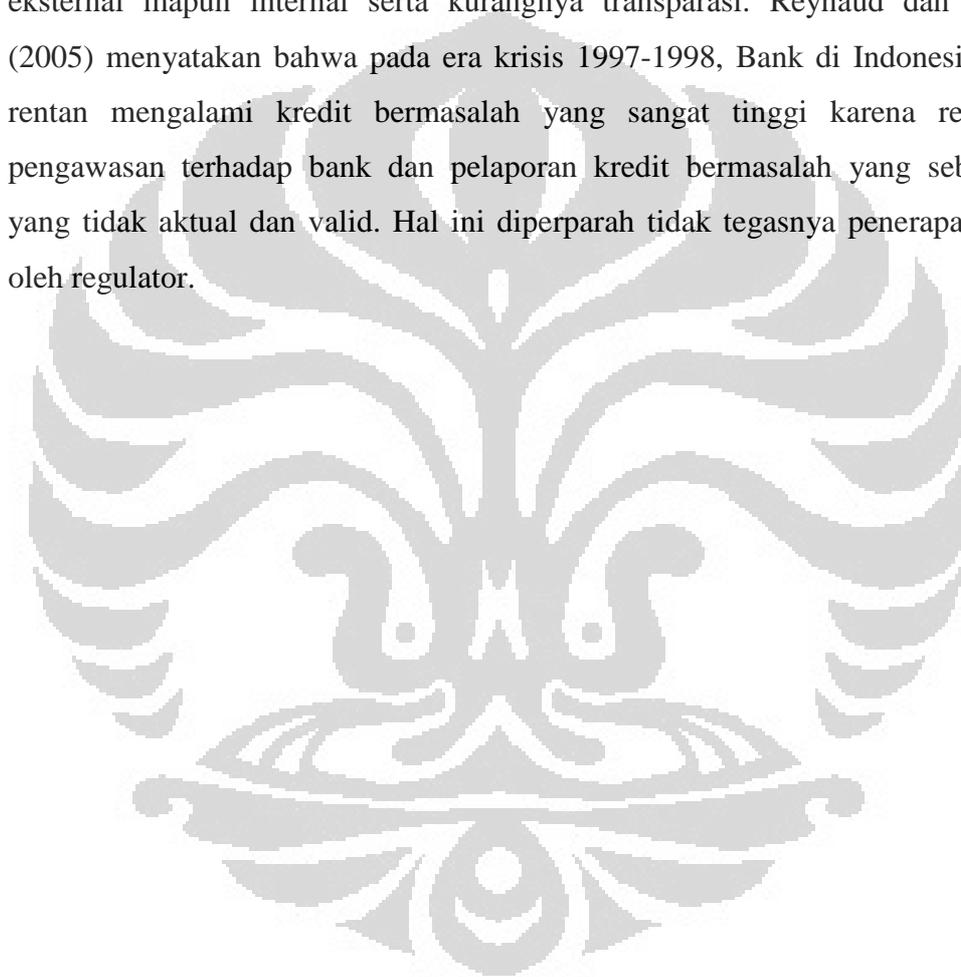
Dalam peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI/2005, kualitas kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian yaitu prospek usaha, kinerja debitur, dan kemampuan membayar. Penilaian terhadap prospek usaha meliputi penilaian-penilaian tentang potensi pertumbuhan usaha, kondisi pasar dan kondisi debitur dalam persaingan, kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja, dukungan dari grup atau afiliasi, dan upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup. Penilaian terhadap kinerja debitur dilakukan dengan penilaian perolehan laba, struktur permodalan, arus kas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap kemampuan membayar didasarkan pada

ketepatan pembayaran pokok dan bunga, ketersediaan dan keakuratan kondisi keuangan debitur, kelengkapan dokumentasi kredit, kepatuhan terhadap perjanjian kredit, kesesuaian penggunaan dana, dan kewajaran sumber pembayaran kewajiban. Penetapan kualitas kredit dilakukan dengan mempertimbangkan signifikansi dari setiap faktor penilaian dan komponen, dan relevansi dari faktor penilaian dan komponen terhadap debitur yang bersangkutan.

Berdasarkan penilaian tersebut, kualitas kredit ditetapkan menjadi kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, atau macet. Dari kelima kategori kredit tersebut, kredit yang dianggap bermasalah adalah kredit yang kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit yang macet. Kredit digolongkan kedalam kredit kurang lancar jika terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 90 hari, sering terjadi cerukan, terjadi pelanggaran kontrak lebih dari 90 hari, dan terdapat tanda-tanda masalah keuangan pada debitur. Indikatornya antara lain industri bergejolak, perusahaan memiliki kompetisi tinggi dan aspek teknologi lemah, pendapatan keuangan rendah, dan kontrol manajemen lemah. Untuk kriteria kredit diragukan, kriterianya adalah terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga yang telah melampaui 180 hari, terjadi cerukan permanen, wanprestasi lebih dari 180 hari, dan terjadi kapitalisasi bunga. Indikatornya antara lain, industri tidak baik, tingkat kompetisi sangat tinggi, sering terjadi kerugian operasional dalam perusahaan, dan manajemen tidak kompeten. Kriteria dari kredit macet yaitu terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga lebih dari 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajarnya. Indikatornya antara lain, industri hampir mati, perusahaan tidak dapat berkompetisi, perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar, dan manajemennya tidak dapat dipercaya. Dalam perhitungan *non-performing loan* ini, ketiga macam kredit tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah kredit yang bermasalah dan dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Implikasinya adalah semakin besar rasio ini maka dapat dikatakan pengelolaan aktiva oleh bank tersebut kurang baik (Rivai *et al*, 2007). Peraturan Bank Indonesia No 13/3/PBI/2011 menjelaskan bahwa untuk menghindari penilaian sebagai bank yang mempunyai potensi kesulitan yang

dapat membahayakan usahanya, bank harus menjaga rasio NPL-nya secara neto di bawah 5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Athanasoglou *et al* (2005) mendapati bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan pada keuntungan bank di Yunani. Penelitian yang dilakukan oleh Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999), menemukan tingginya rasio kredit bermasalah pada negara Eropa Timur dan beberapa negara berkembang. Hal ini dapat disebabkan kurangnya pengawasan baik secara eksternal maupun internal serta kurangnya transparansi. Reynaud dan Rokhim (2005) menyatakan bahwa pada era krisis 1997-1998, Bank di Indonesia sangat rentan mengalami kredit bermasalah yang sangat tinggi karena rendahnya pengawasan terhadap bank dan pelaporan kredit bermasalah yang sebenarnya yang tidak aktual dan valid. Hal ini diperparah tidak tegasnya penerapan sanksi oleh regulator.



BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

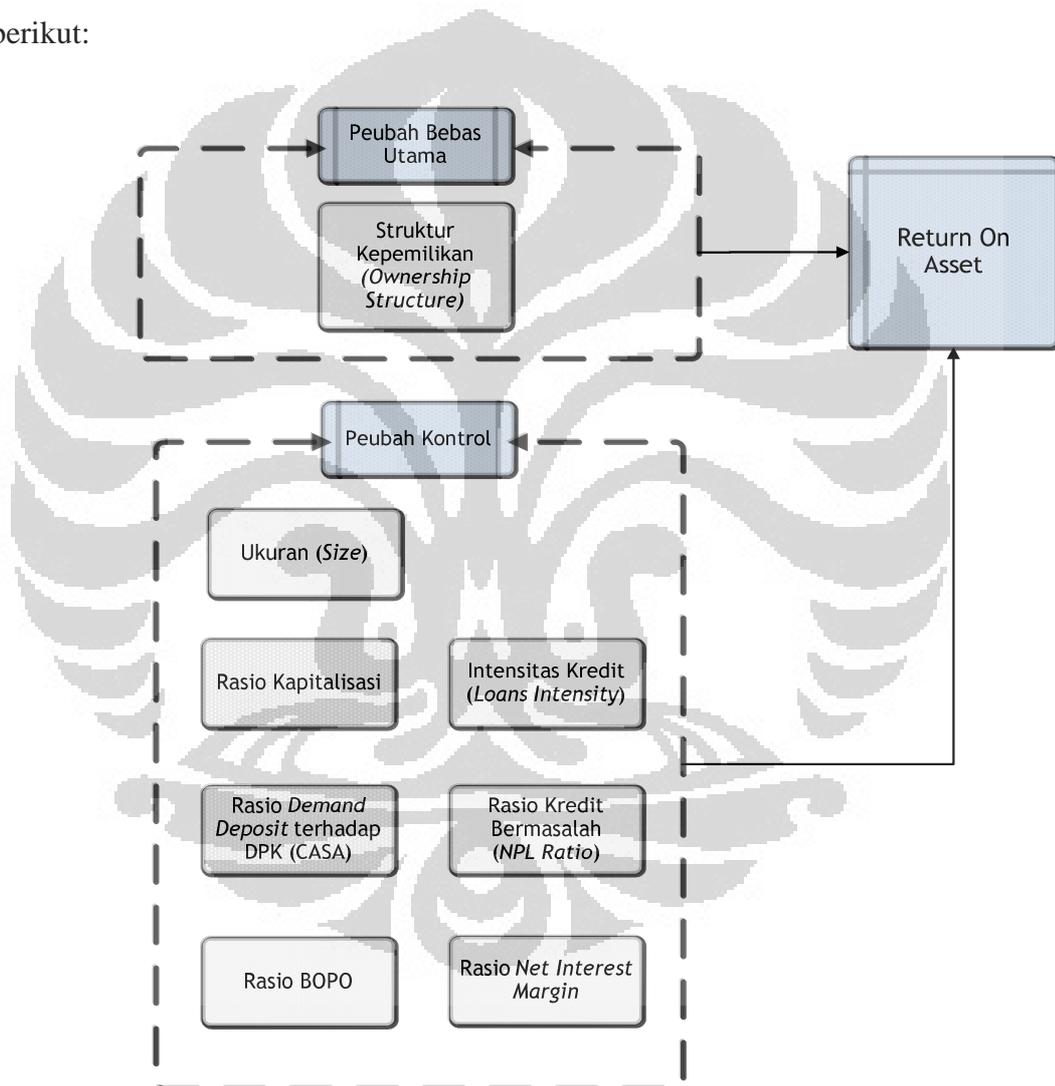
3.1 Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai hubungan kepemilikan bank dengan kinerjanya memberikan hasil yang cukup beragam. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengidentifikasi pengaruh struktur kepemilikan dengan kinerja bank di negara-negara maju maupun negara-negara transisi dan hanya beberapa diantaranya yang melakukan penelitian dengan fokus bank-bank di negara-negara berkembang. Micco (2004) melakukan penelitian dengan jumlah pengamatan kurang lebih 50.000 terhadap bank-bank di 119 negara selama periode 1995-2002. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara umum di negara industri dan maju tidak ditemukan korelasi yang cukup kuat antara stuktur kepemilikan dengan kinerjanya, namun pada negara-negara berkembang korelasi antara kepemilikan dengan kinerja secara statistik dianggap kuat. Temuan penting lainnya dari penelitian tersebut, secara statistik, bank-bank pemerintah di negara-negara berkembang cenderung memiliki keuntungan lebih rendah, biaya *overhead* yang lebih tinggi dan memiliki jumlah kredit bermasalah lebih tinggi dibandingkan perusahaan swasta (*private*).

Penelitian mengenai hubungan kepemilikan bank dan kinerjanya di Indonesia telah dilakukan sebelumnya oleh Hadad *et al* (2003) dengan obyek bank-bank di Indonesia pada periode 2002. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa secara umum kinerja bank di Indonesia tidak memiliki kaitan erat dengan siapa pemiliknya. Hal ini juga ditemui pada penelitian dengan tema yang sama, namun dilakukan dengan fokus pada bank-bank di Nigeria pada periode 1998 – 2004, dimana hasil yang diperoleh adalah tidak ditemukan adanya korelasi kuat antara keuntungan bank dengan struktur pemilik bank (Aburime, 2008). Kedua penelitian tersebut menggunakan model regresi dimana variabel dependen adalah indikator kinerja seperti *ROA*, *ROE*, *CAR*, *BOPO*, *NPL* dan

kepatuhan terhadap regulasi sedangkan jenis kepemilikan merupakan satu-satunya variabel bebas (*independent*) tanpa disertai variabel kontrol.

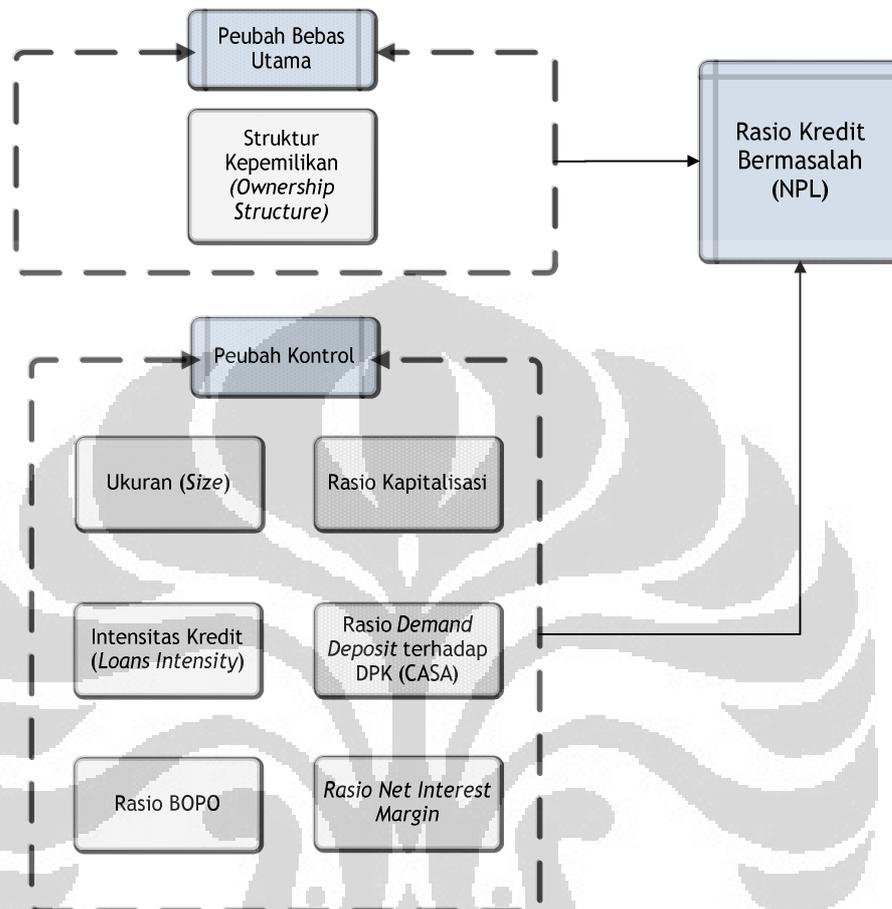
Karya akhir ini akan menggunakan model yang berbeda dengan penelitian Hadad *et al* (2003) yaitu dengan melibatkan variabel kontrol yang telah terbukti berpengaruh kepada profitabilitas (*ROA*) perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan tahun pengamatan lebih panjang yaitu tahun 2000-2010. Adapun kerangka konseptual penelitian untuk model I digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konseptual Model I

Sumber : data hasil pengolahan

Adapun kerangka konseptual untuk model kedua, dimana variabel *non-performing loan* merupakan peubah tak bebas, adalah:



Gambar 3.2. Kerangka Konseptual Model II

Sumber : data hasil pengolahan

3.2 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kepemilikan perusahaan terhadap kinerjanya merupakan tema yang sangat populer di bidang ilmu ekonomi dan keuangan. Tujuan perusahaan yang menginginkan maksimalisasi kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan kinerja menjadi motivasi utama dalam penelitian tersebut. Kepemilikan suatu perusahaan dilihat dari beberapa sisi yaitu melihat pengaruh

separasi konsentrasi pemilik saham dan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan. Menurut Berle dan Means (1932), pemisahan peran kontrol dari pemilik perusahaan dengan peran pengelolaan perusahaan akan menimbulkan *agency problem*. Suatu perusahaan yang pemegang sahamnya terkonsentrasi, pemilik akan dapat mengawasi manajemen perusahaan lebih baik. Apabila kepemilikan semakin tersebar maka kemungkinan besar manajemen tidak akan dapat menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan terbaik pemilik perusahaan.

Alternatif lain dari konsentrasi pemegang saham, kepemilikan perusahaan khususnya bank dapat dilihat dari tipe bank tersebut. Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu membagi tipe bank dari sisi kepemilikan menjadi bank pemerintah, bank swasta (*private bank*) dan bank publik serta bank asing. Di Indonesia, bank umum diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok berdasarkan kepemilikannya yaitu Bank Umum Milik Negara, Bank Umum Swasta Nasional, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran (*Joint Venture*), dan Bank Swasta Asing (Hadad *et al*, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kinerja antara bank milik pemerintah, bank swasta domestik, dan bank asing. Dalam penelitian ini bank akan dikelompokkan berdasarkan ambang batas kepemilikan 50%, artinya bank akan masuk kepada klasifikasi tertentu apabila 50% sahamnya dimiliki oleh entitas pemerintah atau asing, sedangkan bank swasta domestik adalah bank yang tidak termasuk dalam ambang batas (*threshold*) tersebut. Definisi ini merujuk kepada definisi yang diberikan oleh Crystal *et al* (2002) dan Lensink *et al* (2007). Implikasi dari definisi ini, suatu bank akan dikategorikan sebagai bank pemerintah apabila 50% sahamnya dimiliki oleh pemerintah dan apabila 50% saham dimiliki oleh pihak asing maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank asing.

Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada perbedaan kinerja di antara bank pemerintah, bank asing dan bank domestik pada negara berkembang (Micco, 2004 dan Kalluru, 2009). Secara teoritis, penyebab rendahnya kinerja bank pemerintah jika dibandingkan bank swasta dan bank asing adalah adanya konflik antara kepentingan *stakeholder*

antara lain masyarakat dan politisi dengan kepentingan manajemen antara meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kesejahteraan umum serta buruknya mekanisme pengaturan insentif untuk manajer atau birokrat (Shleifer dan Vishny, 1997).

Menurut literatur yang meneliti pengaruh bank asing, ada paling tidak dua alasan yang menyebabkan adanya perbedaan efisiensi dan kinerja antara bank asing dan bank domestik, yaitu bank asing mungkin tidak harus mengikuti aturan alokasi kredit di negara tempat beroperasi dan bank domestik memiliki informasi lebih baik mengenai negaranya jika dibandingkan dengan bank asing (Demirguc-Kunt dan Huizinga, 1999). Berger *et al* (2000) menjelaskan bahwa bank asing memiliki keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan daya saing mereka dibandingkan bank domestik. Bank asing umumnya menggunakan teknologi yang lebih mutakhir, memiliki akses lebih luas untuk menggunakan karyawan dengan pendidikan tinggi. Bank asing dapat menghasilkan keuntungan lebih baik karena umumnya mereka memiliki manajemen risiko yang lebih baik dan menggunakan teknologi informasi yang lebih moderen (Havrylchuk, 2006).

Penelitian sebelumnya cenderung memperoleh bukti empiris bahwa bank swasta nasional memiliki kinerja yang lebih baik. Mian (2003), menyatakan bahwa meskipun tujuan kedua bank swasta dan asing sama, perbedaan kinerja ini dapat disebabkan oleh struktur organisasi kedua jenis bank tersebut relatif berbeda. Bank swasta cenderung memiliki struktur hierarki lebih sederhana dibandingkan bank asing. Besarnya separasi antara pemilik bank asing dengan manajemennya, menyebabkan kontrol dan regulasi yang diterapkan oleh pemilik bank menjadi berlapis-lapis jika dibandingkan bank domestik. Chan dan Karim (2011) menyebutkan bahwa bank domestik memiliki keunggulan dibandingkan bank asing dalam hal informasi mengenai kondisi ekonomi, bahasa, hukum dan regulasi serta kondisi politik negara tersebut. Adanya perlakuan khusus baik dari segi regulasi, hukum, supplier dan konsumen terhadap bank domestik dapat memberikan keuntungan kompetitif untuk bank lokal. Penelitian-penelitian diatas mendorong terbentuknya hipotesis pertama yaitu

H0a : Tidak terdapat perbedaan kinerja antara bank-bank di Indonesia berdasarkan tipe kepemilikannya

H1a : Terdapat perbedaan kinerja antara bank-bank di Indonesia berdasarkan tipe kepemilikannya

Penelitian yang dilakukan Micco (2004) menemukan bahwa bank pemerintah di negara berkembang cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah dibandingkan bank swasta, hal ini disebabkan oleh bank pemerintah cenderung memiliki *interest margin* lebih rendah, lebih tingginya biaya *overhead* karena umumnya bank pemerintah memiliki jumlah karyawan lebih besar dan memiliki pinjaman bermasalah lebih besar. Adapun Kalluru (2009), menemukan meski memiliki kinerja baik, bank asing memiliki tingkat kredit bermasalah lebih tinggi dibanding bank lainnya. Hal ini mendorong munculnya hipotesa ketiga yaitu:

H0b : Tidak terdapat perbedaan rata-rata *NPL* antara bank-bank di Indonesia berdasarkan tipe kepemilikannya

H1b : Terdapat perbedaan rata-rata *NPL* antara bank-bank di Indonesia berdasarkan tipe kepemilikannya

3.3 Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari model Hadad *et al* (2003), Iannotta *et al* (2006) dan Kalluru (2009), yang melihat pengaruh tipe kepemilikan bank terhadap kinerjanya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadad *et al* (2003), yang hanya melakukan penelitian pada satu tahun dan tidak melibatkan variabel kontrol pada variabel independennya, penelitian dilakukan menggunakan periode lebih panjang dan melibatkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Penelitian ini juga sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Kalluru (2009) dengan menambahkan

variabel rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional serta variabel *net interest margin*.

Sebagaimana model yang digunakan oleh Iannotta *et al* (2006) dan Kalluru (2009), model penelitian ini menggunakan *Least Squares Dummy Variable Regression* untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya. Model umum penelitian yang mencerminkan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 STATE_{it} + \beta_2 FOREIGN_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \beta_4 CAPITAL_{it} + \beta_5 LOANSI_{it} + \beta_6 CASA_{it} + \beta_7 NPL_{it} + \beta_8 BOPO_{it} + \beta_9 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

ROA_{it} : Variabel dependen yang menyatakan kinerja bank dilihat dari perbandingan keuntungan sebelum pajak dengan total aset untuk bank i pada tahun ke t.

$STATE_{it}$: *State-owned Bank* yang merupakan variabel *dummy* (1,0) dengan nilai 1 apabila bank i adalah bank pemerintah pada tahun penelitian ke t dan 0 apabila sebaliknya.

$FOREIGN_{it}$: *Foreign Bank* yang merupakan variabel *dummy* (1,0) dengan nilai 1 apabila bank i adalah bank asing pada tahun penelitian ke t dan 0 apabila sebaliknya.

$ASSET_{it}$: Ukuran bank yang diukur dengan total aset bank i pada periode penelitian ke t.

$CAPITAL_{it}$: Rasio kapitalisasi bank yang merupakan perbandingan dari ekuitas modal (*equity capital*) terhadap total aset bank i pada periode penelitian ke t.

$LOANSI_{it}$: *Loan Intensity* yang merupakan perbandingan total kredit dengan total aset bank i pada periode penelitian t.

$CASA_{it}$: *Saving Account and Current Account Ratio* yang didefinisikan sebagai perbandingan antara *demand deposit* dengan dana pihak ketiga (DPK) pada bank i pada periode penelitian t .

NPL_{it} : *Non-performing Loans Ratio* yang didefinisikan sebagai perbandingan antara kredit bermasalah (*non-performing loans*) dengan total kredit untuk bank i pada periode penelitian t .

$BOPO_{it}$: Rasio dari beban operasional dengan pendapatan operasional bank i pada periode penelitian t .

NIM_{it} : Rasio *net interest margin* yang didefinisikan sebagai perbandingan antara selisih pendapatan bunga dan beban bunga dengan total aset bank i pada periode penelitian t .

Adapun model kedua yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh kepemilikan bank terhadap tingkat risiko bank tersebut digunakan model sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 STATE_{it} + \beta_2 FOREIGN_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \beta_4 CAPITAL_{it} + \beta_5 LOANSI_{it} + \beta_6 CASA_{it} + \beta_7 BOPO_{it} + \beta_8 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pendefinisian variabel-variabel pada model diatas sama persis dengan model sebelumnya. Perbedaan antara model pertama dengan kedua adalah model pertama digunakan untuk mengestimasi kinerja bank dari sisi rentabilitasnya, sedangkan model kedua digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh kepemilikan bank terhadap tingkat risiko bank. Oleh karenanya, variabel NPL yang merupakan *proxy* dari kualitas aset dijadikan variabel dependen sedangkan pada variabel independen tidak lagi mengandung variabel NPL .

3.4 Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang mencakup variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel ini ditentukan berdasarkan kerangka konseptual, tujuan dan hipotesis penelitian.

3.4.1 Variabel Dependen : *Return on Asset* dan *Non-performing Loans*

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel peubah bebas. Variabel dependen dalam model penelitian ini adalah rasio *Return on Assets* dan *Non-performing Loans*. *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk mentransformasi aset-aset perusahaannya menjadi keuntungan. Rasio ini telah diterima luas sebagai proksi untuk mengukur kinerja perusahaan dalam konteks ini bank. Adapun *ROA* dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Profit before tax}}{\text{Total Assets}} \quad (3.1)$$

Adapun variabel dependen kedua adalah rasio *non-performing loans*. Rasio ini digunakan sebagai proksi untuk mengukur kualitas asset suatu bank. Rasio ini diukur dengan formulasi berikut

$$\text{Non Performing Loans} = \frac{\text{Loan loss provision}}{\text{Total Loans}} \quad (3.2)$$

Penggunaan indikator ini mengikuti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iannotta *et al* (2006) dan Kalluru (2009). Kredit yang memiliki risiko tinggi akan menghasilkan keuntungan bunga lebih besar sehingga berpengaruh pada profit bank, namun kualitas aset yang buruk dapat menimbulkan efek negatif pada bank karena akan mengurangi *interest margin* dan meningkatkan biaya monitoring.

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen disebut juga variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variabel*) dari variabel dependen, yaitu variabel yang diduga sebagai akibat (*presumed effect variabel*).

3.4.2.1 Bank Pemerintah (*State-owned Bank*)

Seperti telah didefinisikan sebelumnya bank pemerintah adalah bank yang 50% dari total sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Variabel *dummy* digunakan untuk mengidentifikasi bank pemerintah, jika suatu bank tertentu adalah bank pemerintah maka bank tersebut diberikan nilai 1 dan 0 jika bank tersebut bukan bank pemerintah.

3.4.2.2 Bank Asing (*Foreign Bank*)

Bank dapat didefinisikan sebagai bank asing apabila 50% dari saham bank tersebut dimiliki oleh entitas asing. Sama seperti sebelumnya, variabel *dummy* akan digunakan untuk mengidentifikasi bank asing, jika suatu bank tertentu adalah bank asing maka bank tersebut diberikan nilai 1 dan 0 jika bank tersebut bukan bank asing.

Jika sampel bank tidak terdefinisi dalam klasifikasi tersebut maka bank tersebut didefinisikan sebagai bank swasta nasional. Bank swasta nasional adalah bank yang dimiliki oleh entitas domestik dan 50% sahamnya tidak dimiliki oleh pihak asing maupun pemerintah. Variabel *dummy* untuk bank swasta nasional secara otomatis akan terbentuk sebagai akibat pendefinisian bank pemerintah dan asing diatas seperti tertera pada tabel 3.1.

Tabel 3.1. Variabel *Dummy* Kepemilikan Bank

Tipe Bank	<i>STATE</i>	<i>FOREIGN</i>
Bank Pemerintah	1	0
Bank Asing	0	1
Bank Swasta Nasional	0	0

3.4.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah peubah yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati. Variabel kontrol ini sering digunakan dalam penelitian komparatif, yang bersifat melakukan perbandingan.

3.4.3.1 Ukuran (*size*) Perusahaan

Ukuran (*size*) perusahaan diukur dari total *asset* bank pada tahun penelitian. Teori intermediary moderen memperkirakan bahwa efisiensi suatu perusahaan dipengaruhi oleh ukuran (*size*) bank tersebut karena skala ekonomi dapat dipenuhi (Flamini *et al*, 2009). Meskipun tidak ada kesimpulan yang konvergen mengenai hubungan ukuran bank dan profit, namun beberapa penelitian mengindikasikan ada kaitan antara ukuran bank dan profit. Dengan menggunakan data pasar (harga saham), Boyd dan Runkle (1993) menemukan ada hubungan signifikan yang berbanding terbalik antara ukuran bank dan return on asset pada bank-bank Amerika Serikat pada periode 1971 dan 1990. Dalam penelitian lainnya, Goddard *et al* (2004) meneliti pengaruh antara pertumbuhan *size* bank dan profit dengan sampel bank-bank yang ada di 6 negara di Eropa yang mendapati bahwa ada bukti bahwa ada hubungan yang signifikan antara ukuran bank dan tingkat keuntungannya pada beberapa estimasi penelitiannya, namun tidak ditemui bukti cukup kuat yang menunjukkan adanya hubungan sistematis antara ukuran bank dengan keuntungan bank.

$$SIZE = Total Assets \quad (3.3)$$

3.4.3.2 Rasio Kapitalisasi Bank (*Capitalization*)

Capital (modal) merupakan variabel yang mempengaruhi keuntungan suatu bank. Di dalam pasar modal yang *imperfect* dan dalam kondisi adanya informasi asimetris, bank dengan kapitalisasi yang baik cenderung memiliki biaya

pendanaan (*cost of funding*) yang lebih rendah karena dianggap tidak terpapar pada risiko bangkrut sehingga memiliki *bankruptcy cost* lebih rendah. Bank dengan kapitalisasi baik juga dapat memberikan sinyalemen ke pasar mengenai kinerja mereka yang lebih baik dari rata-rata (Athanasoglou *et al*, 2005 dan Berger, 1995). Penelitian tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kapitalisasi dan profit bank. Dalam penelitian ini *proxy* dari kapitalisasi adalah

$$\text{Capital} = \frac{\text{Equity}}{\text{Total Assets}} \quad (3.4)$$

3.4.3.3 Intensitas Kredit (*Loans Intensity*)

Memberikan pinjaman adalah salah satu peran bank yang penting. Bunga dari kredit yang disalurkan merupakan sumber penting dari pendapatan bank. Semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun dapat disalurkan menjadi pinjaman, pendapatan bank dari bunga akan lebih tinggi. Kredit yang disalurkan tentu saja juga memiliki risiko yaitu risiko likuiditas dan risiko kredit. Pinjaman dapat menjadi mahal apabila dikaitkan dengan munculnya *non-performing loan*, yang dapat mengakibatkan penurunan margin bunga (Sastrosuwito dan Suzuki, 2011). Dalam penelitian ini pendekatan *loans intensity* dapat dihitung dengan rasio di bawah ini

$$\text{LOANSI} = \frac{\text{Loans}}{\text{Total Assets}} \quad (3.5)$$

3.4.3.4 Rasio Tabungan dan Giro terhadap Total DPK (CASA)

Tabungan dan giro yang juga disebut dengan *demand deposit* adalah sumber dana murah untuk bank, sementara *time deposit* adalah sumber pendanaan yang

mahal untuk bank. Bank yang memiliki jumlah tabungan dan giro (*demand deposit*) lebih besar daripada *time deposit* diharapkan akan memiliki *cost of equity* yang lebih rendah daripada bank yang memiliki jumlah *time deposit* yang lebih besar daripada jumlah *demand deposit*-nya (Kalluru, 2009; Sastrosuwito dan Suzuki, 2011). Variabel *CASA* didefinisikan sebagai rasio antara demand deposit dengan total deposit yang diformulasikan sebagai berikut

$$CASA = \frac{\text{Demand Deposit} + \text{Saving Deposit}}{\text{Total Funding}} \quad (3.6)$$

3.4.3.5 Rasio Kredit Bermasalah (*NPL*)

Rasio kredit bermasalah adalah salah satu indikator kualitas aset dan merupakan *proxy* untuk risiko. Semakin tinggi rasio kredit bermasalah maka kualitas pengelolaan risiko bank tersebut makin buruk. Pinjaman dengan berisiko tinggi akan menghasilkan keuntungan lebih tinggi karena memiliki tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Namun, apabila pengelolaan kualitas aset dan risiko suatu bank buruk maka akan berdampak negatif pada tingkat keuntungan bank sebagai akibat menurunnya *net interest margin* dan meningkatnya biaya monitoring. Selain itu, kualitas kredit yang lebih tinggi memerlukan lebih banyak sumber daya pada penjaminan kredit dan pemantauan kredit, yang pada gilirannya menyebabkan biaya lebih tinggi (Kalluru, 2009). Adapun formulasi rasio kredit bermasalah ini adalah sebagai berikut

$$NPL = \frac{\text{Loans Loss Provision}}{\text{Total Loans}} \quad (3.7)$$

3.4.3.6 Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*BOPO*)

Perbandingan antara biaya operasional terhadap rasio pendapatan operasional yang lebih dikenal dengan nama *BOPO* menunjukkan biaya *overhead* atau biaya menjalankan bank, seperti gaji dan manfaat karyawan, biaya hunian dan biaya lain seperti perlengkapan kantor dan sebagainya (Sastrosuwito dan Suzuki, 2011). Hal ini digunakan sebagai indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya dan diharapkan memiliki hubungan negatif dengan tingkat keuntungan bank, artinya semakin kecil rasio *BOPO* akan mengindikasikan adanya efisiensi bank tersebut sehingga dapat meningkatkan keuntungan.

$$BOPO = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Operating Income}} \quad (3.8)$$

3.4.3.7 Rasio Net Interest Margin (*NIM*)

Rasio *net interest margin* (*NIM*) merupakan salah satu alat ukur yang penting bagi bank karena pada umumnya *lending spread* memiliki kontribusi 70-85% dari total pendapatan bank, sehingga adanya perubahan kecil pada interest margin berpotensi memiliki dampak besar pada profitabilitas (Ilhomovich, 2009). Adapun rasio *NIM* dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$NIM = \frac{(\text{Interest Income} - \text{Interest Expenses})}{\text{Total Asset}} \quad (3.9)$$

3.5 Pengujian Empiris

Pengujian empiris pada penelitian ini akan menggunakan statistik deskriptif, analisis korelasi, analisis *Least Squares Dummy Variable Regression* dan pengujian model. Pengujian empiris merupakan salah satu metode untuk mendapatkan serangkaian pengetahuan dengan cara melakukan pengamatan atau

observasi pada data masa lampau. Hal ini dilakukan untuk memperoleh jawaban atau kesimpulan mengenai sekumpulan pertanyaan-pertanyaan empiris, yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data, teori, dan kemudian merumuskan hipotesis yang sesuai dengan topik penelitian tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai beberapa ukuran penting dari observasi penelitian mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari setiap variabel yang digunakan dalam model penelitian. Dari analisis statistik deskriptif tersebut dapat diketahui karakteristik dan kewajaran data observasi yang digunakan, sehingga dapat diidentifikasi adanya *outlier*.

3.5.2 Analisis Korelasi

Analisis korelasi merupakan salah satu cara untuk mengukur hubungan (*measures of association*) antara dua variabel. Dua variabel dikatakan memiliki asosiasi apabila variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dengan skala-skala tertentu, misalnya *Pearson* data harus berskala interval atau rasio; *Spearman* dan *Kendal* menggunakan skala ordinal; *Chi Square* menggunakan data nominal. Kuat lemah hubungan diukur dengan rentang nilai 0 - 1.

Korelasi mempunyai kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (*two tailed*). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi ditemukan positif dan sebaliknya korelasi disebut searah jika nilai koefisien korelasi bernilai negatif. Adapun koefisien korelasi ialah suatu pengukuran statistik kovariansi atau asosiasi antara dua variabel. Jika koefisien korelasi ditemukan tidak sama dengan nol, maka terdapat ketergantungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi ditemukan +1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi

sempurna atau bergerak bersama-sama. Jika koefisien korelasi ditemukan -1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau bergerak kebalikan.

3.5.3 Analisis Regresi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Least Squares Dummy Variable Regression* yang merupakan pengembangan dari regresi berganda. Regresi berganda sendiri merupakan model dimana variabel dependen dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel independen (Gujarati, 2003). Dengan semakin banyak variabel independen berarti semakin tinggi pula kemampuan regresi yang dibuat untuk menerangkan variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2006). Regresi berganda memiliki keterbatasan yaitu hanya dapat mengakomodasi variabel bersifat kuantitatif dan variabel *explanatory*, tanpa dapat mengakomodasi variabel *explanatory* yang bersifat kualitatif. Dalam konteks penelitian ini variabel kategori bank berdasarkan pemiliknya merupakan variabel *explanatory* yang bersifat kualitatif.

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan piranti lunak SPSS versi 17 dan *EViews* versi 7. Untuk dapat menggunakan hasil regresi, sebelumnya akan dilakukan pengujian asumsi-asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Hasil dalam penelitian ini adalah hasil regresi yang telah memenuhi asumsi-asumsi tersebut. Berdasarkan hasil regresi yang disajikan akan diuji signifikansi dari model secara keseluruhan (uji *F-test*) dan dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak.

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian model dapat dilakukan dengan melihat beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut diantaranya adalah kriteria ekonometrika, kriteria statistik, dan

kriteria ekonomi. Kriteria statistik dan ekonometrika (uji asumsi klasik) akan dijelaskan dibagian ini, sedangkan kriteria ekonomi dimasukkan pada analisis estimasi.

3.5.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data variabel dependen obyek penelitian memiliki distribusi normal. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), ada dua cara untuk menguji normalitas data yaitu:

- Menggunakan grafik histogram dari residual. Apabila residual mengikuti distribusi normal, maka histogram akan berbentuk kurva yang menyerupai bel (*Bell-Shaped*).
- Menggunakan *normal probability plot* dari *standardized residual*. Apabila titik-titik (gradien antara probabilitas kumulatif observasi dan probabilitas kumulatif harapan) berada di sepanjang garis, maka residual mengikuti distribusi normal.

Untuk memastikan hasil uji normalitas yang didapatkan dari grafik maka dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik. Konsep dasar dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Uji *Kolmogorov-Smirnov* sendiri adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Laiknya pada uji beda biasa, jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Implikasinya uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki makna bahwa apabila signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Apabila signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku.

3.5.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi yang sempurna antara variabel independen dalam suatu model regresi berganda. Jika tidak ada korelasi antar variabel independen, maka koefisien pada regresi berganda akan sama dengan koefisien pada regresi sederhana. Adanya multikolinieritas dapat berdampak pada hasil koefisien regresi yang diperoleh (Nachrowi dan Usman, 2006), yaitu:

- Varian koefisien regresi menjadi besar.
- Lebarnya interval kepercayaan (*confidence interval*).
- Nilai uji-*t* menjadi kecil, bila *standard error* terlalu besar maka besar kemungkinan taksiran β menjadi tidak signifikan.
- Sekalipun banyak variabel yang tidak signifikan, tetapi koefisien determinasi (R^2) tetap tinggi dan uji *F* signifikan.
- Angka estimasi koefisien regresi yang didapat akan mempunyai nilai yang tidak sesuai dengan substansi, atau kondisi yang dapat diduga atau dirasakan akal sehat, sehingga dapat menyesatkan interpretasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilakukan dengan menggunakan uji formal berikut ini:

- *Eigenvalues* dan *Conditional Index (CI)*
Multikolinieritas ada di dalam persamaan regresi bila nilai *eigenvalues* mendekati 0. Dan jika nilai *CI* berada antara nilai 10 sampai 30, maka model mengandung kolinieritas moderat. Sedangkan bila nilai *CI* di atas 30, maka dapat dinyatakan bahwa persamaan regresi memiliki kolinieritas yang kuat antar variabel independen-nya.
- Nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance (TOL)*
Apabila nilai $VIF = 1$, berarti variabel independen tidak berkorelasi satu sama lain. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai $Tolerance = 1$. Sedangkan

apabila nilai *Tolerance* = 0, berarti variabel independen berkorelasi sempurna satu sama lain. Oleh sebab itu, multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai *VIF* dan *Tolerance* mendekati 1.

3.5.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa variansi dari *error* tetap atau konstan. Bila asumsi ini tidak terpenuhi, maka variansi dari peramalan yang dihasilkan akan menjadi besar. Dampaknya adalah meskipun model yang dihasilkan memberikan koefisien regresi yang tidak bias, namun bukan merupakan penduga yang baik (Gujarati, 2003). Model regresi yang mengandung masalah heteroskedastisitas akan memiliki nilai uji-*t* dan uji-*F* yang kurang akurat dan nilai interval kepercayaan yang besar (Nachrowi dan Usman, 2006). Untuk menghilangkan adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan melakukan estimasi parameter model tersebut dengan metode *Contemporaneous Covariances (Cross-section SUR)* yang tersedia dalam EViews. Dengan demikian hasil akhir regresi yang akan digunakan untuk analisis signifikan koefisien regresi telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.5.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memeriksa apakah koefisien regresi yang didapat signifikan secara statistik yaitu tidak sama dengan nol. Apabila koefisien *slope* sama dengan nol berarti dapat dikatakan tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Terdapat dua jenis uji hipotesis yaitu itu Uji-*F* dan Uji-*t*. Uji-*F* digunakan untuk menguji koefisien (*slope*) regresi secara bersama-sama, sedangkan Uji-*t* untuk menguji koefisien regresi termasuk *intercept* secara individu (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.5.5.1 Uji Statistik F

Uji- F digunakan untuk menguji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan dari variabel-variabel independen. Uji ini bertujuan melihat apakah secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Apabila p -value dalam uji $F < 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen diterima.

3.5.5.2 Uji Statistik t

Uji- t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian masing-masing variabel independen secara individual. Selain itu, Uji- t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila p -value dalam uji- $t < 0,05$ maka hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen tersebut terhadap variabel dependen diterima.

3.5.6 Uji *Goodness of Fit* (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang dapat dijadikan acuan mengenai baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi atau seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan besaran variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Jika nilai R^2 sama dengan 0, artinya variasi dari variabel dependen tidak dapat diterangkan oleh variabel independen sama sekali dan apabila $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel dependen secara keseluruhan dapat diterangkan oleh

variabel independen atau semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi (Nachrowi dan Usman, 2006).

3.6 Populasi dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel terdiri dari data individual meliputi 81 bank yang beroperasi di Indonesia dalam kurun waktu 2000 hingga 2010. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah:

- Bank umum konvensional dengan laporan keuangan tahunan yang berakhir setiap tanggal 31 Desember.
- Bank memiliki laporan tahunan dengan informasi data yang lengkap sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini.
- Bank yang beroperasi secara aktif pada periode 2000 hingga 2010

Adapun bank pembangunan daerah tidak dimasukkan ke dalam data penelitian ini karena BPD memiliki karakteristik khusus salah satunya adalah BPD yang dimiliki oleh pemerintah daerah, umumnya hanya beroperasi pada suatu kawasan atau daerah tertentu. Penelitian ini juga lebih memfokuskan kepada pengaruh kepemilikan pemerintah pusat yang memiliki kontrol atas penetapan kebijakan dan regulasi yang berlaku secara umum.

3.7 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan beserta beberapa rasio keuangan yang diperoleh dari laporan Bank Indonesia, baik yang dipublikasikan di situs Bank Indonesia, ataupun yang didapat dari perpustakaan Bank Indonesia serta dari *website* bank terkait yang menjadi obyek penelitian.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional yang beroperasi di Indonesia pada periode tahun 2000-2010. Pengujian model penelitian dilakukan menggunakan regresi data panel (*balanced panel*) sehingga sampel yang digunakan adalah bank-bank yang aktif beroperasi serta memiliki data yang lengkap selama periode penelitian. Adapun prosedur penetapan sampel ditunjukkan pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Prosedur Penetapan Sampel

Tahap	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah
1	Bank komersial, tercatat aktif beroperasi hingga Desember 2010.	122
2	Mengeluarkan Bank Syariah	-5
3	Mengeluarkan Bank Pembangunan Daerah	-26
4	Mengeluarkan Bank yang belum beroperasi pada tahun 2000	-1
5	Mengeluarkan Bank dengan data tak lengkap di periode penelitian	-9
	Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	81

Sumber : data hasil pengolahan

Berdasarkan kriteria pada bab 3 dan dengan menerapkan prosedur penelitian penetapan sampel yang tertera pada tabel 4.1 diperoleh total sampel bank sebanyak 81 bank dalam kurun waktu 2000 hingga 2010 dengan jumlah pengamatan sebanyak 891. Adapun rincian bank yang dimasukkan ke dalam sampel penelitian disajikan pada lampiran 1.

Dalam penelitian ini bank dikelompokkan berdasarkan ambang batas (*threshold*) kepemilikan 50%, artinya bank akan masuk kepada klasifikasi tertentu apabila 50% sahamnya dimiliki oleh entitas pemerintah atau asing, sedangkan bank swasta domestik adalah bank yang tidak termasuk ke dalam dua klasifikasi tersebut. Definisi ini merujuk kepada definisi yang diberikan oleh Crystal *et al*

(2002) dan Lensink *et al* (2007). Dengan pendefinisian tersebut maka distribusi sampel bank konvensional disajikan pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2. Distribusi Bank Sampel Berdasarkan Kepemilikan

No.	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	Bank Pemerintah	4	4,94%
2	Bank Swasta Asing	26	32,10%
3	Bank Swasta Nasional	51	62,96%
	Total	81	100,00%

Sumber: data hasil pengolahan

Tabel 4.2 memberikan gambaran bahwa sebagian besar sampel penelitian adalah bank swasta nasional dengan proporsi 62,96% dari total sampel, kemudian bank asing sebanyak 26 bank atau 24,30% dari total sampel. Adapun bank pemerintah merupakan sampel terkecil dengan proporsi 4,94% dari total sampel.

4.2 Statistik Deskriptif

Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software SPSS 17 dan Eviews versi 7. Untuk memperoleh gambaran mengenai data penelitian, akan dilakukan proses uji normalitas dan statistik deskriptif. Dalam paparan statistik deskriptif akan dijelaskan mengenai gambaran statistik dari masing-masing variabel terikat dan variabel bebas secara umum seperti rata-rata dan standar deviasinya.

Dalam deskripsi data ada beberapa ukuran secara umum dianggap penting yaitu ukuran terpusat (*central tendency*), penyebaran (*dispersion/variability*) dan distribusi (*distribution*). Adapun ukuran terpusat dapat dilihat dari *mean* data penelitian, sedangkan untuk ukuran penyebaran variasi pada data yang digunakan adalah standar deviasi (ukuran penyebaran pada *mean*), dan nilai ekstrim/ukuran distribusi adalah nilai terkecil dan terbesar dari data numerik (minimum dan maksimum). Rangkuman statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4.

Tabel 4.3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
<i>ROA</i>	0,0222	0,0179	0,518	-0,3763	0,0353
<i>ASSET</i>	17,825	1,9173	408,772	0,0175	48,7959
<i>CAPITAL</i>	0,1786	0,075	17,332	0,0000	0,8267
<i>LOANSI</i>	0,5437	0,5611	3,5573	0,0000	0,2302
<i>CASA</i>	0,3765	0,3616	1,000	0,0000	0,1976
<i>NPL</i>	0,0703	0,0312	2,234	0,0000	0,1528
<i>BOPO</i>	0,8489	0,8517	5,401	0,2185	0,3276
<i>NIM</i>	0,0562	0,0506	0,595	-0,0419	0,0341

Sumber: data hasil pengolahan Eviews 7

ROA = rasio *return on asset* yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset bank, *ASSET* = total aset bank, *CAPITAL* = rasio kapitalisasi yaitu modal dibagi dengan total aset, *LOANSI* = rasio *Loans Intensity* yaitu total kredit dibagi dengan total aset, *CASA* = rasio *current account and saving account* yaitu *demand deposit* dibagi dengan total dana pihak ketiga, *NPL* = rasio *non-performing loans* yaitu kredit bermasalah dibagi dengan total kredit, *BOPO* = rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, *NIM* = rasio selisih pendapatan bunga dan beban bunga dengan total aset

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Per Tahun

Tahun	Variabel	<i>ROA</i>	<i>ASSET</i>	<i>CAPITAL</i>	<i>LOANSI</i>	<i>CASA</i>	<i>NPL</i>	<i>BOPO</i>	<i>NIM</i>
2000	Mean	0,0128	10,6452	0,1451	0,4679	0,4276	0,1950	0,8310	0,0434
	Median	0,0129	1,0605	0,1018	0,4477	0,4091	0,1096	0,8413	0,0422
	Std. Dev.	0,0513	33,3581	0,1809	0,3108	0,2161	0,2865	0,2169	0,0290
	Minimum	-0,3763	0,0235	0,0001	0,0485	0,0231	0,0061	0,3949	-0,0202
	Maximum	0,0796	252,5437	1,2781	2,2925	0,9215	2,2342	1,4742	0,1984
2001	Mean	0,0269	11,3835	0,2073	0,5105	0,4156	0,1561	0,9170	0,0619
	Median	0,0157	1,1217	0,0877	0,4716	0,4097	0,0482	0,8999	0,0501
	Std. Dev.	0,0624	35,0282	0,7284	0,4158	0,2199	0,2660	0,4300	0,0730
	Minimum	-0,0973	0,0353	0,0001	0,0358	0,0252	0,0001	0,2921	-0,0419
	Maximum	0,5180	261,3009	6,5341	3,5573	1,0000	1,7497	3,9330	0,5952
2002	Mean	0,0257	11,4975	0,2109	0,5005	0,4018	0,1017	0,8904	0,0520
	Median	0,0181	1,2467	0,0934	0,5087	0,3714	0,0443	0,8860	0,0475
	Std. Dev.	0,0454	34,5284	0,7249	0,2321	0,2040	0,1862	0,3582	0,0284
	Minimum	-0,1215	0,0243	0,0001	0,0095	0,0375	0,0000	0,2185	-0,0019
	Maximum	0,3203	249,1698	6,4416	1,0810	1,0000	1,2096	3,3088	0,1397
2003	Mean	0,0228	12,2356	0,3329	0,5146	0,4066	0,0747	0,8356	0,0553
	Median	0,0213	1,6661	0,0790	0,5347	0,4146	0,0349	0,8435	0,0498
	Std. Dev.	0,0266	35,4133	1,9197	0,2189	0,2013	0,1506	0,2474	0,0313
	Minimum	-0,0785	0,0175	0,0001	0,0000	0,0000	0,0000	0,2937	-0,0366
	Maximum	0,0851	245,8117	17,3318	1,0149	0,9701	1,2512	1,9277	0,1897

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Per Tahun (lanjutan)

Tahun	Variabel	ROA	ASSET	CAPITAL	LOANSI	CASA	NPL	BOPO	NIM
2004	Mean	0,0299	13,3007	0,2745	0,5427	0,3954	0,0419	0,8116	0,0657
	Median	0,0266	1,7703	0,0667	0,5650	0,3704	0,0311	0,7941	0,0576
	Std. Dev.	0,0196	36,3702	1,4796	0,1936	0,1988	0,0418	0,4636	0,0339
	Minimum	-0,0072	0,0228	0,0001	0,0055	0,0612	0,0000	0,3186	0,0127
	Maximum	0,1041	240,5052	13,3368	1,0469	0,8265	0,2321	4,6401	0,2184
2005	Mean	0,0233	15,2681	0,1745	0,5746	0,3375	0,0426	0,8379	0,0631
	Median	0,0180	2,0291	0,0682	0,5682	0,2958	0,0301	0,8400	0,0560
	Std. Dev.	0,0260	38,8910	0,6232	0,1886	0,1963	0,0420	0,2254	0,0270
	Minimum	-0,0414	0,0241	0,0000	0,0349	0,0436	0,0000	0,2691	0,0190
	Maximum	0,1770	254,2987	5,4972	0,9310	0,9501	0,2658	2,0297	0,1464
2006	Mean	0,0240	17,2306	0,1191	0,5539	0,3348	0,0405	0,8293	0,0633
	Median	0,0185	2,2666	0,0667	0,5601	0,2984	0,0303	0,8718	0,0525
	Std. Dev.	0,0232	42,7055	0,2144	0,1662	0,1860	0,0349	0,1756	0,0283
	Minimum	-0,0355	0,0194	0,0000	0,0331	0,0386	0,0000	0,2950	0,0147
	Maximum	0,0881	256,2112	1,5430	0,8986	0,8742	0,1708	1,2908	0,1703
2007	Mean	-0,0226	20,9602	0,1121	0,5602	0,3517	0,0308	0,8257	0,0608
	Median	0,0187	2,9696	0,0698	0,5772	0,3434	0,0227	0,8395	0,0561
	Std. Dev.	0,0262	51,3609	0,1562	0,1568	0,1772	0,0290	0,1813	0,0251
	Minimum	-0,0692	0,0887	0,0000	0,0336	0,0522	0,0000	0,3273	0,0226
	Maximum	0,1521	303,4359	1,1272	0,8570	0,8625	0,1517	1,5942	0,1432
2008	Mean	0,0205	24,3788	0,1394	0,6066	0,3467	0,0277	0,8237	0,0594
	Median	0,0175	3,3784	0,0783	0,6335	0,3395	0,0203	0,8456	0,0538
	Std. Dev.	0,0212	58,3532	0,2194	0,1597	0,1813	0,0267	0,1861	0,0214
	Minimum	-0,0743	0,0898	0,0000	0,0220	0,0815	0,0000	0,2988	0,0200
	Maximum	0,0780	338,4043	1,4789	0,8758	0,9816	0,1549	1,5322	0,1229
2009	Mean	0,0199	27,0659	0,1307	0,5705	0,3531	0,0299	0,8317	0,0499
	Median	0,0171	3,6781	0,0732	0,6099	0,3455	0,0215	0,8491	0,0483
	Std. Dev.	0,0286	66,8609	0,2132	0,1638	0,1787	0,0378	0,3053	0,0168
	Minimum	-0,1269	0,0913	0,0000	0,0135	0,0788	0,0000	0,2325	0,0129
	Maximum	0,1375	373,5087	1,4165	0,8638	0,9643	0,2790	2,8730	0,0913
2010	Mean	0,0156	32,1031	0,1186	0,5784	0,3707	0,0322	0,9041	0,0437
	Median	0,0164	4,3892	0,0640	0,6313	0,3494	0,0174	0,8643	0,0434
	Std. Dev.	0,0282	77,3962	0,1869	0,1545	0,1915	0,0923	0,5492	0,0160
	Minimum	-0,1843	0,1332	0,0000	0,0903	0,0682	0,0000	0,2983	0,0014
	Maximum	0,0818	408,7717	1,2495	0,7954	0,9432	0,8176	5,4017	0,1020

Sumber: data hasil pengolahan Eviews 7

ROA = rasio laba sebelum pajak dibagi dengan total aset bank, ASSET = total aset bank, CAPITAL = rasio modal dibagi dengan total aset, LOANSI = rasio total kredit dibagi dengan total aset, CASA = rasio *demand* deposit dibagi dengan total dana pihak ketiga, NPL = rasio kredit bermasalah dibagi dengan total kredit, BOPO = rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, NIM = rasio selisih pendapatan bunga dan beban bunga dengan total aset

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata rasio *ROA* yang dimiliki oleh 107 bank yang menjadi sampel penelitian selama kurun waktu 2000 hingga 2010 adalah 0,0222 atau 2,22%. Namun, nilai rata-rata rasio *ROA* ini tergolong kecil, jika melihat rentang antara nilai terendah dengan tertinggi dimana nilai terendah sebesar -0,3736 atau -3,736% dan nilai tertingginya adalah 0,518 atau 5,18%. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat bank dengan kinerja yang buruk (perolehan laba sebelum pajak bernilai negatif atau rugi), namun terdapat bank yang memiliki kinerja yang sangat baik dimana bank tersebut dapat mengkonversi setiap 1 rupiah asset menjadi laba sebesar 0,518 rupiah. Bank yang memiliki *ROA* terendah sebesar -3,736% adalah Bank Capital Indonesia pada tahun 2000 yang pada saat itu masih bernama Bank Credit Lyonnais Indonesia. Bank tersebut mengalami kerugian sebagai akibat tingginya beban atas penghapusan aktiva produktif yang disebabkan tingginya kredit yang bermasalah di tahun-tahun sebelumnya. Adapun rasio *ROA* tertinggi sebesar 0,518 juga dimiliki oleh Bank Capital Indonesia di tahun 2001, dimana hal ini disebabkan oleh jumlah aset yang turun drastis dari IDR 827.296 milyar pada Desember 2000 menjadi hanya sebesar IDR 46.525 pada Desember 2001. Penurunan secara signifikan ini disebabkan oleh turunnya penyaluran kredit Bank Capital Indonesia dari IDR 1.896.552 milyar menjadi hanya IDR 165.504 milyar, sehingga menyebabkan rasio *ROA* menjadi naik secara signifikan.

Tabel 4.4 menunjukkan adanya kenaikan rata-rata *ROA* yang signifikan pada tahun 2000 ke 2001 dari 1,28% menjadi 2,69%. Hal ini disebabkan oleh dampak adanya intervensi pemerintah dan IMF untuk restrukturisasi dan reformasi pada sektor perbankan, salah satunya adalah dengan melakukan privatisasi bank-bank pemerintah dengan menjual saham pemerintah ke investor publik melalui pasar modal untuk meningkatkan transparansi, tata kelola perusahaan serta efisensinya (Sastrosuwito dan Suzuki, 2011). Rata-rata *ROA* tertinggi pada periode 2000-2010 terjadi pada tahun 2004 dengan angka 2,99% dan setelah itu rata-rata *ROA* bank di Indonesia mengalami penurunan dimana pada tahun 2010 rata-rata *ROA* hanya berkisar di angka 1,56%.

Variabel *ASSET* yang didefinisikan sebagai total aset bank sampel memiliki rata-rata IDR 17,825 triliun dan selama kurun waktu 2000 hingga 2010 rata-rata aset bank di Indonesia terus mengalami kenaikan, hal ini disebabkan adanya peraturan dari regulator berkaitan dengan masalah permodalan. Pada tahun 2000 rata-rata aset bank konvensional di Indonesia adalah IDR 10,64 triliun dan pada tahun 2010 rata-rata aset bank sampel adalah IDR 32,10 triliun. Namun demikian perbedaan antara nilai aset terbesar dengan aset terkecil pada periode 2000 hingga 2010 sangat besar, dimana rata-rata aset terkecil adalah IDR 0,0175 triliun dan IDR 408,77 triliun. Seperti pada penelitian-penelitian di negara lain (Micco, 2004; Kalluru, 2009), bank yang memiliki aset terbesar adalah bank pemerintah dalam kasus di Indonesia yaitu bank dengan aset terbesar adalah Bank Mandiri.

Variabel *LOANSI* didefinisikan sebagai intensitas kredit yang merupakan rasio antara total kredit yang disalurkan bank dengan total aset. Secara umum besarnya intensitas kredit selama 2000 hingga 2010 adalah 0,5437 atau 54,37%. Tabel 4.4 menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan rata-rata intensitas kredit selama tahun 2000 hingga 2010. Rata-rata intensitas kredit terendah dengan nilai 0,4679 atau 46,79% terjadi pada tahun 2000 yang dapat diakibatkan masih adanya dampak krisis ekonomi 1997. Setelah tahun 2000, intensitas kredit mengalami kecenderungan untuk meningkat, dimana pada tahun 2008 rata-rata intensitas kredit industri bank adalah 60,65%. Dalam kurun waktu periode 2000-2010, bank yang memiliki intensitas kredit terkecil adalah Bank Capital Indonesia pada tahun 2003, dimana nilai intensitas kreditnya adalah 0 yang berarti pada saat tahun 2003 tidak ada kredit yang disalurkan oleh bank tersebut. Bank Capital Indonesia juga memiliki intensitas kredit tertinggi pada tahun 2001, dimana hal ini disebabkan adanya penghapusan atau penyisihan aktiva produktif atau kredit yang diberikan sehingga menyebabkan total aset Bank Capital Indonesia pada tahun 2001 turun drastis, namun total kredit yang disalurkan pada tahun yang sama cukup besar.

Variabel *CASA* adalah rasio total tabungan dan giro bank dibandingkan total dana pihak ketiga. Secara umum, nilai rata-rata rasio ini adalah sebesar 0,3765.

Nilai ini menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sampel memiliki rata-rata *demand deposit* sebesar 37,65%. *Demand deposit* umumnya memiliki biaya bunga yang rendah jika dibandingkan *time deposit*. Dari statistik deskriptif per tahun, rasio *CASA* cenderung mengalami penurunan, dari 42,76% pada tahun 2000, turun menjadi 40,66% pada tahun 2003. Setelah tahun 2003 rata-rata rasio *CASA* tidak pernah lagi mencapai angka 40% dan pada akhir 2010 rasio *CASA* adalah sebesar 37,07%. Dalam kurun waktu 2000-2010, Bank Capital Indonesia yang sampai Oktober 2004 masih bernama Bank Credit Lyonnais memiliki rasio *CASA* terbesar dengan nilai 1 pada periode tahun 2000 dan 2001. Hal ini menunjukkan bahwa total dana pihak ketiga yang dimiliki bank tersebut hanya berupa giro dan tabungan. Pada tahun 2003, Bank Credit Lyonnais (sekarang bernama Bank Capital Indonesia) memiliki rasio *CASA* bernilai nol, yang berarti bahwa tidak ada dana pihak ketiga yang dihimpun. Nilai nol pada *CASA* dan *LOANSI* mengindikasikan bahwa pada tahun 2003 Bank Credit Lyonnais sedang dalam proses pengakuisisian yang terjadi pada tahun 2004, dimana nama Bank Credit Lyonnais berubah menjadi Bank Capital Indonesia sebagai akibat perubahan kepemilikan sahamnya.

Variabel *NPL* memiliki nilai rata-rata 0,0703 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kredit bermasalah bank-bank Indonesia berkisar 7,03% dari total kredit yang disalurkan. Selama kurun waktu 2000 hingga 2010, rasio *NPL* cenderung mengalami penurunan. Rata-rata rasio *NPL* terbesar terjadi pada tahun 2000, 2001 dan 2002 dengan rasio *NPL* sebesar 19,50%, 15,61% dan 10,17%. Tingginya rasio ini pada tahun tersebut diakibatkan oleh masih adanya efek dari krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 1997-1998. Dari data Bank Indonesia, *NPL* terbesar dimiliki oleh Bank Yudha Bhakti pada tahun 2000 dengan nilai 223%. Bank tersebut secara berturut-turut memiliki *NPL* diatas 100% pada tahun 2001, 2002 dan 2003, meskipun cenderung mengalami penurunan. Bank Yudha Bakti sendiri dimiliki oleh beberapa koperasi milik TNI dan Kepolisian serta dimiliki oleh beberapa purnawirawan TNI yang menimbulkan kecurigaan adanya *related lending* yang mempengaruhi kualitas aset bank tersebut. Dalam jurnalnya Rokhim

(2004), menyatakan bahwa di negara yang memiliki sistem *legal* yang lemah, memiliki kompetensi rendah serta tingkat korupsi tinggi akan *related lending* akan menyebabkan penurunan kualitas aset. Pada era sebelum krisis 1998, Rokhim (2004) serta Srinivas and Sitorus (2004), menyebutkan bahwa banyak bank menyalurkan kreditnya untuk proyek yang berisiko tinggi kepada grupnya sendiri.

Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional atau yang dikenal sebagai rasio *BOPO* merupakan salah satu ukuran efisiensi yang digunakan oleh bank-bank di Indonesia. Dari 81 sampel bank konvensional memiliki rata-rata *BOPO* sebesar 0,8489 dan dari sampel tersebut terdapat Bank yang memiliki efisiensi sangat buruk dengan nilai *BOPO* terbesar adalah 540,17% artinya beban operasional 5 kali lebih besar dibandingkan total pendapatan dari operasinya. Adapun rata-rata *BOPO* tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 91,70% dan tahun 2010 dengan rata-rata rasio *BOPO* sebesar 90,41%. Tingginya *BOPO* di tahun tersebut diakibatkan adanya pengaruh krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008. Dari data Bank Indonesia, bank yang memiliki rasio *BOPO* tertinggi adalah Bank of America N.A dengan nilai 540.17% pada tahun 2010. Pada tahun 2010 Bank of America mengalami kerugian atas transaksi *spot* dan *derivatif* dimana terjadi akibat adanya krisis finansial di Eropa dan Amerika Serikat.

Net Interest Margin (NIM) merupakan selisih antara *interest income* (pendapatan bunga) dengan *interest expenses* (biaya bunga) yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Bank-bank di Indonesia memiliki rata-rata *NIM* sebesar 0,0562 selama kurun waktu 2000-2010. Rasio *NIM* tertinggi sebesar 6,57% terjadi pada tahun 2004, lalu kemudian terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2010 rata-rata nilai *NIM* sampel bank adalah sebesar 4,37%. Bank yang memiliki rasio *NIM* terbesar pada kurun waktu tahun 2000 hingga 2010 adalah Bank Saudara dengan nilai 0,5952 pada tahun 2001. Tingginya *NIM* pada tahun 2001 diakibatkan oleh tingginya *real interest rate* sebagai dampak krisis keuangan pada tahun 1998 (Srinivas and Sitorus, 2004)

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Kelompok Bank

Variabel	Tahun	Bank Swasta Asing	Bank Swasta Nasional	Bank Pemerintah	Variabel	Tahun	Bank Swasta Asing	Bank Swasta Nasional	Bank Pemerintah
ROA	2000	3,32%	0,43%	-1,10%	ASSET (IDR Triliun)	2000	4,78	5,54	113,85
	2001	2,77%	2,76%	1,27%		2001	5,05	5,86	123,03
	2002	2,91%	2,45%	1,83%		2002	4,68	6,30	122,01
	2003	3,49%	1,68%	2,10%		2003	5,10	7,06	124,64
	2004	3,63%	2,63%	3,30%		2004	6,08	8,02	127,59
	2005	3,04%	1,97%	2,20%		2005	7,94	9,35	138,32
	2006	3,74%	1,72%	2,28%		2006	8,72	10,92	153,08
	2007	3,18%	1,78%	2,45%		2007	10,56	13,67	181,44
	2008	3,11%	1,48%	2,45%		2008	13,95	15,34	207,45
	2009	3,49%	1,22%	2,08%		2009	13,34	17,12	243,19
2010	2,46%	1,03%	2,45%	2010	15,76	21,11	278,48		
CAPITAL	2000	12,03%	16,60%	3,95%	LOANSI	2000	56,19%	43,39%	29,08%
	2001	12,93%	26,06%	3,53%		2001	56,60%	49,88%	30,03%
	2002	14,69%	25,73%	3,48%		2002	56,65%	47,88%	34,78%
	2003	13,91%	45,38%	5,08%		2003	53,29%	51,48%	39,27%
	2004	11,57%	37,32%	4,89%		2004	53,40%	55,34%	46,20%
	2005	10,75%	21,89%	4,49%		2005	57,54%	58,08%	49,08%
	2006	10,53%	13,24%	4,00%		2006	55,29%	55,95%	49,01%
	2007	10,22%	12,24%	4,42%		2007	56,35%	56,19%	51,83%
	2008	13,92%	14,75%	3,79%		2008	57,55%	62,30%	59,89%
	2009	13,00%	13,84%	3,65%		2009	52,99%	58,96%	59,13%
2010	10,97%	12,91%	4,12%	2010	55,36%	58,91%	60,22%		
CASA	2000	40,93%	43,66%	43,04%	NIM	2000	4,54%	4,48%	1,32%
	2001	44,68%	40,01%	40,99%		2001	5,53%	6,73%	3,61%
	2002	43,87%	38,16%	41,85%		2002	4,65%	5,55%	4,24%
	2003	42,71%	38,82%	50,79%		2003	4,51%	6,09%	5,16%
	2004	39,80%	38,02%	57,32%		2004	4,55%	7,58%	6,87%
	2005	37,43%	30,46%	51,73%		2005	5,09%	6,90%	6,71%
	2006	36,39%	30,46%	53,13%		2006	5,75%	6,61%	6,48%
	2007	37,45%	32,26%	57,35%		2007	5,33%	6,42%	6,63%
	2008	40,34%	30,36%	52,78%		2008	5,14%	6,28%	6,75%
	2009	42,81%	30,06%	53,54%		2009	4,55%	5,21%	5,07%
2010	45,87%	31,33%	53,01%	2010	3,57%	4,71%	5,23%		

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Kelompok Bank (lanjutan)

Variabel	Tahun	Bank Swasta Asing	Bank Swasta Nasional	Bank Pemerintah	Variabel	Tahun	Bank Swasta Asing	Bank Swasta Nasional	Bank Pemerintah
<i>BOPO</i>	2000	66,49%	89,38%	110,95%	<i>NPL</i>	2000	26,49%	16,42%	13,31%
	2001	80,25%	97,48%	92,38%		2001	22,20%	12,72%	9,53%
	2002	75,07%	96,19%	88,59%		2002	13,18%	8,97%	5,99%
	2003	67,17%	91,70%	86,37%		2003	9,85%	6,36%	6,09%
	2004	65,75%	89,54%	74,61%		2004	6,82%	2,79%	4,86%
	2005	71,16%	90,20%	84,13%		2005	4,62%	3,45%	12,25%
	2006	69,53%	89,67%	84,24%		2006	4,40%	3,48%	9,07%
	2007	71,76%	88,20%	81,15%		2007	2,82%	3,00%	5,75%
	2008	72,98%	87,30%	80,66%		2008	3,21%	2,45%	3,91%
	2009	67,78%	91,15%	81,36%		2009	3,49%	2,69%	3,54%
	2010	93,77%	89,75%	76,98%		2010	1,86%	3,89%	3,38%

Sumber: data hasil pengolahan

ROA = rasio *return on asset* yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset bank, *ASSET* = total aset bank, *CAPITAL* = rasio kapitalisasi yaitu modal dibagi dengan total aset, *LOANSI* = rasio *Loans Intensity* yaitu total kredit dibagi dengan total aset, *CASA* = rasio *saving account and current account* yaitu *demand deposit* dibagi dengan total dana pihak ketiga, *NPL* = rasio *non-performing loans* yaitu kredit bermasalah dibagi dengan total kredit, *BOPO* = rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, *NIM* = rasio selisih pendapatan bunga dan beban bunga dengan total aset.

Tabel 4.5 menunjukkan *mean* tipe kelompok bank selama kurun waktu 2000 hingga 2010. Bank swasta asing secara konsisten memiliki *ROA* lebih baik dibandingkan bank swasta nasional dan bank pemerintah dari tahun ke tahun. Adapun pada sisi aset bank pemerintah memiliki aset yang besar dibandingkan bank swasta baik asing maupun nasional. Namun demikian dalam hal rasio kapitalisasi, bank pemerintah secara konsisten memiliki nilai terkecil.

Dalam hal rasio *demand deposit* yang ditunjukkan bank pemerintah secara konsisten memiliki rata-rata tertinggi per tahunnya, sedangkan bank swasta nasional memiliki rata-rata intensitas kredit diatas bank pemerintah dan bank swasta asing per tahunnya. Hal ini mengindikasikan bank swasta nasional lebih agresif dalam hal penyaluran kredit. Selain itu, bank swasta nasional juga menikmati *lending spread* dibandingkan tipe kelompok bank lain. Namun demikian, bank swasta nasional memiliki rata-rata *BOPO* tertinggi pertahunnya jika dibandingkan dengan bank pemerintah dan bank asing kecuali pada tahun 2010, dimana bank swasta asing memiliki *BOPO* tertinggi. Adapun dalam hal

NPL, dalam kurun waktu 10 tahun ketiga tipe kelompok bank di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Akan tetapi pada tahun 2005 bank pemerintah mengalami lonjakan nilai *NPL*.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai perbandingan variabel penelitian antara bank pemerintah, asing dan swasta nasional maka digunakan korelasi bivariat yang dipaparkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Statistik Bivariat Variabel Penelitian

Variabel	Bank Pemerintah	Bank Swasta Asing	Bank Swasta Nasional	Bank Swasta Asing	Bank Swasta Nasional	Bank Pemerintah
<i>ROA</i>	1,94%	3,20%	1,74%	3,20%	1,74%	1,94%
	(0,424)**		(0,118)*		(-0,239)	
<i>ASSETS</i>	164,82	8,72	10,93	8,72	10,93	164,82
	(0,252)		(-0,016)		(-0,478)**	
<i>CAPITAL</i>	4,13%	12,23%	21,82%	12,23%	21,82%	4,13%
	(0,072)		(-0,123)*		(-0,345)*	
<i>LOANSI</i>	46,23%	55,56%	54,40%	55,56%	54,40%	46,23%
	(-0,006)		(-0,103)		(-0,052)	
<i>CASA</i>	50,50%	41,12%	34,87%	41,12%	34,87%	50,50%
	(0,553)**		(-0,061)		(-0,231)	
<i>NPL</i>	7,06%	9,00%	6,02%	9,00%	6,02%	7,06%
	(0,143)		(0,180)**		(0,028)	
<i>BOPO</i>	85,58%	72,88%	90,96%	72,88%	90,96%	85,58%
	(0,348)*		(0,038)		(-0,331)*	
<i>NIM</i>	5,28%	4,84%	6,05%	4,84%	6,05%	5,28%
	(0,237)		(-0,165)**		(-0,212)	

Sumber: data hasil pengolahan SPSS 17

ROA = rasio *return on asset* yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset bank, *ASSET* = total aset bank, *CAPITAL* = rasio kapitalisasi yaitu modal dibagi dengan total aset, *LOANSI* = rasio *Loans Intensity* yaitu total kredit dibagi dengan total aset, *CASA* = rasio *saving account and current account* yaitu *demand deposit* dibagi dengan total dana pihak ketiga, *NPL* = rasio *non-performing loans* yaitu kredit bermasalah dibagi dengan total kredit, *BOPO* = rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional, *NIM* = rasio selisih pendapatan bunga dan beban bunga dengan total aset.

* Signifikan pada level $\alpha = 5\%$ (2-tailed)

** Signifikan pada level $\alpha = 1\%$ (2-tailed)

Angka di dalam kurung menunjukkan *p-value*

Tabel 4.6 menunjukkan rata-rata dari variabel-variabel penelitian untuk bank pemerintah, bank swasta asing dan bank swasta nasional memiliki perbedaan.

Seperti terindikasi pada tabel 4.5, dalam kurun waktu 2000-2010, bank swasta asing memiliki rata-rata *ROA* tertinggi yaitu 3,20%, kemudian bank pemerintah dengan 1,94% dan yang terakhir bank swasta nasional dengan nilai 1,74%. Di sisi aset, bank pemerintah memiliki rata-rata aset terbesar yaitu sebesar IDR 26,01 triliun sedangkan nilai rata-rata aset bank swasta nasional adalah IDR 164,82 triliun sedangkan rata-rata aset terkecil dimiliki oleh bank-bank asing dengan nilai IDR 8,72 triliun. Rasio *capital* yang merupakan rasio dari pembagian modal dengan total aset dimiliki oleh bank swasta nasional dengan nilai 21,82%, kemudian diikuti oleh bank asing dengan 12,23% dan yang terakhir adalah bank pemerintah dengan nilai 4,13%.

Dalam hal rasio intensitas kredit yang merupakan pembagian antara total kredit yang disalurkan dengan total aset, bank swasta asing memiliki rasio tertinggi dengan nilai 55,56%, sedangkan bank swasta nasional memiliki rasio intensitas kredit sebesar 54,40%, lalu yang terakhir bank pemerintah dengan nilai 46,23%. Adapun rasio *NPL* tertinggi dimiliki oleh bank asing dengan nilai 8,99% kemudian diikuti oleh bank pemerintah dengan nilai 7,06% dan di urutan terakhir adalah bank swasta nasional dengan rasio sebesar 6,02%.

Di Indonesia, bank swasta nasional memiliki rata-rata rasio *demand deposit* terkecil dengan nilai 34,87%, sedangkan nilai rasio yang sama untuk bank pemerintah dan asing adalah 50,50% dan 41,12% . Rasio *demand deposit* adalah pembagian antara total tabungan dan total giro dengan total dana pihak ketiga, yang dapat dijadikan *proxy* untuk *cost of equity* bank.

Bank swasta nasional juga memiliki efisiensi paling rendah jika dibandingkan bank asing dan bank pemerintah, yang ditunjukkan dengan tingginya rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Bank swasta nasional memiliki rasio beban operasional sebesar 90,96% terhadap pendapatan operasionalnya. Hal ini berlawanan dengan kinerja bank asing yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 72,88% yang mengindikasikan bahwa efisiensi operasi bank asing paling baik dibandingkan bank swasta dan bank pemerintah, adapun rata-rata rasio *BOPO* untuk bank pemerintah adalah 85,58%. Meskipun memiliki efisiensi paling rendah, bank swasta nasional menikmati *net interest margin*

tertinggi yaitu 6,05%, sedangkan bank pemerintah dan bank asing memiliki rata-rata *NIM* sebesar 5,28% dan 4,84%.

4.3 Analisis Korelasi Antar Variabel Model Penelitian

Analisis korelasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan antar variabel yang digunakan dalam model penelitian. Untuk melakukan analisis korelasi, digunakan koefisien korelasi Pearson yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan piranti lunak SPSS 17. Analisis korelasi antar variabel model penelitian disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Analisis Korelasi Pearson

	<i>ROA</i>	<i>ASSET</i>	<i>CAPITAL</i>	<i>LOANSI</i>	<i>CASA</i>	<i>NPL</i>	<i>BOPO</i>	<i>NIM</i>
<i>ROA</i>	1							
<i>ASSET</i>	0,023 (0,495)	1						
<i>CAPITAL</i>	0,142** (0,000)	-0,062 (0,066)	1					
<i>LOANSI</i>	0,134** (0,000)	-0,092** (0,006)	0,026 (0,442)	1				
<i>CASA</i>	0,216** (0,000)	0,241** (0,000)	-0,053 (0,114)	-0,207** (0,000)	1			
<i>NPL</i>	0,024 (0,483)	-0,027 (0,429)	0,093** (0,006)	0,073* (0,029)	0,001 (0,982)	1		
<i>BOPO</i>	-0,177** (0,000)	-0,059 (0,077)	0,487** (0,000)	0,054 (0,109)	-0,080* (0,017)	0,156** (0,000)	1	
<i>NIM</i>	0,172** (0,000)	-0,034 (0,314)	0,010 (0,758)	0,158** (0,000)	0,035 (0,292)	-0,110** (0,001)	-0,116** (0,001)	1

Sumber: data hasil pengolahan SPSS 17

* Signifikan pada level $\alpha = 5\%$ (2-tailed)

** Signifikan pada level $\alpha = 1\%$ (2-tailed)

Angka di dalam kurung menunjukkan *p-value*

Tabel korelasi 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel *CAPITAL*, *LOANSI*, *CASA* dan *NIM* memiliki korelasi positif dan signifikan dengan *ROA*. Hal ini dapat diinterpretasikan semakin tinggi rasio kapitalisasi, yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko, *ROA* yang dapat dihasilkan akan semakin besar. Nilai *ROA* juga diharapkan akan semakin tinggi apabila rasio

intensitas kredit dan *demand deposit* atau dalam hal ini dalam bentuk tabungan dan giro terhadap total dana pihak ketiga semakin besar. *Net interest margin* juga diharapkan memiliki pengaruh yang positif terhadap pada perolehan *ROA*. Adapun variabel *BOPO* memiliki korelasi negatif dan signifikan terhadap *ROA* dimana kenaikan beban operasional bank akan menurunkan perolehan keuntungan.

Tabel korelasi 4.7 juga menunjukkan bahwa variabel *CAPITAL*, *LOANSI* dan *BOPO* memiliki korelasi positif dan signifikan dengan *NPL*, sedangkan variabel *NIM* memiliki korelasi negatif dan signifikan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa meningkatnya rasio kapitalisasi, intensitas kredit dan rasio beban operasi terhadap pendapatan operasi akan meningkatkan *NPL*, sedangkan kenaikan *NIM* akan menurunkan rasio *NPL*.

Dari Tabel 4.7 terlihat pula bahwa antar variabel independen dalam model penelitian mempunyai koefisien korelasi *pearson* yang dapat dianggap kecil, yaitu di bawah 0,80 (Nachrowi dan Usman, 2006). Hal ini mengindikasikan kemungkinan timbulnya masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model secara bersama-sama menjadi lebih kecil.

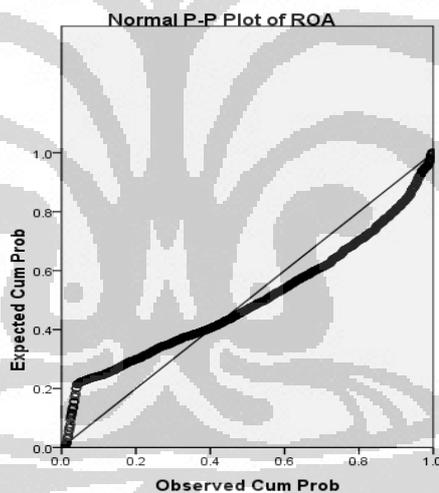
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat dijadikan alat estimasi jika telah memenuhi kriteria BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni mempunyai sifat linier, tidak bias dan varian minimum (Nachrowi dan Usman, 2006). Untuk memenuhi hal tersebut, sebelum dilakukan pengujian hipotesis, analisis korelasi dan regresi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian ini diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan berdistribusi normal dan benar-benar bebas dari masalah heterokedastisitas dan multikolinieritas.

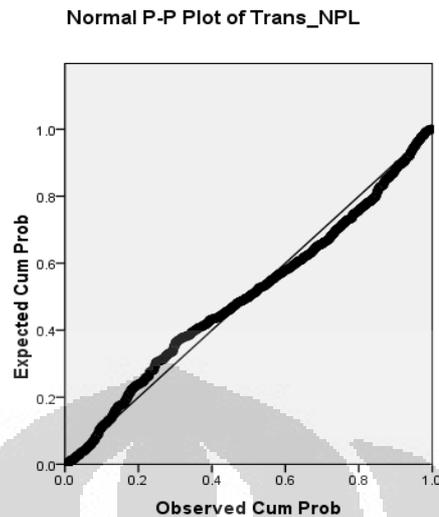
4.4.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel dependen dari model penelitian memiliki distribusi normal. Salah satu cara untuk mengetahui normalitas variabel adalah dengan menggunakan analisis grafik *Normal P-P Plot* yang disajikan pada Gambar 4.1 dan 4.2. Grafik *Normal P-P Plot* menunjukkan penyebaran data dari variabel dependen. Apabila penyebaran data dalam grafik berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan Gambar 4.1 dan 4.2 terlihat bahwa penyebaran data yang ditunjukkan oleh penyebaran titik-titik tidak mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi belum memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.1. Grafik *Normal P-P Plot* ROA



Gambar 4.3. Grafik Normal P-P Plot NPL

Untuk memastikan hasil uji normalitas melalui analisa grafik maka dilakukan juga uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang disajikan pada Tabel 4.8 dan 4.9, terlihat bahwa nilai *p-value* dari variabel dependen *ROA* dan *NPL* adalah 0 dimana lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hasil ini memperkuat analisis grafik *Normal P-P Plot* bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Tabel 4.8. Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test ROA*

		<i>ROA</i>
<i>N</i>		891
<i>Normal Parameters^{a, b}</i>	<i>Mean</i>	0,022
	<i>Std. Deviation</i>	0,035
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,213
	<i>Positive</i>	0,134
	<i>Negative</i>	-0,213
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		6,349
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000

Sumber: data hasil pengolahan SPSS 17

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Tabel 4.9. Hasil One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test NPL

		NPL
<i>N</i>		891
<i>Normal Parameters^{a, b}</i>	<i>Mean</i>	0,070
	<i>Std. Deviation</i>	0,152
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,323
	<i>Positive</i>	0,291
	<i>Negative</i>	-0,323
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		9,635
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000

Sumber: data hasil pengolahan SPSS 17

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Untuk mengatasi masalah normalitas diatas dapat dilakukan transformasi variabel dependen dengan menggunakan beberapa cara antara lain logaritma, logaritma natural dan sebagainya, namun hasil transformasi yang dilakukan tidak memberikan hasil yang lebih baik dari hasil diatas. Namun karena jumlah pengamatan yang sangat banyak yaitu 891 observasi, maka asumsi normalitas dapat digunakan (Nachrowi dan Usman, 2006).

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara variabel independen dalam suatu model regresi berganda. Model yang baik adalah jika tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mengidentifikasi masalah multikolinieritas digunakan nilai *Tolerance (TOL)* dan *Variance-Inflating Factor (VIF)*. Jika nilai *VIF* < 5 dan *TOL* mendekati nilai 1 atau lebih besar dari 0,1 maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinieritas (Nachrowi dan Usman, 2006). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.10 dan 4.11.

Tabel 4.10. Pengujian Multikolinieritas dengan *Tolerance* dan *VIF* Model I

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 STATE_{it} + \beta_2 FOREIGN_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \beta_4 CAPITAL_{it} + \beta_5 LOANSI_{it} + \beta_6 CASA_{it} + \beta_7 NPL_{it} + \beta_8 BOPO_{it} + \beta_9 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>ASSET</i>	,500	1,999
<i>CAPITAL</i>	,748	1,337
<i>LOANSI</i>	,908	1,102
<i>CASA</i>	,871	1,148
<i>NPL</i>	,947	1,056
<i>BOPO</i>	,661	1,513
<i>NIM</i>	,889	1,125
<i>FOREIGN</i>	,822	1,216
<i>STATE</i>	,521	1,918

Sumber: data hasil pengolahan SPSS 17

Tabel 4.11. Pengujian Multikolinieritas dengan *Tolerance* dan *VIF* Model II

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 STATE_{it} + \beta_2 FOREIGN_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \beta_4 CAPITAL_{it} + \beta_5 LOANSI_{it} + \beta_6 CASA_{it} + \beta_7 BOPO_{it} + \beta_8 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>ASSET</i>	,501	1,998
<i>CAPITAL</i>	,748	1,337
<i>LOANSI</i>	,913	1,095
<i>CASA</i>	,871	1,148
<i>BOPO</i>	,673	1,485
<i>NIM</i>	,895	1,117
<i>FOREIGN</i>	,832	1,203
<i>STATE</i>	,522	1,917

Sumber: data hasil pengolahan SPSS 17

Berdasarkan nilai *Tolerance* dan *VIF* yang terdapat pada Tabel 4.10 dan 4.11 dapat disimpulkan bahwa untuk seluruh variabel independen tidak terdapat

multikolinieritas yang ditunjukkan dengan semua nilai *Tolerance* berada di atas 0,100 dan nilai *VIF* berada di bawah 5.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa semua *residual* atau *error* mempunyai varian tetap atau konstan atau $var(u_i)$ harus sama dengan σ_2 . (Nachrowi dan Usman, 2006). Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan observasi atas lebih dari satu obyek penelitian dengan beberapa periode yang simultan, sehingga data panel selain terdiri dari data *time series* juga terdiri dari data *cross section*. Hal ini berpotensi menimbulkan adanya heteroskedastisitas. Piranti lunak Eviews yang digunakan memiliki fungsi untuk menguji dan sekaligus memberikan model yang telah dibebaskan dari masalah heteroskedastisitas ini.

Dengan adanya fungsi untuk meniadakan masalah heteroskedastisitas pada Eviews maka estimasi parameter model hasil dari regresi data panel akan langsung menggunakan pilihan untuk meniadakan masalah ini. Hasil estimasi parameter regresi data panel dari model penelitian dengan menggunakan metode *Contemporaneous Covariances (Cross-section SUR)* disajikan pada Lampiran 2 dan Lampiran 3.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara galat pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Untuk uji autokorelasi digunakan pengujian *Durbin-Watson*. Hipotesa dari uji ini adalah jika $H_0: \rho = 0$ tidak ada autokorelasi dan bila $H_1: \rho \neq 0$ ada korelasi.

Menurut Greene (2003) di dalam Metode Efek *Random* diasumsikan bahwa komponen galat antar waktu (*error term*) tidak berkorelasi satu sama lain (*no autocorrelation*). Oleh karena itu, uji tentang autokorelasi dapat diabaikan.

4.5 Model Estimasi Data Panel

Dalam melakukan estimasi parameter model dengan data panel ada beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu *Ordinary Least Square* (OLS), Model Efek Tetap (*Fixed Effect*), dan Model Efek *Random* (*Random Effect*). Model Efek Tetap (MET) dan Model Efek *Random* (MER) merupakan metode yang umum digunakan untuk mengestimasi parameter untuk data panel.

Perbedaan antara kedua metode ini adalah pada pendekatan dalam mengakomodasi varians dari karakteristik antar individu dan antara waktu. MET mengakomodasi varian tersebut pada *intercept* sehingga *intercept*-nya berubah-ubah untuk setiap individu dan setiap waktu. Adapun model MER mengakomodasi varian ini pada besaran *error*. Mengingat ada dua komponen yang berkontribusi membentuk galat (*error*) yaitu entitas obyek penelitian dan waktu, maka *random error* pada model ini dapat diuraikan menjadi galat untuk komponen entitas obyek penelitian, galat untuk komponen waktu serta galat gabungan (Nachrowi dan Usman, 2006).

Salah satu metode yang umum digunakan dalam menentukan model yang paling sesuai dapat dilakukan dengan uji *Hausman*. Dari beberapa literatur, misalnya Nachrowi dan Usman (2006) dan Gujarati (2003) penentuan penggunaan model juga dapat dengan melihat karakteristik data panel dengan melihat jumlah *cross section* dan *time series*. Apabila data panel yang dimiliki mempunyai jumlah unit *time series* (T) lebih kecil dibanding dengan jumlah unit *cross section* (N), maka dapat diasumsikan untuk menggunakan model *random effect*. Penelitian ini memiliki data panel dengan unit *cross section* (N) = 81 dan *time series* = 11, oleh sebab itu model *random effect* dapat digunakan.

Setelah melakukan uji yang dapat memenuhi kriteria BLUE, akan dilakukan estimasi terhadap model untuk memperoleh pemahaman akan hubungan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan Model Efek *Random*.

Model I:

Seperti telah dikemukakan di bab 3, akan diestimasi dengan menggunakan model I untuk menyimpulkan apakah terdapat perbedaan kinerja antara bank pemerintah, bank asing dan bank swasta nasional.

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 STATE_{it} + \beta_2 FOREIGN_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \beta_4 CAPITAL_{it} + \beta_5 LOANSI_{it} + \beta_6 CASA_{it} + \beta_7 NPL_{it} + \beta_8 BOPO_{it} + \beta_9 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Hasil persamaan regresi atas model penelitian disajikan pada tabel 4.12

Tabel 4.12. Hasil Regresi Model I Penelitian dengan MER

Variabel	<i>Expected Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>		0,00131	0,01895	0,06938	0,94470
<i>ASSET</i>	+	0,00001	0,00002	0,52895	0,59697
<i>CAPITAL</i>	+	0,01139	0,00925	1,23234	0,21815
<i>LOANSI</i>	+	0,02555	0,01860	1,37333	0,17000
<i>CASA</i>	+	0,04161	0,01341	3,10214	0,00198***
<i>NPL</i>	-	0,00593	0,01233	0,48103	0,63061
<i>BOPO</i>	-	-0,02565	0,01168	-2,19597	0,02835**
<i>NIM</i>	+	0,13360	0,05280	2,53018	0,01157**
<i>FOREIGN</i>	+	0,00955	0,00326	2,92684	0,00351***
<i>STATE</i>	-	-0,00233	0,00234	-0,99302	0,32098
<i>Weighted Statistics</i>					
<i>R-squared</i>	0,18554				
<i>Adjusted R-squared</i>	0,17722				
<i>S.E. of regression</i>	0,03120				
<i>F-statistic</i>	22,29955				
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,00000				

Sumber: data hasil pengolahan Eviews 7

Dependent variable ROA

*** signifikan pada level $\alpha = 1\%$ (*1-tailed*)

** signifikan pada level $\alpha = 5\%$ (*1-tailed*)

* signifikan pada level $\alpha = 10\%$ (*1-tailed*)

Dari hasil estimasi parameter pada Tabel 4.12 diperoleh model yang dapat memperkirakan nilai *ROA* bank pada periode tertentu.

$$ROA_{it} = 0,00131 - 0,00233 STATE_{it} + 0,00955 FOREIGN_{it} + 0,00001 ASSET_{it} + 0,01139 CAPITAL_{it} + 0,02555 LOANSI_{it} + 0,04161 CASA_{it} + 0,00593 NPL_{it} - 0,02565 BOPO_{it} + 0,13360 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Model II:

Dengan menggunakan metode yang sama dilakukan estimasi parameter untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara bank asing, pemerintah dan bank swasta nasional dari sisi kualitas risiko.

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 STATE_{it} + \beta_2 FOREIGN_{it} + \beta_3 ASSET_{it} + \beta_4 CAPITAL_{it} + \beta_5 LOANSI_{it} + \beta_6 CASA_{it} + \beta_7 BOPO_{it} + \beta_8 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Tabel 4.13. Hasil Regresi Model II Penelitian dengan MER

Variabel	<i>Expected Sign</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>C</i>		-0,04614	0,05559	-0,83005	0,40674
<i>ASSET</i>	-	-0,00037	0,00013	-2,86587	0,00426***
<i>CAPITAL</i>	+	-0,00126	0,01528	-0,08247	0,93429
<i>LOANSI</i>	+	0,07481	0,03779	1,97931	0,04809**
<i>CASA</i>	+	0,09034	0,04315	2,09383	0,03656**
<i>BOPO</i>	+	0,06870	0,03526	1,94843	0,05168*
<i>NIM</i>	-	-0,39617	0,18868	-2,09968	0,03604**
<i>FOREIGN</i>	+	0,02989	0,02588	1,15504	0,24839
<i>STATE</i>	+	0,06037	0,02606	2,31672	0,02075**
<i>Weighted Statistics</i>					
<i>R-squared</i>	0,05189				
<i>Adjusted R-squared</i>	0,04329				
<i>S.E. of regression</i>	0,13452				
<i>F-statistic</i>	6,03395				
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,00000				

Sumber: data hasil pengolahan Eviews 7

Dependent variable NPL

*** signifikan pada level $\alpha = 1\%$ (*1-tailed*)

** signifikan pada level $\alpha = 5\%$ (*1-tailed*)

* signifikan pada level $\alpha = 10\%$ (*1-tailed*)

Dari hasil estimasi parameter pada Tabel 4.13 diperoleh model yang dapat memperkirakan nilai *NPL* suatu bank pada periode tertentu.

$$NPL_{it} = -0,04614 + 0,06037 STATE_{it} + 0,02989 FOREIGN_{it} - 0,00037 ASSET_{it} - 0,00126 CAPITAL_{it} + 0,07481 LOANSI_{it} + 0,09034 CASA_{it} + 0,06870 BOPO_{it} - 0,39617 NIM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Adapun variabel *FOREIGN* pada dua model diatas adalah variabel *dummy* yang mewakili bank asing dan *STATE* yang mewakili bank pemerintah, sedangkan variabel *dummy* untuk bank swasta nasional dikecualikan dalam persamaan tersebut. Implikasinya adalah hasil estimasi koefisien parameter dari variabel *STATE* dan variabel *FOREIGN* menunjukkan efek relatif struktur kepemilikan bank-bank tersebut terhadap bank swasta nasional.

4.6 Kriteria Pengujian Statistik

Pada analisis kriteria statistik ini akan dibahas mengenai uji statistik yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan lolos atau tidaknya persamaan regresi yang telah diperoleh. Uji-uji tersebut antara lain adalah Analisis Simultan (Uji *F-Statistic*), Analisis *Goodness of Fit* (R^2) dan Uji Signifikansi Parsial (Uji-z).

4.6.1 Analisis Simultan (Uji *F-statistic*)

Pengujian *F-statistic* digunakan untuk menguji hipotesis koefisien (*slope*) regresi apakah secara bersama-sama seluruh variabel independen serta variabel kontrol mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi multivariat dengan menggunakan metode *Contemporaneous Covariances* (*Cross-section SUR*) yang tertera pada tabel 4.12 dan 4.13, untuk pengujian model I dan model II dengan uji-*F* menunjukkan *p-value*= 0,00000 untuk kedua model diatas, sedangkan *F-statistic* sebesar 22,299 untuk model I dan 6,033 untuk model II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian sudah menggambarkan pengaruh variabel independen dan variabel kontrol secara

bersama-sama terhadap variabel dependen dengan cukup baik. Dengan demikian model penelitian ini valid untuk digunakan.

4.6.2 Analisis *Goodness-of-Fit* (*Adjusted R²*)

Pengujian *Goodness of-Fit* (koefisien determinasi) bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Uji ini juga dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi melalui pengukuran seberapa dekat garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

Berdasarkan Tabel 4.12 dan 4.13 terlihat nilai *Adjusted R²* sebesar 0,17721 untuk model I dan 0,04329 untuk model II. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dan variabel kontrol yang digunakan dalam model penelitian I dan II dapat menjelaskan variasi atau perubahan rasio *ROA* sebesar 17,72% dan perubahan *NPL* sebesar 4,32% , sedangkan sisanya sebesar 82,28% untuk model I dan 95,68% untuk model II dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

4.6.3 Uji signifikansi Parsial (Uji-z)

Untuk uji parsial, berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada Tabel 4.12 dan 4.13 di atas dapat diketahui bahwa variabel-variabel bebas signifikan pada $\alpha = 1\%$ adalah *CASA* dan *FOREIGN*, sedangkan variabel *BOPO* dan *NIM* signifikan pada $\alpha = 5\%$ untuk model I. Adapun variabel bebas yang signifikan pada $\alpha = 10\%$ pada model II adalah variabel *BOPO* sedangkan variabel *LOANSI*, *CASA*, *NIM* dan *STATE* signifikan pada $\alpha = 5\%$ dan variabel *ASSET* signifikan pada $\alpha = 1\%$.

4.7 Analisis Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik untuk mendeteksi pelanggaran normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas serta uji hipotesis untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat, maka analisa dan intepretasi

atas hasil estimasi model regresi, dengan tetap merujuk pada literatur yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa ukuran bank tidak memiliki asosiasi signifikan terhadap kinerja bank. Namun demikian, dari estimasi model II pada Tabel 4.13, ukuran bank memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kualitas aset dimana semakin besar aset suatu bank akan dapat menurunkan tingkat *NPL*.

Hasil estimasi regresi linier menunjukkan bahwa pada model I, intensitas kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *ROA*. Akan tetapi, dari hasil estimasi model II diperoleh bahwa semakin tinggi intensitas kredit akan meningkatkan *NPL*. Kredit yang disalurkan, meskipun dapat meningkatkan *net interest margin*, namun juga dapat meningkatkan biaya untuk mengelola risiko atas kredit tersebut (Kalluru, 2009).

Hasil regresi model I juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan dan positif antara rasio total tabungan dan giro terhadap dana pihak ketiga dengan *ROA*. Tabungan dan giro merupakan salah satu sumber pendanaan (*source of fund*) dari bank yang relatif murah. Pada negara berkembang, umumnya tingkat bunga untuk *demand deposit* lebih rendah dari tingkat bunga pasar sehingga memiliki beban bunga yang rendah. Hal ini konsisten dengan temuan Demirgüç-Kunt dan Huizinga (1999) dan Kalluru (2009). Namun demikian, dari hasil estimasi model II menunjukkan adanya hubungan positif antara rasio *CASA* dengan *NPL*, hal ini dapat dikaitkan dengan tingginya keinginan untuk mengkonversi dana pihak ketiga menjadi kredit sebagai akibat besarnya *source of fund* yang tersedia dan dapat mempengaruhi besarnya *NPL*.

Variabel *BOPO* yang merupakan *proxy* efisiensi bank, memiliki koefisien positif dan signifikan secara statistik terhadap *ROA*. Apabila rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional semakin tinggi akan menurunkan tingkat *ROA*. Tingginya *BOPO* akan menunjukkan ketidakefisien bank untuk mengontrol beban bunga. Hal yang berlawanan ditunjukkan pada model II, dimana variabel *BOPO* memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap *NPL*, artinya kenaikan *BOPO* yang menunjukkan apabila bank beroperasi semakin tidak efisien maka akan menyebabkan naiknya *NPL*.

Hasil estimasi regresi linier juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan *net interest margin* terhadap *ROA* dan *NPL*. Dimana *net interest margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *ROA*, sedangkan *NIM* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *NPL*. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari selisih pendapatan bunga dan beban bunga memiliki kontribusi positif terhadap *ROA*. Bank yang memiliki jumlah kredit tinggi yang dapat meningkatkan *loan spread* namun sekaligus meningkatkan risiko serta biaya pengawasan dapat mengompensasikan risiko dan biaya ini dengan memberikan bunga *deposit* yang lebih rendah atau bunga pinjaman yang lebih tinggi (Claeys dan Vennet, 2008). Adapun bank yang menikmati *NIM* atau *loan spread* tinggi memiliki *margin* yang cukup untuk meningkatkan biaya pengawasan atau *monitoring* sehingga dapat menurunkan *NPL*.

Pengujian model I ditujukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kepemilikan pihak asing dan pemerintah relatif terhadap bank swasta nasional terhadap kinerja bank-bank di Indonesia dengan mengontrol beberapa faktor internal serta eksternal dari bank tersebut. Adapun pengujian model II digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tipe kepemilikan bank dengan kualitas aset yang didekati menggunakan rasio *NPL*.

Dari hasil estimasi parameter untuk model I yang tertera pada tabel 4.12 diperoleh temuan bahwa koefisien *FOREIGN* yang didefinisikan sebagai bank swasta asing adalah 0,00955, sedangkan koefisien untuk *STATE* sebagai variabel yang mewakili bank pemerintah -0.00233. Hal ini mengindikasikan bahwa bank swasta asing di Indonesia memiliki *ROA* 0,955% lebih tinggi daripada bank swasta nasional, sedangkan bank pemerintah memiliki *ROA* 0,233% lebih rendah jika dibandingkan dengan bank swasta nasional. Namun secara statistik hanya variabel untuk bank swasta asing yang signifikan pada $\alpha = 5\%$, artinya model I dapat menjelaskan bahwa bank swasta asing memiliki kinerja lebih baik dibandingkan bank swasta nasional, namun tidak dapat menjelaskan pengaruh kepemilikan pemerintah pusat pada kinerja bank secara signifikan.

Adapun dari estimasi parameter model II yang tertera pada Tabel 4.13 diperoleh hasil koefisien bank swasta asing memiliki 0,02989 dan 0,06037 untuk

bank pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa baik bank pemerintah maupun bank swasta asing cenderung memiliki rasio *NPL* lebih tinggi dibandingkan bank swasta nasional. Namun demikian, model II hanya dapat mengestimasi secara signifikan pengaruh kepemilikan pemerintah pada kualitas aset bank dimana, bank pemerintah secara signifikan memiliki rasio *NPL* 0,60% lebih tinggi daripada bank swasta nasional, sedangkan model II tidak dapat menjelaskan pengaruh tipe kepemilikan bank swasta asing terhadap kualitas aset secara signifikan.

Hasil penelitian empiris ini memiliki hasil yang relatif konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana hasil yang diperoleh secara umum menunjukkan bahwa bank pemerintah di negara berkembang memiliki kinerja lebih rendah daripada bank swasta, sedangkan bank asing memiliki kinerja lebih baik dibandingkan bank lokal.

Temuan penelitian ini memberikan hasil yang serupa dengan Kalluru (2009), dimana bank-bank asing yang beroperasi di India memiliki *ROA* lebih baik dibandingkan bank domestik, namun dalam penelitiannya tersebut, Kalluru tidak dapat menemukan hubungan yang signifikan mengenai pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap kinerja bank. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Micco (2004) yang menunjukkan pada negara-negara berkembang, bank pemerintah memiliki keuntungan lebih rendah, bank pemerintah juga memiliki biaya *overhead* lebih tinggi dibandingkan bank swasta domestik, sedangkan bank asing memiliki keuntungan lebih baik dan biaya *overhead* yang lebih rendah dibandingkan bank swasta domestik. Mian (2003) yang meneliti perilaku bank berdasarkan kepemilikannya menemukan bahwa bank pemerintah di negara berkembang umumnya memiliki kinerja yang rendah dan bank tersebut dapat terus beroperasi hanya dengan dukungan kuat dari pihak pemerintah.

Namun demikian, temuan penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan hasil penelitian Hadad *et al* (2003), yang menyatakan bahwa secara umum tidak terdapat kaitan antara struktur kepemilikan bank di Indonesia dengan kinerjanya. Akan tetapi dalam hal pengaruh kepemilikan terhadap kualitas risiko, penelitian ini memiliki hasil yang konsisten dengan penelitian Hadad *et al* (2003)

yang menyatakan tipe kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas risiko yang didekati dengan rasio *NPL*.

Mian (2003), menyatakan bahwa adanya perbedaan kinerja karena kepemilikan bank dapat dikaitkan dengan struktur organisasi serta pihak yang memiliki hak kontrol atas bank tersebut dan juga arus kas bank tersebut. Bank swasta nasional dimiliki dan dikelola oleh pemegang saham nasional yang mengendalikan hak atas arus kas dan hak kontrol atas bank tersebut. Adapun bank swasta asing meskipun dimiliki dan dikelola oleh pihak swasta, hak dominan atas kontrol bank dan arus kas dimiliki oleh pemegang saham dari luar negeri. Pada umumnya bank swasta asing merupakan bagian dari jaringan bank multi-nasional yang tersebar di seluruh dunia. Berbeda dengan bank swasta asing dan swasta nasional, hak atas arus kas bank pemerintah secara dominan dimiliki oleh masyarakat sebagai pembayar pajak sedangkan hak atas kontrol bank pemerintah dimiliki oleh pihak yang ditunjuk oleh pemerintah (birokrat). Perbedaan tersebut menimbulkan implikasi yang jelas yaitu bank swasta baik asing maupun nasional memiliki insentif yang tinggi untuk memaksimalkan keuntungan, sementara bank pemerintah tidak. Hal inilah yang menyebabkan bank pemerintah memiliki kinerja lebih rendah daripada *counterpart*-nya. Arun dan Turner (2003) menyatakan dalam hal bank pemerintah, pemerintah memiliki peran ganda sebagai regulator juga sebagai pemilik yang dapat menimbulkan konflik kepentingan. Dua argument tersebut menjelaskan bahwa ketidakefisienan bank pemerintah terjadi karena sifat alami atau karakteristik dari bank pemerintah itu sendiri.

Arun dan Turner (2003) menyatakan untuk dapat melakukan privatisasi pada bank, pemerintah sebagai regulator perlu mempersiapkan sistem pengawasan yang melindungi para deposan, selain itu bank harus memiliki *deposit insurance* yang cukup. Arun dan Turner (2003) juga menyebutkan bahwa dalam kasus bank pemerintah yang dimiliki mayoritas oleh pemerintah namun tidak seluruhnya dimiliki oleh pemerintah, pemerintah tetap dapat memaksa pemegang saham minoritas untuk menggunakan bank untuk mengatasi permasalahan fiskal negara atau mendukung distribusi lain. Beberapa argumen diatas mendorong adanya

pendapat untuk melakukan privatisasi atau mengurangi kepemilikan saham pemerintah pada suatu bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rokhim (2011) mengenai pengaruh keberadaan bank asing serta proses liberisasi pada sektor finansial memberikan kesimpulan bahwa adanya kepemilikan asing pada industri perbankan di Indonesia menurunkan kinerja dalam hal *ROA* dan *NIM* sebagai akibat dari semakin ketatnya persaingan di industri perbankan yang memperebutkan pasar yang sama. Persaingan di pasar kredit menyebabkan bank domestik akan memperlonggar kebijakan kredit sehingga meningkatkan risiko yang dihadapi. Namun demikian dalam penelitian tersebut Susanto dan Rokhim (2011) mendapati bank asing juga memiliki *ROA* lebih baik dibandingkan bank domestik sebagai akibat dari keunggulan infrastruktur serta manajemennya. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Berger *et al* (2000) menyatakan bank asing memiliki keuntungan global yang disebut hipotesis *global advantage* yang menyatakan bahwa bank swasta asing memiliki keuntungan kompetitif dengan memiliki teknologi lebih mutakhir, bank asing juga memiliki karyawan yang memiliki pengetahuan dan pendidikan lebih baik.

Hasil penelitian ini menemukan hubungan kuat mengenai perbedaan kinerja bank asing dibandingkan bank swasta nasional. Namun demikian, hipotesis *home field advantage* yang dikemukakan oleh Berger *et al* (2000) menyatakan bahwa bank-bank lokal dapat beroperasi lebih baik dibandingkan bank asing karena bank lokal memiliki pengetahuan lebih baik mengenai kondisi pasar domestik. Informasi asimetri ini tentu saja menjadi keunggulan kompetitif bagi bank lokal. Dari tabel 4.6 yang mengukur perbedaan *mean* dari tipe kelompok bank, diperoleh hasil bahwa bank swasta lokal memiliki intensitas kredit yang tidak terlalu berbeda dengan bank swasta asing dan menikmati *loan spread* paling besar dibandingkan *counterpart*-nya, namun demikian bank swasta lokal memiliki efisiensi paling rendah jika dibandingkan bank asing dan bank pemerintah. Apabila bank swasta nasional mampu memperbaiki efisiensinya maka tidak mustahil kinerja bank swasta nasional akan dapat bersaing dengan bank swasta asing.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh tipe kepemilikan terhadap profitabilitas serta kualitas risiko pada sektor perbankan dalam periode 2000 hingga 2010. Hal ini didasari oleh pentingnya peningkatan kinerja bank sebagai akibat dari peran bank dalam perekonomian Indonesia yang masuk ke dalam negara *bank-based view*.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam kurun waktu tahun 2000 hingga 2010, bank swasta asing memiliki rata-rata *ROA* tertinggi yaitu sebesar 3,20%, sedangkan bank swasta nasional memiliki rata-rata *ROA* terendah yaitu sebesar 1,74%. Dalam hal aset, bank pemerintah juga memiliki rata-rata aset terbesar sedangkan bank asing memiliki rata-rata aset paling kecil. Meski memiliki aset terbesar, bank-bank pemerintah memiliki rasio kapitalisasi paling rendah yaitu sebesar 4,13% dan sebaliknya bank swasta nasional memiliki rasio kapitalisasi tertinggi yaitu 21,82%. Dalam hal rasio intensitas kredit bank swasta asing memiliki rata-rata intensitas kredit paling tinggi yaitu 55,56%, sedangkan intensitas kredit terendah sebesar 46,23% dimiliki bank pemerintah. Bank swasta asing memiliki rasio nilai *NPL* paling tinggi yaitu sebesar 9,00% sedangkan rasio *NPL* terendah dimiliki oleh bank swasta nasional dengan nilai 6,02%. Adapun dalam hal rasio *demand deposit*, bank swasta nasional memiliki rata-rata tekecil yaitu 34,87%, sedangkan yang tertinggi adalah bank pemerintah dengan rasio *demand deposit* sebesar 50,50%. Dalam hal rasio *net interest margin* bank swasta nasional memiliki rata-rata terbesar dengan nilai 6,05%, sedangkan bank swasta asing menikmati *net interest margin* terendah dengan nilai 4,84%. Namun bank swasta nasional memiliki kinerja paling rendah

yaitu sebesar 90,96%, dimana hal ini bertolak belakang dengan kinerja bank asing yang memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 72,88%.

2. Hasil regresi menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari tipe kepemilikan pihak asing terhadap kinerja bank. Banks swasta asing memiliki keuntungan lebih tinggi sebesar 0,95% relatif terhadap bank swasta nasional. Hasil estimasi menunjukkan bahwa bank pemerintah memiliki *ROA* 0,12% lebih rendah dibandingkan bank swasta nasional, namun secara statistik tidak signifikan artinya model I penelitian tidak dapat menjelaskan pengaruh kepemilikan pemerintah pada kinerja bank. Adapun faktor-faktor spesifik bank seperti rasio *demand deposit (CASA)*, rasio beban operasi terhadap pendapatan operasi (*BOPO*) serta *net interest margin (NIM)* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja bank. Hasil ini menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh faktor spesifik bank, kinerja bank juga dipengaruhi oleh adanya kepemilikan saham oleh pihak asing. Hipotesis *global advantage* menyatakan bahwa bank swasta asing memiliki keuntungan kompetitif dengan memiliki infrastruktur lebih baik, teknologi lebih mutakhir, juga memiliki karyawan yang memiliki pengetahuan dan pendidikan lebih baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba lebih baik.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas aset dengan *proxy* rasio *NPL* juga dipengaruhi oleh tipe kepemilikan bank. Hasil estimasi regresi menunjukkan bank pemerintah memiliki *NPL* 0,60% lebih tinggi dibandingkan bank swasta nasional, sedangkan bank swasta asing memiliki 0,29% *NPL* lebih tinggi dibandingkan bank swasta nasional. Namun demikian, secara statistik, hanya tipe kepemilikan pemerintah yang berpengaruh kepada kualitas aset, sedangkan model II tidak dapat menjelaskan adanya pengaruh kepemilikan pihak asing terhadap kualitas risiko. Adapun ukuran bank (*ASSET*), intensitas kredit (*LOANSI*), rasio *demand deposit (CASA)*, rasio beban operasi terhadap pendapatan operasi (*BOPO*) dan *net interest margin (NIM)* merupakan faktor spesifik bank yang mempengaruhi besarnya *NPL*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan sebagai berikut:

- Data observasi terdiri dari perbankan dengan data lengkap dalam periode 2000 sampai dengan 2010. Perusahaan yang mengajukan penghentian operasi per Desember 2010 juga tidak diikuti dalam observasi, serta tidak melibatkan Bank Mutiara karena mengalami kejadian luar biasa.
- Data observasi tidak mengikutsertakan bank pembangunan daerah.
- Data observasi yang digunakan memasukkan beberapa bank yang dalam periode penelitian melakukan akuisisi terhadap bank-bank lain.
- Data observasi yang digunakan tidak mengelompokkan secara khusus bank yang terdaftar di pasar modal atau bank publik.
- Penggunaan *proxy* dan ukuran yang terbatas dalam mewakili variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.
- Variabel Kontrol dan Variabel Independen hanya dapat menjelaskan 17,72% dari perubahan pada variabel dependen *ROA*, dan 4,32% dari perubahan pada variabel dependen *NPL*.

5.3 Saran

Beberapa saran yang diajukan untuk pihak regulator, pelaku usaha di sektor perbankan, maupun kalangan akademisi untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:-

5.3.1 Bagi Investor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain dipengaruhi secara signifikan oleh faktor spesifik bank, kinerja bank juga dipengaruhi adanya kepemilikan asing. Untuk itu investor perlu memperhatikan kualitas faktor

spesifik suatu bank yang akan berpengaruh pada kualitas kinerja dan kualitas risiko suatu bank serta mempertimbangkan untuk melakukan investasi pada bank yang dimiliki oleh pihak asing karena bank swasta asing memiliki performa yang lebih baik. Adapun investor perlu mempertimbangkan untuk tidak melakukan investasi pada bank pemerintah karena memiliki kualitas aset yang rendah. Hal ini dapat menjadi salah satu indikasi dan panduan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di suatu bank melalui pembelian saham.

5.3.2 Bagi Pemerintah Sebagai Regulator

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam melakukan kajian untuk menetapkan kebijakan-kebijakan di masa mendatang yang berkaitan dengan operasi suatu bank di Indonesia khususnya pengaturan bank yang berhubungan dengan kepemilikan bank. Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan yang dapat merangsang perbaikan efisiensi operasi bank lokal. Seperti telah disebutkan sebelumnya meskipun bank lokal memiliki keunggulan kompetitif sebagai tuan rumah, namun dari segi efisiensi bank asing beroperasi lebih efisien dibandingkan bank lokal. Regulator diharapkan membuat kebijakan yang mendukung iklim kompetisi yang sehat.

5.3.3 Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi bank untuk menetapkan strategi perusahaannya, terutama bagi bank lokal yang secara statistik memiliki performa tidak terlalu baik jika dibandingkan bank-bank asing. Strategi ini menjadi sangat penting mengingat bank asing diuntungkan dengan keunggulan infrastruktur serta sumber daya manusianya. Namun demikian, bank swasta nasional memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bank swasta asing yaitu memiliki pemahaman lebih baik atas kondisi pasar serta adanya informasi asimetri. Bank lokal harus mampu mengadopsi metode operasi bank asing untuk meningkatkan faktor-faktor spesifik bank yang akan meningkatkan kinerja.

5.3.4 Bagi Akademisi dan Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi akademisi dan ilmu pengetahuan berupa paparan mengenai keterkaitan tipe kepemilikan bank dengan kinerja perbankan di Indonesia.

Adapun hal-hal yang dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- Pada penelitian berikutnya perlu diberikan perhatian khusus terhadap bank-bank publik, karena secara umum bank publik dianggap memiliki perbedaan dalam hal kinerja.
- Penelitian berikutnya diharapkan untuk mengikutsertakan bank pemerintah daerah untuk dapat menjelaskan kondisi industri bank Indonesia lebih menyeluruh.
- Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel merger atau akuisisi untuk mengontrol dan mengetahui sejauh mana merger atau akuisisi tersebut juga mempengaruhi kinerja dan kualitas risiko.
- Untuk memperoleh gambaran lebih baik mengenai efek kepemilikan terhadap kinerja serta pengaruh liberalisasi industri keuangan, periode penelitian diharapkan dapat diperpanjang dengan menyertakan era krisis ekonomi 1997
- Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lainnya yang dapat menggambarkan secara langsung pengaruh faktor spesifik bank serta variabel makroekonomi yang dianggap mempengaruhi kinerja bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburime, Uhomoibhi Toni. (2008). Impact of Ownership Structure on Bank Profitability in Nigeria. *Journal of Global Economy*, 4, 170-183.
- Akhavein, Berger and Humphrey. (1997). The Effect of Megamerger on Efficiency and Prices: Evidence From a Bank Profit Function. *Review of Industrial Organization*, 12, 95-139.
- Alamsyah, H., Zulverdi, D., Gunadi, I., Idris, R.Z., Pramono, B. (2005). *Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy: The Case of Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Maret, 499-521.
- Alchian, A. and Demsetz, H. (1972). Production, information costs, and economic organization. *American Economic Review*, 62, 777- 795.
- Altunbas, Y., L. Evans and P. Molyneux. (2001). Bank Ownership and Efficiency. *Journal of Money, Credit and Banking*, 33, 926-54.
- Andrianova, Svetlana., Demetriades, Panicos., Shortland, Anja. (2005). Government ownership of banks, institutions, and financial development. *Journal of Development Economics* 85, 218–252
- Arun T.G. and Turner J.D. (2003). *Corporate Governance of Banks in Developing Economies: Concepts and Issues*. United Nations Public Administration Network Working Paper
- Athanasoglou, Panayiotis P., Brissimis, Sophocles N., Delis, Matthaios D. (2005). *Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability*. Bank of Greece Working Paper. No. 25 June 2005
- Barr, R., Killgo, K.A., Siems, T.F. and Zimmel, S. (2002). Evaluating the productive efficiency performance of US commercial banks. *Managerial Finance*, 28 (8), 3-25.
- Barth, J., G. Caprio and R. Levine. (2001). *Banking Systems Around the Globe: Do Regulation and Ownership Affect Performance and Stability?*. In: F. Mishkin, editor. Prudential Supervision: What Works and What Doesn't. Chicago. National Bureau of Economic Research and University of Chicago Press.
- Berger, A.N. (1993). Distribution-Free Estimates of Efficiency in the US Banking Industry and Tests of the Standard Distributional Assumptions. *Journal of Productivity Analysis*, 4, 261-292.
- Berger, A.N., and Mester, L. J. (1997). Inside the black box: What explains differences in the efficiencies of financial institutions?. *Journal of Banking and Finance*, 21, 895-947.
- Berger, A.N. and Mester, L.J. (2003). Explaining the dramatic changes in performance of US banks: technological change, deregulation, and dynamic changes in competition. *Journal of Financial Intermediation*, 12, 57- 95.

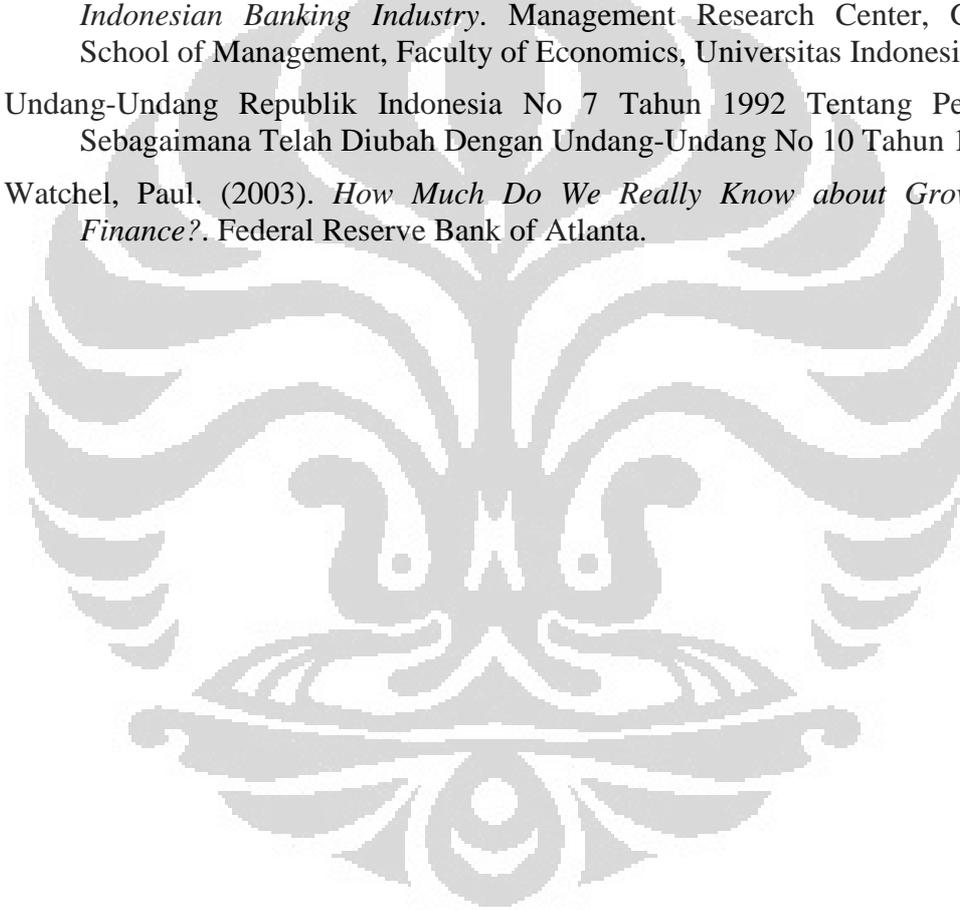
- Berger, A.N., De Young, Robert., Genay, Hesna., and Udell, Gregory F. (2000). Globalisation of financial institutions: Evidence from cross-border banking performance. *Brookings-Wharton Papers on Financial Service* 3, 23-120.
- Berger, A.N., Hasan, Iftekhar., Zhou, Mingming. (2007). Bank ownership and efficiency in China: What will happen in the world's largest nation?. *Journal of Banking & Finance*, 33, 113–130.
- Berle, Adolf, and Means, Gardiner (1932). *The Modern Corporation and Private Property*. Macmillan, New York.
- Bonin, John P., Hasan, Iftekhar., Wachtel, Paul. (2004). Bank performance, efficiency and ownership in transition countries. *Journal of Banking & Finance*, 29, 31–53
- Boyd, J.H. and Runkle, D.E. (1993) Size and Performance of Banking Firms: Testing the Predictions of Theory. *Journal of Monetary Economics*, 31, 47-67.
- Burki, Abid A. and Ahmad, S. (2010). Bank Governance Changes in Pakistan: Is There A Performance Effect?. *Journal of Economics and Business*, 62, 129-146.
- Chan, Sok-Gee and Karim, Mohd Z. A. (2011). Efficiency of foreign banks: Evidence from selected ASEAN countries. *African Journal of Business Management*, 5(14), 5617-5626.
- Claeys, S. and Vennet, Vander R. (2008). Determinants of bank interest margins in Central and Eastern Europe: a comparison with the west. *Economic Systems* 32 (No. 2).
- Clark, J.A. and Siems, T.F. (2002). X-Efficiency in Banking: Looking beyond the Balance Sheet. *Journal of Money, Credit and Banking*, 34, 987-1013.
- Cornett, Marcia Millon, Guo, Lin, Khaksari, Shahriar, Tehranian, Hassan. (2005). The impact of state ownership on performance differences in privately-owned versus state-owned banks: An international comparison. *J. Finan. Intermediation*, 19, 74–94.
- Crystal, Jennifer S., Dages, Gerard B., and Goldberg, Linda S. (2002). *Does Foreign Ownership Contribute to Sounder Banks in Emerging Markets? The Latin American Experience*. Federal Reserve Bank of New York Staff Reports no. 137.
- Demirgüç-Kunt, Asli and Huizinga, Harry. (1999). *Determinants of commercial bank interest margins and profitability: some international evidence*. World Bank Working Paper
- Demirgüç-Kunt, A. and Maksimovic, V. (1998) Law, Finance and Firm Growth. *Journal of Finance*, 53 (6), 2107-2137.

- Demsetz, Harold & Villalonga, Belen (2001). Ownership Structure and Corporate Performance. *Journal of Corporate Finance*, 7, 209-33.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1985). Control: Organizational and Economic Approaches. *Management Science*, 31, 134-149.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14 (1), 57-74.
- Evanoff, Douglas D and Frontier, Diana L. (1988). Reevaluation of The Structure–conduct Performance Paradigm in Banking. *Journal of Financial Services Research I*, 313-329
- Fama, Eugene & French Kenneth R. (1995). Size and Book-to-Market Factors in Earnings and Returns. *Journal of Finance*, 50, 131-155.
- Figueira, Catarina., Nellis, Joseph., Parker, David., (2006). Does Ownership Affect The Efficiency of African Banks?. *The Journal of Developing Areas*, Vol. 40 No. 1, pp. 38-63
- Flamini, Valentina., McDonald, Calvin., Schumacher, Liliana. (2009). *The Determinants of Commercial Bank Profitability in Sub-Saharan Africa*. IMF Working Paper.
- Fry, M.J. (1995). *Money, Interest and Banking in Economic Development, Baltimore and London*. The Johns Hopkins University Press, 2nd edition.
- Goddard, John., Molyneux, Phil., Wilson, John O. S. (2004). The Profitability of European Banks: a Cross-Sectional and Dynamic Panel Analysis. *The Manchester School Vol 72*. 363–381.
- Greene, W.H. (2003). *Economic Analysis. Second Edition*. MacMillan Publishing Company, New York.
- Gujarati, Damodar N. (2003). *Basic Econometrics. 4th edition*. Boston: McGraw Hill
- Hadad, Muliaman D. et al. (2003). *Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia*. Bank Indonesia Working Paper
- Havrylchyk, O.(2006). Efficiency of the Polish banking industry: Foreign versus domestic banks. *Journal of Banking & Finance*, 30, 1975–1996.
- Hermes, Niels and Lensink, Robert. (2004). Foreign Bank Presence, Domestic Bank Performance and Financial Development. *Journal of Emerging Market Finance*. August 2004 vol. 3 no. 2, 207-229
- Iannotta, G., Nocera, G., Sironi, A. (2006). Ownership structure, risk and performance in the European banking industry. *Journal of Banking & Finance*, 31, 2127–2149

- Ilhomovich, Saidov E. (2009). *Factors affecting the performance of foreign Banks in Malaysia*. Thesis, Master of Science (Banking), Universiti Utara Malaysia
- Jensen, M. (1986). Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers. *American Economic Review*, 76, 323-329.
- Jensen, M., and Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kalluru, Siva Reddy. (2009). Ownership Structure, Performance and Risk in Indian Commercial Banks. *IUP Journal of Applied Finance*, Vol. 15, No. 34.
- Kim, Kenneth A., Nofsinger, John R. & Mohr, Derek J. (2010). *Corporate Governance* (3rd edition). New Jersey, Pearson Education.
- Kline, E. (2005). *Global Banking Issues*. Nova Science Publisher Inc.
- Koch, Timothy W. (1988). *Bank Management*. Florida: The Dryden Press.
- Lensink, Robert, Meesters, Aljar, Naaborg, Ilko. (2007). Bank efficiency and foreign ownership: Do good institutions matter?. *Journal of Banking & Finance*, 32, 834-844.
- Levine, R. (1997). *Foreign banks, financial development and economic growth*. In C. Barfield, *International Financial Markets: Harmonization versus Competition* (pp. 224-255). Washington, DC: AEI Press.
- Levine, R. (2002). Bank-Based or Market-Based Financial Systems: Which is better?. *Journal of Financial Intermediation*, 11, 398-428.
- Lin, X., & Zhang, Y. (2006). Bank Ownership Reform and Bank Performance in China. *Journal of Banking and Finance*, 33, 20-29.
- Mangel, Robert & Singh, Harbir (1993). Ownership structure, board relationships and CEO compensation in large US corporations. *Accounting and Business Research*, 23 (91A), 339-350.
- Martin, S. and Parker, D. (1997). *The Impact of Privatisation: Ownership and Corporate Performance in the UK*. London. Routledge.
- Mian, Atif. (2003). *Foreign, Private Domestic, And Government Banks: New Evidence from Emerging Markets*. World Bank Working Paper.
- Micco, A., Panizza, U., Yañez, M. (2004). *Bank Ownership and Performance*. Inter-American Development Bank Working Paper.
- Mukherjee, K., Ray, S.C. and Miller, S. M. (2001). Productivity growth in large US Commercial Banks: the Initial Post-deregulation Experience. *Journal of Banking and Finance*, 25, 913-939.

- Naceur, S.B. & Kandil, M. (2009). The impact of capital requirements on banks' cost of intermediation and performance: the case of Egypt. *Journal of Economics & Business*, 61(1), 70-89.
- Nachrowi, D. Nachrowi, dan Usman, Hardius (2006). *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Peraturan Bank Indonesia No 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum.
- Peristiani, S. (1996). *Do Mergers improve the X-efficiency and Scale Efficiency of US Banks? Evidence from the 1980s*. Federal Reserve Bank of New York research paper no. 9623.
- Reynaud, Julien and Rokhim, Rofikoh. (2005). Do banking crises enhance efficiency? A case study of 1994 Turkish and 1997 Indonesian crises. *Centre National De La Recherche Scientifique*. Version 1 - 3 Dec 2007
- Rivai, V., Veithzal, A.P., & Idroes, F.N. (2007). *Bank and Financial Institution Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rokhim, Rofikoh. (2004). *Related Lending and Banking Healthiness*. Paper for the 16th MEA Convention on December 9, 2004 and the 29th Conference of the Federation of ASEAN Economic Associations (FAEA) December 10-11, 2004
- Ross, Stephen A., Westerfield, Randolph W., Jaffe, Jeffrey & Jordan, Bradford D. (2009). *Modern Financial Management* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rowthorn, B. and Chang, H. (1993). *Public ownership and the theory of the state*. In: Clarke, T., Pitelis, C. (Eds.), *The political economy of privatisation*, London, Routledge.
- Sastrosuwito, Suminto and Suzuki, Yasushi. (2011). *Post Crisis Indonesian Banking System Profitability: Bank-Specific, Industry-Specific, and Macroeconomic Determinants*. The 2nd International Research Symposium in Service Management.
- Shah, Syed Zulfiqar Ali., Butt, Safdar Ali., and Saeed, Mohammad Mohtasham. (2010). Ownership structure and performance of firms: Empirical evidence from an emerging market. *African Journal of Business Management* Vol. 5(2), 515-523.
- Shleifer, A. (1998). *State versus Private Ownership*. National Bureau of Economic Research working paper 6665.
- Shleifer, A. and Vishny, R. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52, 737-783.
- Smirlock, M. (1985). Evidence on the (Non) Relationship between Concentration and Profitability. *Journal of Money, Credit and Banking*, 17(1), 69-83.

- Srinivas, P.S. and Sitorus, Djauhari. (2004). *The Role of State Owned Banks in Indonesia*. World Bank Working Paper
- Staikouras, C., and Wood, G. (2004). The Determinants of European Bank Profitability. *International Business and Economics Research Journal* 3, 6, 57-68.
- Statistik Perbankan Indonesia September 2011
- Sturm, J-E. and Williams, B. (2004). Foreign bank entry, deregulation and bank efficiency: Lessons from the Australian experience. *Journal of Banking and Finance*, 8, 1775-1799.
- Susanto, Anindya P. and Rokhim, Rofikoh. (2011). *The Increase of Foreign Ownership and its Impact to the Performance, Competition & Risk in Indonesian Banking Industry*. Management Research Center, Graduate School of Management, Faculty of Economics, Universitas Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang No 10 Tahun 1998
- Watchel, Paul. (2003). *How Much Do We Really Know about Growth and Finance?*. Federal Reserve Bank of Atlanta.



Lampiran 1 : Daftar Nama Bank Sampel

No	Bank Pemerintah
1	Bank Mandiri (Persero) Tbk
2	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
3	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4	Bank Tabungan Negara (Persero)

No	Bank Asing
1	Bank Hana
2	Bank ICBC Indonesia
3	Bank UOB Buana Tbk
4	BANK SBI Indonesia d/h Bank Indo Monex
5	Agris Bank
6	ANZ Panin Bank
7	BNP Paribas Indonesia Bank
8	China Trust Indonesia Bank
9	Commonwealth Bank
10	DBS Indonesia Bank
11	Korea Exchange Indonesia
12	Mizuho Indonesia Bank
13	OCBC - Indonesia
14	Rabobank International Indonesia Bank
15	Resona Perdana Bank
16	Sumitomo Mitsui Indonesia Bank
17	Woori Indonesia Bank
18	Royal Bank of Scotland N,V
19	Bangkok Bank
20	Bank of America
21	Citibank
22	Deutsche Bank
23	Hongkong Shanghai Bank Corporation
24	JP Morgan Chase Bank
25	Standard Chartered Bank
26	Tokyo - Mitsubishi Bank

No	Bank Swasta Nasional
1	Bank Agri Niaga Tbk
2	Bank Antar Daerah
3	Bank Artha Graha International Tbk
4	Bank Bukopin
5	Bank Bumi Arta
6	Bank ICB Bumiputera Tbk
7	Bank Central Asia Tbk
8	Bank CIMB - Niaga
9	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	Bank Ekonomi Rahardja Tbk
11	Bank Ganesha
12	Bank Internasional Indonesia Tbk (BII)
13	Bank Kesawan Tbk
14	Bank Maspion Indonesia
15	Bank Mayapada International Tbk
16	Bank Mega Tbk
17	Bank Mestika Dharma
18	Bank Metro Express
19	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
20	Bank OCBC - NISP Tbk
21	Pan Indonesia Bank, Tbk
22	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk
23	Bank Sinar Mas Tbk
24	Bank Swadesi Tbk
25	Bank Andara
26	Bank Anglomas International
27	Bank Artos Indonesia
28	Bank Bisnis Internasional
29	Bank BTPN
30	Bank Centratama Nasional
31	Bank Dipo Internasional
32	Bank Pundi d/h Bank Eksekutif Internasional
33	Bank Fama International

Lampiran 1 : Daftar Nama Bank Sampel (lanjutan)

No	Bank Swasta Nasional
34	Bank Harda Internasional
35	Bank Ina Perdana
36	Bank Index Selindo
37	Bank Jasa Jakarta
38	Bank Kesejahteraan Ekonomi
39	Bank Liman International
40	Bank Mayora
41	Bank Mitraniaga
42	Bank Multi Arta Sentosa
43	Bank Nationalnobu
44	Bank Prima Master
45	Bank Sahabat Purba Danarta
46	Bank Royal Indonesia
47	Bank Sinar Harapan Bali
48	Bank Victoria International
49	Bank Yudha Bhakti
50	Capital Indonesia Tbk
51	Windu Kentjana International Tbk

Lampiran 2 : Hasil Regresi Model I – Metode Efek Random

Dependent Variable: ROA?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/17/12 Time: 15:58

Sample: 2000 2010

Included observations: 11

Cross-sections included: 81

Total pool (balanced) observations: 891

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f, corrected)

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	0,001315	0,018952	0,069385	0,9447
ASSET?	9,43E-06	1,78E-05	0,528954	0,5970
CAPITAL?	0,011394	0,009246	1,232339	0,2182
LOANSI?	0,025547	0,018602	1,373334	0,1700
CASA?	0,041614	0,013414	3,102141	0,0020
NPL?	0,005931	0,012329	0,481031	0,6306
BOPO?	-0,025650	0,011681	-2,195975	0,0284
NIM?	0,133600	0,052802	2,530184	0,0116
FOREIGN?	0,009555	0,003265	2,926836	0,0035
STATE?	-0,002326	0,002343	-0,993015	0,3210
Random Effects				
(Cross)				
_MANDIRI--C	0,000812			
_BNI--C	-0,000861			
_BRI--C	0,000121			
_BTN--C	-7,19E-05			
_AGRONIA--C	2,26E-05			
_ANTARDA--C	-0,003092			
_ARTHAGRA--C	-0,000255			
_BUKOPIN--C	-0,000570			
_BUMIARTA--C	0,000769			
_ICBBUMI--C	-0,001273			
_BCA--C	0,000331			
_CIMBNIA--C	0,000135			
_DANAMON--C	0,001544			
_EKONRAHA--C	-3,39E-05			
_GANESHA--C	-0,000765			
_HANA--C	-0,001906			
_ICBCIND--C	-0,000123			
_BII--C	-0,002184			

Lampiran 2 : Hasil Regresi Model I – Metode Efek Random (lanjutan)

_KESAWAN--C	-0,001168
_MASPION--C	-0,001029
_MAYAPAD--C	-0,000201
_MEGA--C	0,001464
_MESTIKA--C	0,002625
_METROEX--C	0,003106
_NUSANPAR--C	0,000911
_OBCNISP--C	-0,000271
_PANIN--C	-1,09E-05
_SAUDARA--C	-0,002008
_SINARMAS--C	0,001076
_SWADESI--C	0,003039
_UOBBUANA--C	-0,001794
_ANDARA--C	-0,008821
_ANGLOMA--C	-0,001877
_ARTOSIN--C	-0,002280
_BISNISIN--C	0,002482
_BTPN--C	0,005613
_CENTRATAMA--C	-0,000365
_DIPO--C	0,000664
_PUNDI--C	-0,004925
_FAMA--C	0,001169
_HARDA--C	-0,000362
_INDAPERD--C	-0,001981
_INDEXSEL--C	-0,000480
_SBIINDO--C	-0,001939
_JASAJAK--C	0,003695
_KESEJAH--C	0,004026
_LIMAN--C	0,004377
_MAYORA--C	-0,001217
_MITRANIA--C	-1,29E-06
_MULTIARTA--C	0,001632
_NATIONALN--C	-0,003947
_PRIMAMAS--C	-0,002090
_SAHABATP--C	0,001766
_ROYALIN--C	-0,002180
_SINARHAR--C	-0,002058
_VICTORIA--C	0,003095
_YUDHABA--C	0,002005
_AGRIS--C	-0,003305
_ANZPANIN--C	0,002248
_BNPPARIB--C	0,002580
_CHINATRUST--C	0,002432

Lampiran 2 : Hasil Regresi Model I – Metode Efek Random (lanjutan)

_COMMONW--C	-0,001257
_CAPITALIND--C	0,003242
_DBSINDO--C	-0,000391
_KEBINDO--C	0,003012
_MIZUHO--C	-0,002870
_OCBCIND--C	0,001300
_RABOBAN--C	-0,005232
_RESONAP--C	-0,000928
_SUMITOM--C	-0,000446
_WINDUKE--C	-0,003344
_WOORI--C	0,002986
_ABN--C	-0,002421
_BANGKOK--C	-0,002046
_BAMERICA--C	-0,000519
_CITIBANK--C	0,003062
_DEUTSCH--C	0,004197
_HSBC--C	-0,000376
_JPMORGAN--C	0,005534
_STANCHA--C	0,000338
_TOKYO--C	-0,002134

Effects Specification		
	S,D,	Rho
Cross-section random	0,004377	0,0210
Idiosyncratic random	0,029921	0,9790

Weighted Statistics			
R-squared	0,185538	Mean dependent var	0,019957
Adjusted R-squared	0,177218	S.D. dependent var	0,034399
S.E. of regression	0,031202	Sum squared resid	0,857726
F-statistic	22,29955	Durbin-Watson stat	1,716056
Prob(F-statistic)	0,000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0,201602	Mean dependent var	0,022182
Sum squared resid	0,886769	Durbin-Watson stat	1,659852

Lampiran 3 : Hasil Regresi Model II – Metode Efek Random

Dependent Variable: NPL?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 01/17/12 Time: 14:14

Sample: 2000 2010

Included observations: 11

Cross-sections included: 81

Total pool (balanced) observations: 891

Swamy and Arora estimator of component variances

Cross-section SUR (PCSE) standard errors & covariance (d.f, corrected)

Variable	Coefficient	Std, Error	t-Statistic	Prob,
C	-0,046141	0,055589	-0,830047	0,4067
ASSET?	-0,000374	0,000131	-2,865867	0,0043
CAPITAL?	-0,001260	0,015280	-0,082467	0,9343
LOANSI?	0,074806	0,037794	1,979313	0,0481
CASA?	0,090341	0,043146	2,093827	0,0366
BOPO?	0,068697	0,035258	1,948428	0,0517
NIM?	-0,396165	0,188679	-2,099680	0,0360
FOREIGN?	0,029894	0,025881	1,155037	0,2484
STATE?	0,060370	0,026058	2,316717	0,0207
Random Effects				
(Cross)				
_MANDIRI--C	0,062541			
_BNI--C	0,013191			
_BRI--C	-0,016261			
_BTN--C	-0,059470			
_AGRONIA--C	0,006875			
_ANTARDA--C	-0,049082			
_ARTHAGRA--C	-0,012643			
_BUKOPIN--C	-0,026108			
_BUMIARTA--C	-0,021811			
_ICBBUMI--C	-0,018151			
_BCA--C	0,012424			
_CIMBNIA--C	0,004395			
_DANAMON--C	0,015519			
_EKONRAHA--C	-0,032910			
_GANESHA--C	-0,017865			
_HANA--C	-0,058692			
_ICBCIND--C	-0,045740			
_BII--C	0,034748			
_KESAWAN--C	0,004269			

Lampiran 3 : Hasil Regresi Model II – Metode Efek Random (lanjutan)

_MASPION--C	-0,036321
_MAYAPAD--C	-0,018993
_MEGA--C	-0,024491
_MESTIKA--C	-0,025123
_METROEX--C	-0,013790
_NUSANPAR--C	-0,036212
_OBCNISP--C	-0,028527
_PANIN--C	0,039420
_SAUDARA--C	0,013299
_SINARMAS--C	0,033405
_SWADESI--C	-0,002426
_UOBBUANA--C	-0,051652
_ANDARA--C	-0,017837
_ANGLOMA--C	-0,017652
_ARTOSIN--C	-0,029853
_BISNISIN--C	-0,020613
_BTPN--C	0,005211
_CENTRATAMA--C	-0,021544
_DIPO--C	-0,021232
_PUNDI--C	0,088901
_FAMA--C	0,001223
_HARDA--C	-0,022490
_INDAPERD--C	0,008121
_INDEXSEL--C	-0,045890
_SBIINDO--C	-0,038201
_JASAJAK--C	-0,028201
_KESEJAH--C	-0,012317
_LIMAN--C	0,019887
_MAYORA--C	-0,024740
_MITRANIA--C	-7,64E-05
_MULTIARTA--C	-0,020512
_NATIONALN--C	-0,002391
_PRIMAMAS--C	-0,044728
_SAHABATP--C	0,011463
_ROYALIN--C	-0,016953
_SINARHAR--C	-0,035220
_VICTORIA--C	0,000696
_YUDHABA--C	0,411798
_AGRIS--C	0,014536
_ANZPANIN--C	-0,001706
_BNPPARIB--C	0,087535
_CHINATRUST--C	-0,028907
_COMMONW--C	0,065271

Lampiran 3 : Hasil Regresi Model II – Metode Efek Random (lanjutan)

_CAPITALIND--C	0,070700		
_DBSINDO--C	-0,032819		
_KEBINDO--C	-0,018511		
_MIZUHO--C	-0,032000		
_OCBCIND--C	0,010481		
_RABOBAN--C	0,045216		
_RESONAP--C	-0,012450		
_SUMITOM--C	0,021963		
_WINDUKE--C	-0,035651		
_WOORI--C	-0,022977		
_ABN--C	0,031856		
_BANGKOK--C	0,022153		
_BAMERICA--C	-0,015626		
_CITIBANK--C	-0,001870		
_DEUTSCH--C	0,073505		
_HSBC--C	0,032595		
_JPMORGAN--C	0,033004		
_STANCHA--C	-0,018915		
_TOKYO--C	-0,058050		
Effects Specification			
	S,D, Rho		
Cross-section random	0,065081 0,1918		
Idiosyncratic random	0,133574 0,8082		
Weighted Statistics			
R-squared	0,051890	Mean dependent var	0,036975
Adjusted R-squared	0,043290	S.D. dependent var	0,137528
S.E. of regression	0,134518	Sum squared resid	15,95999
F-statistic	6,033953	Durbin-Watson stat	0,490074
Prob(F-statistic)	0,000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0,041418	Mean dependent var	0,070265
Sum squared resid	19,91379	Durbin-Watson stat	0,392772